



# DASAR-DASAR PENDIDIKAN

*(Panduan Untuk Menjadi Pengajar Profesional)*

**Penulis :**

Sehan Rifky, S.Pd., M.Pd - Dr. Halik, S.S., M.Si

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si - Irene Hendrika Ramopoly, S.Psi., M.Psi

Dr. Drs. Perdy Karuru, M.Pd - Dr. Iis Rodiah, M.M.Pd

Sukmawati, M.Pd - dr. Astri Anggraini Hapsara Wibowo, M. Psi., Psikolog

Ni Putu Sri Pinatih, S.Pd., M.Pd.H - Sarrul Bariah, S.Pd., M.Pd

Harun Harosid, M.Pd - Sulaiman, S.Pd., M.Pd

Dr. Dodo Murtado, S.Pd., ST., M.Si - Dr. Saktisyahputra, S.I.Kom., M.I.Kom

Dedi Anwar Muhtadin, S.Ag., M.Pd.I - Dr. H. Suryana, M.Si

Loso Judijanto, S.Si., M.M., M.Stat

**SONPEDIA.COM**

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

# DASAR-DASAR PENDIDIKAN

(Panduan Untuk Menjadi Pengajar Profesional)

## Penulis :

Sehan Rifky, S.Pd., M.Pd

Dr. Halik, S.S., M.Si

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si

Irene Hendrika Ramopoly, S.Psi., M.Psi

Dr. Drs. Perdy Karuru, M.Pd

Dr. Iis Rodiah, M.M.Pd

Sukmawati, M.Pd

dr. Astri Anggraini Hapsara Wibowo, M. Psi., Psikolog

Ni Putu Sri Pinatih, S.Pd., M.Pd.H

Sarrul Bariah, S.Pd., M.Pd

Harun Harosid, M.Pd

Sulaiman, S.Pd., M.Pd

Dr. Dodo Murtado, S.Pd., ST., M.SI

Dr. Saktisyahputra, S.I.Kom., M.I.Kom

Dedi Anwar Muhtadin, S.Ag., M.Pd.I

Dr. H. Suryana, M.Si

Loso Judijanto, S.Si., M.M., M.Stat

## Penerbit:

**SONPEDIA**  
Publishing Indonesia

# **DASAR-DASAR PENDIDIKAN**

(Panduan Untuk Menjadi Pengajar Profesional)

## **Penulis :**

Sehan Rifky, S.Pd., M.Pd  
Dr. Halik, S.S., M.Si  
Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si  
Irene Hendrika Ramopoly, S.Psi., M.Psi  
Dr. Drs. Perdy Karuru, M.Pd  
Dr. Iis Rodiah, M.M.Pd  
Sukmawati, M.Pd  
dr. Astri Anggraini Hapsara Wibowo, M. Psi., Psikolog  
Ni Putu Sri Pinatih, S.Pd., M.Pd.H  
Sarrul Bariah, S.Pd., M.Pd  
Harun Harosid, M.Pd  
Sulaiman, S.Pd., M.Pd  
Dr. Dodo Murtado, S.Pd., ST., M.Si  
Dr. Saktisyahputra, S.I.Kom., M.I.Kom  
Dedi Anwar Muhtadin, S.Ag., M.Pd.I  
Dr. H. Suryana, M.Si  
Loso Judijanto, S.Si., M.M., M.Stat

**ISBN : 978-623-8634-18-7**

**Editor :** Sepriano & Efitra

**Penyunting :** Inayah Uzma & Elok Pamela

**Desain sampul dan Tata Letak :** Yayan Agusdi

**Penerbit :**

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

**Redaksi :**

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Tel +6282177858344

Email: [sonpediapublishing@gmail.com](mailto:sonpediapublishing@gmail.com)

Website: [www.buku.sonpedia.com](http://www.buku.sonpedia.com)

**Anggota IKAPI : 006/JBI/2023**

Cetakan Pertama, Mei 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
Apapun tanpa ijin dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul *"DASAR-DASAR PENDIDIKAN : Panduan Untuk Menjadi Pengajar Profesional"* dapat terselesaikan dengan baik. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Peran seorang pengajar tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan pembimbingan moral peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi setiap pengajar untuk memiliki pemahaman yang kuat mengenai dasar-dasar pendidikan yang akan membantu mereka dalam menjalankan tugas mulia ini dengan profesionalisme dan dedikasi tinggi.

Buku ini adalah panduan yang komprehensif dan informatif bagi siapa saja yang tertarik dalam dunia pendidikan. Buku ini menyajikan beragam topik penting, mulai dari pengantar dan sejarah pendidikan hingga peran pendidikan dalam masyarakat modern. Pembaca akan dihadapkan pada pemahaman yang mendalam tentang evolusi pendidikan, baik di tingkat nasional maupun global, serta diberikan wawasan tentang perkembangan terkini dalam pendidikan.

Selain itu, buku ini membahas teori-teori pembelajaran yang mendasar seperti behaviorisme, konstruktivisme, dan kognitivisme, serta mengulas berbagai aspek praktis seperti motivasi belajar, perencanaan pengajaran, strategi pembelajaran, dan teknologi dalam pendidikan. Pembaca juga akan diajak untuk memahami pentingnya manajemen kelas yang efektif dan profesionalisme dalam profesi pengajar di era digital. Dengan pendekatan yang

komprehensif dan mendalam, buku ini menjadi panduan yang berharga bagi siapa pun yang ingin memperluas pemahaman mereka tentang dunia pendidikan dan menjadi pengajar yang profesional.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Jawa Barat, Mei 2024  
**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAGIAN 1 PENGANTAR &amp; SEJARAH PENDIDIKAN.....</b>	<b>1</b>
A.    PENGANTAR PENDIDIKAN .....	1
B.    SEJARAH PENDIDIKAN .....	2
C.    PERSPEKTIF FILOSOFIS TERHADAP PENDIDIKAN .....	5
D.    SISTEM PENDIDIKAN MODERN.....	7
E.    RELEVANSI SEJARAH PENDIDIKAN DENGAN KONTEKS SAAT INI .....	10
<b>BAGIAN 2 PERAN PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT .....</b>	<b>14</b>
A.    PENDAHULUAN.....	14
B.    PENDIDIKAN SEBAGAI FONDASI MASYARAKAT.....	15
C.    PENDIDIKAN SEBAGAI PENGGERAK UTAMA UNTUK KEMAJUAN SOSIAL DAN EKONOMI .....	16
D.    PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN KEPERIBADIAN INDIVIDU.....	17
E.    HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN NILA-NILAI MORAL.....	18
F.    KONTRIBUSI PENDIDIKAN TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN TENAGA KERJA. ....	19
G.    KETERKAITAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEREKONOMIAN SUATU MASYARAKAT.....	20
H.    HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT. ....	21
I.    PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA UNTUK PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT.....	23
J.    PERAN PENDIDIKAN DALAM MENGURANGI KESENJANGAN SOSIAL DAN EKONOMI. ....	24
K.    BAGAIMANA PENDIDIKAN SEBAGAI SOLUSI JANGKA PANJANG UNTUK MENGATASI KEMISKINAN.....	25

L.	TANTANGAN GLOBAL DALAM PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN.....	26
M.	HARAPAN UNTUK PERAN PENDIDIKAN DALAM MENCAPAI KEBERLANJUTAN DAN KEMAKMURAN.....	28
N.	KESIMPULAN.....	29
<b>BAGIAN 3 PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN DUNIA.....</b>		<b>32</b>
A.	SEJARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA.....	32
B.	PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN DI DUNIA.....	41
<b>BAGIAN 4 TEORI PEMBELAJARAN BEHAVIORISME.....</b>		<b>51</b>
A.	PENGERTIAN TEORI BEHAVIORISME.....	51
B.	KONSEP DASAR TEORI BEHAVIORISME.....	53
C.	TOKOH-TOKOH TEORI BEHAVIORISME.....	55
D.	IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISME DALAM PENDIDIKAN.....	58
E.	KEKURANGAN TEORI BEHAVIORISME DALAM PENDIDIKAN.....	61
F.	KELEBIHAN TEORI PEMBELAJARAN BEHAVIORISME DALAM PENDIDIKAN.....	63
<b>BAGIAN 5 TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME.....</b>		<b>65</b>
A.	PENGERTIAN TEORI KONSTRUKTIVISME.....	65
B.	PRINSIP TEORI KONSTRUKTIVISME.....	69
C.	KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME.....	70
D.	PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN.....	72
E.	IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN.....	77
F.	KELEBIHAN DAN KELEMAHAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME.....	81
<b>BAGIAN 6 TEORI PEMBELAJARAN KOGNITIVISME.....</b>		<b>83</b>
A.	PENGERTIAN DAN SEJARAH TEORI KOGNITIVISME.....	83
B.	PRINSIP UTAMA TEORI PEMBELAJARAN KOGNITIVISME.....	85
C.	PROSES KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN.....	87

D.	KRITIK DAN TANTANGAN TERHADAP TEORI KOGNITIVISME.....	89
E.	PENERAPAN TEORI KOGNITIVISME DALAM PENGAJARAN.....	91
<b>BAGIAN 7 TEORI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH .....</b>		<b>95</b>
A.	PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH .....	95
B.	MASALAH DALAM PEMBELAJARAN.....	96
C.	PENGUNAAN TEORI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH.....	98
D.	KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH.....	101
E.	KELEBIHAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH .....	105
F.	KELEMAHAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH.....	106
<b>BAGIAN 8 PSIKOLOGI PENDIDIKAN .....</b>		<b>108</b>
A.	DEFINISI PSIKOLOGI PENDIDIKAN.....	108
B.	PERKEMBANGAN MANUSIA .....	108
C.	VARIASI INDIVIDUAL.....	113
D.	BELAJAR DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN .....	114
E.	MOTIVASI DALAM PROSES BELAJAR .....	119
F.	PEMBELAJAR EKSEPSIONAL .....	120
<b>BAGIAN 9 MOTIVASI BELAJAR .....</b>		<b>123</b>
A.	PENGENALAN MOTIVASI BELAJAR.....	123
B.	JENIS-JENIS MOTIVASI BELAJAR.....	125
C.	CIRI-CIRI MOTIVASI BELAJAR YANG BAIK .....	128
D.	TEORI-TEORI MOTIVASI BELAJAR .....	129
E.	MEMPERTAHAKAN MOTIVASI JANGKA PANJANG.....	134
<b>BAGIAN 10 PERENCANAAN PENGAJARAN .....</b>		<b>137</b>
A.	DEFINISI DAN TUJUAN PERENCANAAN PENGAJARAN .....	137
B.	KOMPONEN DAN MODEL PERENCANAAN PENGAJARAN .....	139
C.	TEKNIK PENYUSUNAN PERENCANAAN PENGAJARAN .....	145
D.	TANTANGAN DALAM PERENCANAAN PENGAJARAN .....	147
E.	STRATEGI DALAM PERENCANAAN PENGAJARAN.....	149
F.	RANGKUMAN.....	151

<b>BAGIAN 11 TUJUAN PEMBELAJARAN .....</b>	<b>152</b>
A. PENGERTIAN TUJUAN PEMBELAJARAN .....	152
B. FUNGSI TUJUAN PEMBELAJARAN.....	154
C. MANFAAT TUJUAN PEMBELAJARAN .....	155
D. KRITERIA TUJUAN PEMBELAJARAN .....	156
E. KOMPONEN TUJUAN PEMBELAJARAN .....	157
F. KOMPONEN PENULISAN TUJUAN PEMBELAJARA .....	158
G. LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN TUJUAN PEMBELAJARAN .....	159
H. CARA MENGUKUR KEBERHASILAN PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN.....	161
I. KLASIFIKASI TUJUAN PEMBELAJARAN .....	162
<b>BAGIAN 12 STRATEGI PEMBELAJARAN .....</b>	<b>166</b>
A. PENDEKATAN PEMBELAJARAN .....	166
B. TEKNIK PEMBELAJARAN .....	169
C. METODE PEMBELAJARAN.....	171
D. DIFERENSIASI PEMBELAJARAN .....	172
E. PENGGUNAAN TEKNOLOGI .....	174
F. PENGELOLAAN KELAS .....	176
G. RANGKUMAN.....	178
<b>BAGIAN 13 METODE PENGAJARAN .....</b>	<b>180</b>
A. PENGERTIAN METODE.....	180
B. MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN .....	182
<b>BAGIAN 14 TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN.....</b>	<b>200</b>
A. MENGAPA MEMPELAJARI TEKNOLOGI ?.....	200
B. ASAL USUL ISTILAH TEKNOLOGI .....	202
C. DETERMINISME TEKNOLOGI.....	205
D. TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN TEKNOLOGI INFORMASI .....	211
E. TAHAPAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI .....	214
F. REVOLUSI TEKNOLOGI .....	218
G. IMPLEMENTASI TEKNOLOGI .....	222
<b>BAGIAN 15 MANAJEMEN KELAS .....</b>	<b>224</b>
A. DEFINISI MANAJEMEN KELAS .....	224

B.	TUJUAN MANAJEMEN KELAS .....	228
C.	FUNGSI MANAJEMEN KELAS .....	232
D.	PRINSIP MANAJEMEN KELAS .....	238
E.	PENDEKATAN DALAM MANAJEMEN KELAS .....	240
F.	TEKNIK MENEJEMEN KELAS YANG BAIK .....	242
<b>BAGIAN 16 PROFESIONALISME PENGAJAR .....</b>		<b>247</b>
A.	PENGERTIAN PROFESIONALISME PENGAJAR (GURU) .....	247
B.	KARAKTERISTIK PENGAJAR YANG PROFESIONAL .....	251
C.	KOMPETEMSI PENGAJAR (GURU) PROFESIONAL .....	252
D.	KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU .....	254
E.	UPAYA MENINGKATKAN PROFESSIONALISME GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR .....	257
<b>BAGIAN 17 PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL.....</b>		<b>266</b>
A.	PENGENALAN TENTANG PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL .....	267
B.	KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL .....	268
C.	PERBANDINGAN DENGAN PENDIDIKAN ERA SEBELUMNYA: KELEBIHAN DAN KEKURANGAN .....	274
D.	PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL .....	280
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>284</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>		<b>314</b>

# BAGIAN 1

## PENGANTAR & SEJARAH PENDIDIKAN

### A. PENGANTAR PENDIDIKAN

Definisi Pendidikan dan Perannya dalam Masyarakat: Pendidikan adalah proses sistematis yang dirancang untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada generasi muda agar mereka dapat berkembang menjadi anggota produktif dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya tentang pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Ini mencakup seluruh proses pembelajaran yang terjadi sepanjang hidup seseorang, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan harus melibatkan sikap toleransi agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang berpotensi, berpikiran kritis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

#### **Peran Pendidikan dalam Masyarakat:**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang berkembang dan berkelanjutan. Beberapa peran penting pendidikan dalam masyarakat termasuk:

#### 1. Pembentukan Karakter

Pendidikan membantu dalam membentuk karakter individu dengan mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan, individu dapat memahami

perbedaan antara yang baik dan yang buruk, serta mengembangkan sikap yang positif terhadap sesama.

## 2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Pendidikan memberikan akses kepada individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan. Ini mencakup pembelajaran akademis, keterampilan praktis, dan pemahaman tentang dunia di sekitar kita.

## 3. Pembangunan Masyarakat

Pendidikan memberikan dasar bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara. Melalui pendidikan, individu dapat menjadi anggota yang produktif dalam masyarakat, berkontribusi pada kemajuan ekonomi, dan berpartisipasi dalam proses demokrasi.

## 4. Mengatasi Ketidaksetaraan

Pendidikan memiliki potensi untuk mengurangi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua individu untuk mengembangkan potensi mereka. Dengan memastikan akses yang adil dan merata terhadap pendidikan, masyarakat dapat mengurangi kesenjangan dan menciptakan kesempatan yang lebih besar bagi semua orang.

## **B. SEJARAH PENDIDIKAN**

Sejarah pendidikan adalah studi tentang evolusi pendidikan dari masa lalu hingga saat ini. Ini melibatkan penelusuran perubahan

dalam pendekatan, metode, struktur, dan tujuan pendidikan dari zaman kuno hingga modern.

### **Perkembangan Sistem Pendidikan**

Perkembangan sistem pendidikan dimulai jauh sebelum era modern, dari pendidikan informal di masyarakat kuno hingga institusi formal seperti sekolah dan universitas saat ini. Studi tentang sejarah pendidikan melacak bagaimana pendidikan telah berkembang dari pengajaran berbasis tradisi lisan hingga sistem pendidikan formal dengan kurikulum terstruktur dan standar.

Awalnya, pendidikan berlangsung secara informal di tengah masyarakat primitif, di mana pengetahuan dan keterampilan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita, lagu, dan praktik ritual. Seiring waktu, munculnya peradaban kuno seperti Mesir, Yunani, dan Romawi, melihat pendidikan mulai terstruktur dengan pembentukan lembaga-lembaga seperti sekolah filsafat dan akademi.

Di abad pertengahan, maestro Islam memainkan peran penting dalam pendidikan, dengan pendidikan agama dan teologi menjadi fokus utama. Kemudian, masa Renaisans dan Revolusi Industri membawa perubahan besar dalam pendidikan, dengan pergeseran dari pendidikan agama ke pendidikan yang lebih sekuler dan penekanan pada ilmu pengetahuan, seni, dan humaniora.

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Evolusi Pendidikan**

Sejarah pendidikan juga menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi perubahan dalam sistem pendidikan. Faktor-faktor seperti perubahan sosial, politik, dan ekonomi, serta kemajuan teknologi dan perkembangan pemikiran filosofis, semuanya memainkan peran dalam evolusi sistem pendidikan. Misalnya, Revolusi Industri mengubah struktur sosial dan kebutuhan tenaga kerja, yang mempengaruhi pendekatan pendidikan untuk mempersiapkan individu untuk pasar kerja yang baru.

## **Kontribusi Tokoh-Tokoh Penting**

Tokoh-tokoh seperti Plato, Aristoteles, John Dewey, Paulo Freire, dan Michel Foucault, di antara banyak lainnya, memiliki kontribusi yang mendalam dalam pemikiran dan praktik pendidikan. Melalui karya-karya mereka, mereka telah membentuk teori-teori yang menjadi dasar bagi pendekatan pendidikan modern.

## **Perbedaan Pendidikan di Berbagai Budaya dan Zaman**

Pendidikan tidak pernah bersifat homogen di seluruh dunia. Setiap budaya memiliki sistem pendidikan yang unik, yang tercermin dalam nilai-nilai, kepercayaan, dan tujuan pendidikan mereka. Bahkan di dalam satu budaya, perubahan sosial, politik, dan ekonomi telah membentuk perbedaan dalam pendekatan pendidikan dari satu periode sejarah ke periode berikutnya.

## C. PERSPEKTIF FILOSOFIS TERHADAP PENDIDIKAN

Dalam sub bab ini, kita menyelidiki pandangan para filsuf terkemuka tentang esensi dan tujuan pendidikan, serta bagaimana pandangan-pandangan ini memengaruhi praktik pendidikan modern. Filosofi pendidikan memberikan landasan teoritis yang kuat bagi pembahasan mengenai bagaimana pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dan dinilai. Melalui memahami pandangan para filsuf, kita dapat mengembangkan wawasan yang lebih mendalam tentang arti dan makna pendidikan dalam konteks budaya dan sosial.

### **Plato dan Pendidikan Ideal**

Plato, seorang filsuf Yunani kuno, mengeksplorasi gagasan-gagasan tentang pendidikan dalam karyanya "*The Republic*". Dalam karya ini, Plato menggambarkan negara ideal yang dipimpin oleh filsuf-raja, di mana pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu dan struktur masyarakat. Plato percaya bahwa pendidikan harus menjadi proses pembentukan karakter yang bertujuan untuk mencapai keadilan dan kebijaksanaan dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan baik sejak dini dan pencarian kebenaran melalui pembelajaran.

### **Aristoteles dan Kebijakan Moral**

Aristoteles, murid Plato, menyumbangkan pemikiran penting tentang pendidikan melalui karyanya "*Nicomachean Ethics*". Aristoteles menganggap pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan kebajikan moral dalam individu. Menurutnya, tujuan utama

pendidikan adalah mencapai *eudaimonia*, atau kebahagiaan yang berasal dari pemenuhan potensi manusia. Aristoteles menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan membimbing individu menuju kehidupan yang bermakna dan bahagia.

### **John Dewey dan Pendidikan Progresif**

John Dewey, seorang filsuf dan pendidik Amerika abad ke-20, merupakan tokoh sentral dalam pendidikan progresif. Dalam karyanya seperti "*Democracy and Education*" dan "*Experience and Education*", Dewey menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada pengalaman siswa. Baginya, pendidikan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Dewey memandang pendidikan sebagai proses sosial yang mempersiapkan individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat demokratis.

### **Paulo Freire dan Kesadaran Kritis**

Paulo Freire, seorang filsuf dan pendidik Brasil abad ke-20, mengembangkan konsep pendidikan pembebasan melalui karyanya "*Pedagogy of the Oppressed*". Freire menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam pendidikan, di mana siswa didorong untuk memahami realitas sosial mereka dan terlibat dalam proses transformasi sosial. Baginya, pendidikan harus menjadi alat untuk memerangi ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

## **Michel Foucault dan Kontrol Sosial**

Michel Foucault, seorang filsuf Prancis kontemporer, membahas konsep kontrol sosial dalam konteks pendidikan melalui karyanya "*Discipline and Punish*". Foucault menyoroiti bagaimana institusi pendidikan dapat menjadi alat untuk melaksanakan kontrol dan kekuasaan dalam masyarakat. Dia mengajukan pertanyaan kritis tentang hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan kontrol dalam konteks pendidikan modern.

Melalui pemahaman mendalam tentang pandangan-pandangan ini, kita dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang tujuan, metode, dan nilai pendidikan dalam masyarakat kontemporer.

## **D. SISTEM PENDIDIKAN MODERN**

Sejarah pendidikan mencerminkan evolusi sistem pendidikan dari masa ke masa. Di berbagai negara, sistem pendidikan telah mengalami perubahan yang signifikan dalam hal struktur, tujuan, dan metode pengajaran. Pemahaman tentang perkembangan sistem pendidikan modern memungkinkan kita untuk memahami kompleksitas dan dinamika pendidikan saat ini:

### **1. Perkembangan Struktural**

- **Pembentukan Sekolah Formal:**  
dengan pertumbuhan populasi dan kebutuhan akan pendidikan yang terstruktur, sekolah formal mulai muncul

sebagai lembaga utama dalam menyediakan pendidikan. Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, struktur pendidikan formal telah berkembang untuk menyediakan akses yang lebih luas kepada masyarakat.

- **Sistem Jenjang Pendidikan:**

Perkembangan sistem jenjang pendidikan memungkinkan siswa untuk menempuh pendidikan secara bertahap dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan. Jenjang pendidikan ini, seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, memberikan landasan bagi perkembangan akademik dan profesional siswa.

## **2. Perubahan Tujuan Pendidikan**

- **Evolusi Tujuan Pendidikan:**

Dari sekadar transfer pengetahuan dan keterampilan, tujuan pendidikan telah berkembang menjadi lebih inklusif, empati, dan keberagaman dengan memasukkan aspek-aspek seperti pengembangan kreativitas, kritis, dan berpikir analitis. Pendidikan modern juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi.

## **3. Inovasi Metode Pengajaran**

- **Penggunaan Teknologi:**

Perkembangan teknologi telah memungkinkan integrasi alat-alat pembelajaran baru, seperti komputer, internet, dan perangkat mobile, dalam proses pembelajaran. Teknologi ini

memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar terhadap sumber daya pendidikan.

- Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek:

pembelajaran berbasis proyek menekankan pada pembelajaran aktif dan pengalaman praktis. Melalui proyek-proyek ini, siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah nyata dan mengembangkan keterampilan kolaboratif dan kreatif.

#### **4. Perkembangan Kurikulum**

- Integrasi Mata Pelajaran Baru:

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan penambahan mata pelajaran baru dalam kurikulum, seperti ilmu komputer, teknologi informasi, dan studi lingkungan. Integrasi ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan masa depan.

- Kurikulum Berbasis Kompetensi:

Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan masyarakat. Hal ini membantu mempersiapkan siswa untuk sukses dalam karir mereka dan berkontribusi pada perkembangan ekonomi dan sosial.

#### **5. Analisis Komparatif Antara Sistem Pendidikan Negara-negara**

- Variasi dalam Pendekatan Pendidikan:

Setiap negara memiliki pendekatan unik terhadap pendidikan, didasarkan pada budaya, nilai, dan kebijakan politik mereka. Perbandingan antara sistem pendidikan negara-negara ini

memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dan variasi dalam pendidikan global.

- **Faktor-faktor Pengaruh:**

Analisis komparatif juga memperhitungkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi sistem pendidikan, seperti kondisi ekonomi, politik, dan sosial. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini membantu mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam meningkatkan pendidikan secara global.

Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang perkembangan sistem pendidikan modern, kita dapat mengenali pola-pola evolusi, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh sistem pendidikan saat ini.

## **E. RELEVANSI SEJARAH PENDIDIKAN DENGAN KONTEKS SAAT INI**

Pemahaman yang mendalam tentang sejarah pendidikan adalah kunci untuk menggali akar-akar budaya, kebijakan, dan praktik-praktik pendidikan saat ini. Melalui memahami perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam sejarah pendidikan, kita dapat mengenali pola-pola yang membentuk sistem pendidikan saat ini dan memprediksi kemungkinan arah perkembangannya di masa depan. Lebih dari sekadar menggali cerita-cerita masa lalu, penelitian tentang sejarah pendidikan menawarkan wawasan tentang bagaimana ideologi, nilai-nilai, dan teori-teori pendidikan telah berevolusi dari

waktu ke waktu, dan bagaimana konteks sosial, politik, dan ekonomi memengaruhi perubahan-perubahan tersebut.

Dalam konteks globalisasi dan perubahan yang cepat, memahami sejarah pendidikan membantu kita menavigasi tantangan-tantangan masa kini, seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran, peningkatan keragaman budaya di dalam kelas, dan perlunya penyesuaian terhadap tuntutan-tuntutan dunia kerja yang terus berubah. Oleh karena itu, penelitian tentang sejarah pendidikan bukanlah hanya tugas *retrospektif*, melainkan suatu upaya proaktif untuk memahami dan membentuk masa depan pendidikan:

### **1. Kebijakan Pendidikan**

Melalui memahami bagaimana kebijakan-kebijakan pendidikan telah terbentuk dan diimplementasikan di masa lalu, pemangku kebijakan saat ini dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalan yang telah terjadi. Contohnya, di Amerika Serikat, kebijakan segregasi rasial di sekolah-sekolah pada abad ke-20 telah menjadi landasan bagi gerakan integrasi sekolah dan kebijakan afirmatif yang lebih inklusif.

### **2. Praktik Pembelajaran**

Sejarah pendidikan juga membantu kita memahami perubahan-perubahan dalam praktik pembelajaran. Melalui meninjau kembali bagaimana pembelajaran telah diatur dan diimplementasikan di masa lalu, pendidik dapat menemukan inspirasi untuk menciptakan metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Misalnya, melalui

mempelajari metode-metode pengajaran yang digunakan pada zaman kuno seperti metode Socrates, kita dapat menemukan cara-cara baru untuk menerapkan pemikiran kritis dalam pembelajaran kontemporer.

### **3. Perkembangan Kurikulum**

Sejarah pendidikan mencerminkan evolusi kurikulum dari waktu ke waktu. Dengan memahami bagaimana kurikulum telah berkembang untuk mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan tujuan-tujuan sosial, kita dapat merancang kurikulum yang lebih inklusif dan relevan dengan realitas sosial, ekonomi, dan budaya saat ini. Sebagai contoh, dalam kurikulum pendidikan global, pengembangan mata pelajaran seperti keterampilan interkultural dan pengetahuan tentang isu-isu global telah menjadi fokus utama.

### **4. Keragaman Budaya**

Sejarah pendidikan juga membawa kita untuk memahami pentingnya pengakuan terhadap keragaman budaya dalam pendidikan. Melalui menelusuri sejarah pendidikan, kita dapat belajar tentang bagaimana pendidikan telah menjadi alat untuk memperkuat atau menekan keragaman budaya. Dengan memahami kesalahan dan pencapaian masa lalu, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Misalnya, dengan mempelajari pendidikan di negara-negara majemuk seperti India atau Indonesia, kita dapat menemukan cara-cara untuk memperkuat

identitas budaya siswa sambil mengembangkan keterampilan global yang diperlukan di era modern.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang sejarah pendidikan tidak hanya membantu kita memahami asal-usul praktik-praktik pendidikan, tetapi juga membimbing kita dalam merancang pendekatan-pendekatan baru yang sesuai dengan tuntutan masa kini dan masa depan pendidikan.

## BAGIAN 2

### PERAN PENDIDIKAN DALAM MASYARAKAT

#### A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pondasi utama dalam membangun masyarakat yang maju dan berdaya saing. Melalui sistem pendidikan yang efektif, sebuah masyarakat dapat mencetak generasi penerus yang terampil, berpengetahuan luas, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Dampak ini tidak hanya berpengaruh pada kemajuan ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, dan moral dalam kehidupan masyarakat, (Robinson & Aronica, 2016). Salah satu poin kunci dalam aspek pendidikan adalah akses yang merata bagi semua lapisan masyarakat. Ketika pendidikan dapat diakses oleh semua individu tanpa terkecuali, potensi masyarakat untuk berkembang secara holistik menjadi lebih besar dan terjangkau, (Wagner, 2010).

Masyarakat yang memiliki sistem pendidikan yang kuat dapat menyediakan tenaga kerja yang berkualitas dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang, (Ripley, 2013). Pendidikan berperan penting dalam mendorong inovasi dan kemajuan teknologi, serta mencetak generasi yang kreatif dan inovatif. (Sammet & Wolf, 2022).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan status perempuan dan mencapai kesetaraan gender. Dengan akses

penuh terhadap pendidikan, perempuan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi kemakmuran suatu masyarakat. Dengan memberikan prioritas pada pendidikan, masyarakat sedang berinvestasi untuk masa depan yang lebih baik. Pendidikan bukan hanya menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga sebagai kekuatan transformasional yang dapat membentuk arah masa depan suatu bangsa, (Yoshikawa et al., 2013).

## **B. PENDIDIKAN SEBAGAI FONDASI MASYARAKAT**

Pendidikan memberikan landasan bagi pembentukan individu yang berbudaya, terdidik, dan dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan dengan memperluas akses terhadap peluang pendidikan bagi semua warga, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana individu dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang, (Musfah, 2022).

Dalam konteks pembangunan ekonomi, pendidikan menjadi faktor penentu untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan sosial-ekonomi. Peningkatan kualitas pendidikan dapat membuka pintu peluang ekonomi yang lebih baik bagi individu dan kelompok masyarakat. Mendorong peningkatan tingkat literasi dan

keterampilan, masyarakat dapat mencapai kemajuan ekonomi yang berkelanjutan dan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, (Iswanaji et al., 2021).

Di tingkat global, pendidikan merupakan pilar untuk mengatasi tantangan kompleks seperti perubahan iklim, krisis kesehatan, dan ketimpangan global. Hanya dengan pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan kesadaran tentang isu-isu global yang mendesak dan mengembangkan solusi yang inovatif dan berkelanjutan. Dengan Pendidikan yang berkualitas merupakan investasi jangka panjang bagi pembangunan masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan secara ekonomi maupun sosial, (Rahmawati, 2023).

### **C. PENDIDIKAN SEBAGAI PENGGERAK UTAMA UNTUK KEMAJUAN SOSIAL DAN EKONOMI**

Salah satu dampak positif pendidikan untuk kemajuan sosial adalah meningkatnya kesadaran terkait hak asasi manusia, keadilan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan beragam, (Ho & Tseng, 2022). Individu yang berpendidikan cenderung memiliki tingkat penghasilan yang lebih tinggi. Pendidikan berkualitas menciptakan lingkungan bisnis yang kompetitif dan inovatif, bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, (Kurniawan, 2016).

Pendidikan memberikan fondasi untuk pengembangan dan penerapan teknologi baru dalam berbagai sektor ekonomi. Individu

yang terdidik memiliki kemampuan untuk mengadopsi dan mengembangkan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi dan memberikan nilai tambah ekonomi. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam memacu kemajuan teknologi untuk berinovasi di masyarakat, (Kallo, 2021).

Dalam konteks global, pendidikan mempersiapkan individu untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam ekonomi global. Melalui penekanan pada keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerjasama internasional, pendidikan memungkinkan individu untuk menjadi bagian dari ekonomi global yang semakin terhubung, (Auld & Morris, 2019). Memprioritaskan pendidikan yang berkualitas dan merata, masyarakat dapat mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dan menciptakan fondasi yang kokoh untuk masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan, (Tilaar, 1998).

#### **D. PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN KEPRIBADIAN INDIVIDU**

Salah satu aspek penting dari pendidikan dalam membentuk individu adalah mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Sekolah menjadi tempat di mana individu memahami pentingnya integritas, kejujuran, dan empati. Pendidikan tidak hanya mengajarkan apa yang harus dipikirkan, tetapi juga bagaimana cara berpikir yang baik dan bertanggung jawab untuk semua, (Apriliyanti et al., 2021).

Selain itu, pendidikan membantu mengembangkan keterampilan kritis dan pemecahan masalah. Individu yang terdidik memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi, membuat keputusan yang tepat, dan menyelesaikan masalah yang kompleks, (Neelam et al., 2020). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan, seseorang dapat menghadapi tantangan untuk mengambil peluang dengan percaya diri, (Aulia & Pebriani, 2023).

Seseorang yang memiliki pendidikan yang baik cenderung memiliki dorongan untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka dan kokoh untuk bertumbuh secara pribadi dan dapat memberikan kontribusi secara berkesinambungan dalam masyarakat, (Trihastuti & Fajar, 2020).

## **E. HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DAN NILA-NILAI MORAL.**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk dan menyebarkan nilai-nilai moral di tengah-tengah masyarakat. Nilai-nilai moral adalah prinsip-prinsip etika dan kebaikan yang menjadi dasar perilaku manusia dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, pendidikan membantu membentuk karakter setiap individu yang berkomitmen terhadap prinsip-prinsip moral yang baik, (Raharjo et al., 2023).

Pendidikan mempromosikan keadilan sosial dan kesetaraan dalam masyarakat. Seseorang yang terdidik memiliki kesadaran yang lebih

besar tentang hak asasi manusia dan prinsip-prinsip keadilan. Pendidikan memberdayakan individu untuk menjadi agen perubahan yang memperjuangkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat, (Musbikin, 2021).

Pendidikan dapat membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Seseorang yang mendapatkan pendidikan yang baik cenderung lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan memajukan kesejahteraan sosial. Pendidikan mendorong kesadaran terhadap tanggung jawab kolektif terhadap masa depan bersama. Pendidikan memiliki peran dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi untuk menghindari tindakan diskriminatif, (Prayitno & dan Informasi, 2013).

## **F. KONTRIBUSI PENDIDIKAN TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN TENAGA KERJA.**

Dampak positif pada pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja yang terdidik memiliki cukup kemampuan untuk menghadapi tuntutan pasar global yang semakin kompleks. Salah satu strategi di mana pendidikan mendorong kemajuan ekonomi adalah dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Seseorang yang memiliki pendidikan yang baik cenderung memiliki keterampilan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang lain, (Sedyati, 2022).

Pendidikan juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja yang berkualitas dan beragam. Dengan pendidikan tinggi dan pelatihan

profesional, seseorang dapat memperoleh keterampilan khusus yang sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi individu, tetapi juga meningkatkan daya beli dan konsumsi di dalam masyarakat, (Hia, 2015).

Setiap orang yang terdidik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengadopsi teknologi baru dengan cepat, serta dapat membantu masyarakat untuk tetap berada di garis terdepan dalam mengembangkan teknologi, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, (Nurillahwaty, 2022).

#### **G. KETERKAITAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEREKONOMIAN SUATU MASYARAKAT.**

Tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan ekonomi. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki perekonomian yang lebih kuat dan berkembang. Pendidikan memberikan fondasi untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, yang menjadi faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, (Suharlina, 2020).

Tingkat pendidikan yang tinggi juga berkontribusi pada inovasi dan kemajuan teknologi dalam suatu masyarakat. Individu yang terdidik memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan

pengetahuan baru dalam berbagai sektor ekonomi. Hal ini membantu masyarakat tetap kompetitif dan relevan dalam era ekonomi global yang berubah dengan cepat, (Amrina & Primandhana, 2022).

Investasi dalam pendidikan merupakan langkah kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Masyarakat yang berkomitmen untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan cenderung mencapai tingkat kemakmuran yang lebih tinggi dan mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi. Dengan demikian, keterkaitan antara tingkat pendidikan dan perekonomian suatu masyarakat sangat penting untuk memahami dinamika dan tantangan pembangunan ekonomi di masa depan, (Marzali, 2016).

## **H. HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENDIDIKAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT.**

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, pemahaman tentang gaya hidup sehat, dan kemampuan untuk mengakses layanan perawatan medis yang tepat. Tingkat pendidikan yang tinggi juga berhubungan dengan kebiasaan hidup sehat, seperti tidak merokok, lebih aktif secara fisik, dan pola makan yang lebih sehat. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya memberikan manfaat bagi individu secara

langsung, tetapi juga secara tidak langsung berkontribusi pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan melalui perubahan perilaku dan akses terhadap layanan kesehatan, (Marmot & Wilkinson, 2005).

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya finansial dan pengetahuan untuk mengakses perawatan medis yang tepat waktu dan efektif. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan deteksi dini penyakit dan pengobatan yang tepat, (Arisandi, 2017).

Pendidikan memberikan fondasi untuk pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu kesehatan masyarakat. Seseorang yang terdidik memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap faktor-faktor determinan kesehatan, misalnya lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian membantu masyarakat untuk melakukan intervensi yang lebih efektif untuk mempromosikan kesehatan masyarakat secara luas. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki tingkat harapan hidup yang lebih tinggi dan angka kematian yang lebih rendah. Hubungan antara tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat menunjukkan pentingnya pendidikan dalam memajukan kesejahteraan dan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan, (Cutler & Lleras-Muney, 2006a).

## I. PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA UNTUK PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT.

Pendidikan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hak asasi manusia, keadilan, dan persamaan. Individu yang terdidik cenderung lebih peka terhadap isu-isu sosial yang melibatkan hak-hak individu dan kelompok. Mereka juga lebih mampu untuk memahami dan memperjuangkan keadilan dalam berbagai konteks, (Karim, 2021).

Pendidikan berperan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi, keragaman, dan penghargaan terhadap perbedaan. Individu yang terdidik cenderung lebih terbuka terhadap budaya, tradisi, dan keyakinan yang berbeda. Hal ini membantu membangun masyarakat yang inklusif dan menghargai keberagaman sebagai kekuatan, (Cho & Palmer, 2013). Pendidikan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap masalah ekonomi dan kesejahteraan sosial. Individu yang terdidik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya stabilitas ekonomi, redistribusi kekayaan, dan peran pemerintah dalam menyediakan layanan sosial, (Schofer & Meyer, 2005).

Pendidikan sebagai sarana untuk peningkatan kesadaran masyarakat mencerminkan peran pentingnya hak asasi manusia, keadilan, dan persamaan. Dengan meningkatkan tingkat pendidikan dan pemahaman kolektif, masyarakat dapat bekerja sama dalam

mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan, (Goodlad, 1990).

## **J. PERAN PENDIDIKAN DALAM MENGURANGI KESENJANGAN SOSIAL DAN EKONOMI.**

Pendidikan berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai isu penting, termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Melalui pendidikan, individu diberikan pengetahuan, wawasan, dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan yang membentuk masyarakat. Pendidikan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hak asasi manusia, keadilan, dan persamaan. Pendidikan memberdayakan individu untuk berkontribusi secara positif dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Individu yang terdidik memiliki kemampuan untuk berinovasi, mengembangkan bisnis, dan menciptakan nilai tambah dalam berbagai sektor ekonomi. Hal ini dapat mengurangi ketimpangan ekonomi antar-individu dan kelompok, (Easterly, 2001).

Pendidikan juga berperan dalam mengurangi kesenjangan dalam mengakses terhadap informasi dan teknologi. Seseorang yang terdidik memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi informasi dan komunikasi, yang dapat membuka pintu bagi kesempatan ekonomi dan pengembangan pribadi. Harapan dapat membantu

mengurangi kesenjangan digital di dalam masyarakat, (Cutler & Lleras-Muney, 2006b).

## **K. BAGAIMANA PENDIDIKAN SEBAGAI SOLUSI JANGKA PANJANG UNTUK MENGATASI KEMISKINAN.**

Pendidikan memiliki peran yang krusial sebagai solusi jangka panjang dalam mengatasi kemiskinan. Melalui akses pendidikan yang merata dan berkualitas, individu dan masyarakat dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kemiskinan secara efektif. Pendidikan memberdayakan individu untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan stabil, meningkatkan kesempatan untuk memasuki pasar kerja dan mendapatkan pekerjaan yang lebih terampil dan berbayar lebih tinggi. Hal ini dapat membantu mengangkat individu dan keluarga mereka keluar dari kemiskinan, (Sitepu et al., 2023).

Pendidikan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesehatan, sanitasi, dan gizi yang baik. Individu yang terdidik cenderung lebih sadar akan pentingnya gaya hidup sehat dan pencegahan penyakit. Hal ini dapat mengurangi beban kesehatan yang berhubungan dengan kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Tingkat pendidikan yang tinggi juga berhubungan dengan mobilitas sosial yang lebih besar. Individu yang mendapatkan pendidikan yang baik memiliki kesempatan untuk naik ke tangga sosial dan mencapai status ekonomi yang lebih baik

daripada generasi sebelumnya. Hal ini membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antar-generasi di dalam masyarakat, (Cutler & Lleras-Muney, 2006a).

Pendidikan membantu mengembangkan keterampilan manajemen keuangan dan pengelolaan sumber daya. Individu yang terdidik memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana mengelola keuangan mereka, menghindari hutang berlebihan, dan berinvestasi untuk masa depan. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko jatuh ke dalam kemiskinan. Investasi dalam pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, suatu masyarakat dapat menciptakan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Pendidikan bukan hanya solusi untuk mengatasi kemiskinan secara individu, tetapi juga untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran secara keseluruhan dalam masyarakat, (Hall & Klitgaard, 2011).

## **L. TANTANGAN GLOBAL DALAM PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN.**

Pendidikan menghadapi sejumlah tantangan global yang mempengaruhi akses, kualitas, dan relevansi pendidikan dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan akses pendidikan di antara berbagai kelompok dan

daerah di seluruh dunia. Masih ada jutaan anak yang tidak mendapatkan pendidikan dasar yang memadai karena faktor ekonomi, geografis, atau sosial-budaya, (Willems, 2013).

Tantangan lainnya adalah relevansi pendidikan terhadap kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang. Teknologi dan ekonomi digital mengubah lanskap kerja secara dramatis, tetapi kurikulum pendidikan sering kali tertinggal dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang baru di dunia kerja modern, (Davidson, 2017).

Perubahan iklim juga menjadi tantangan besar dalam pemberdayaan pendidikan. Dampak perubahan iklim, seperti bencana alam yang semakin sering terjadi, dapat mengganggu kontinuitas pendidikan dan infrastruktur sekolah. Hal ini membutuhkan upaya untuk membangun sistem pendidikan yang lebih tangguh dan berkelanjutan dalam menghadapi ancaman lingkungan. Selain tantangan fisik, pendidikan juga dihadapkan pada tantangan dalam mempromosikan inklusivitas dan keadilan, (Kranz et al., 2022). Masih ada kesenjangan yang signifikan dalam akses pendidikan bagi anak-anak dari kelompok minoritas, anak-anak dengan disabilitas, dan anak perempuan di beberapa wilayah. Perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Sumber daya keuangan menjadi tantangan penting dalam pemberdayaan pendidikan di tingkat global. Diperlukan komitmen politik dan investasi yang lebih besar dari pemerintah dan lembaga internasional

untuk memastikan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas bagi semua individu, (King, 1983).

## **M. HARAPAN UNTUK PERAN PENDIDIKAN DALAM MENCAPAI KEBERLANJUTAN DAN KEMAKMURAN.**

Pendidikan memiliki peran kunci dalam mencapai keberlangsungan dan kemakmuran di masa depan. Meningkatkan akses, kualitas, dan relevansi pendidikan, masyarakat dapat mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan kompleks dalam era globalisasi dan transformasi teknologi. Pendidikan yang merata dan berkualitas dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial, ekonomi, dan gender, serta membangun kesadaran terkait isu-isu lingkungan yang menginspirasi tindakan nyata untuk melindungi planet kita, (Hopkins & McKeown, 2002). Pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman dapat membantu individu untuk sukses dalam ekonomi yang semakin global dan digital. Peran pendidikan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan keterampilan interpersonal menjadi kunci dalam menghadapi perubahan ekonomi dan teknologi yang cepat, (Ataizi & Donmez, 2014).

Harapan lainnya adalah pendidikan dapat menjadi sarana untuk mempromosikan perdamaian dan toleransi di antara beragam kelompok masyarakat. Dengan membangun penghargaan terhadap keragaman budaya dan nilai, pendidikan dapat membantu

memecahkan konflik dan membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Lebih dari itu, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan pemimpin masa depan yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendidikan karakter dan kepemimpinan, individu dapat mengembangkan sikap etis dan moral yang diperlukan untuk mengelola dunia yang kompleks dan berubah dengan cepat, (Danesh, 2006).

Selain memberdayakan individu, peran pendidikan juga diharapkan dapat menghasilkan inovasi dan penemuan yang mendukung kemajuan teknologi dan ekonomi. Universitas dan lembaga pendidikan tinggi dapat menjadi pusat penelitian yang penting dalam menciptakan solusi untuk masalah global, seperti energi terbarukan dan pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, harapan untuk peran pendidikan adalah menciptakan masyarakat yang berdaya saing secara global dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Dengan fokus pada pendidikan berkualitas yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang sukses dan bermakna, masyarakat dapat mencapai kesinambungan dan kemakmuran yang berkelanjutan di masa depan, (Seldon et al., 2020).

## **N. KESIMPULAN**

Pertama; Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk dan memajukan masyarakat. Melalui pendidikan, individu diberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang membentuk karakter

mereka untuk memengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berkontribusi secara positif. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik ke lapangan kerja yang berkualitas dan memiliki penghasilan yang lebih stabil. Hal ini membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan daya beli di dalam masyarakat.

Kedua; Pendidikan memiliki peran dalam membentuk sikap inklusif dan toleran di dalam masyarakat. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk menghargai keberagaman budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Hal ini membantu membangun masyarakat yang bersatu dan menghormati perbedaan antar-individu. Pendidikan juga memainkan peran penting dalam memerangi ketidakadilan sosial. Dengan memberikan akses pendidikan yang merata dan berkualitas kepada semua lapisan masyarakat, kesenjangan sosial dapat dikurangi. Pendidikan yang memberdayakan individu untuk mencapai potensi mereka terlepas dari latar belakang ekonomi, sosial, atau budaya. Oleh karena itu, peran krusial pendidikan adalah mempersiapkan masyarakat untuk menghadapi perubahan global dan teknologi yang cepat. Pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja yang terus berubah. Dengan demikian, pendidikan memiliki dampak yang luas dalam

membentuk dan memajukan masyarakat ke arah kemajuan dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Ketiga; Dalam rangka mengakhiri pembahasan tentang peran penting pendidikan dalam masyarakat, penting untuk merenungkan dampak yang dapat dihasilkan oleh investasi dalam pendidikan. Pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada individu, tetapi juga tentang membangun fondasi untuk masyarakat yang inklusif, berbudaya, dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, tindakan lanjut yang perlu diambil adalah meningkatkan akses pendidikan yang merata dan berkualitas bagi semua lapisan masyarakat. Diperlukan komitmen dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang memadai.

Keempat; Perlu fokus pada peningkatan kualitas pendidikan dengan memperbaiki kurikulum, pelatihan guru, dan infrastruktur pendidikan. Pendidikan harus relevan dengan kebutuhan zaman untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi tantangan dan peluang dalam masyarakat global yang berubah dengan cepat. Tindakan lanjut melibatkan kolaborasi antar-sektor, termasuk sektor publik, swasta, dan masyarakat sipil, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan inovatif. Dengan kerja sama yang kuat, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang memberdayakan individu dan memajukan masyarakat menuju kemakmuran yang berkesinambungan. \*\*\*

## BAGIAN 3

# PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN DUNIA

### A. SEJARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA

Pendidikan di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dimulai pada masa kolonial. Pada masa itu, pendidikan dijalankan oleh pihak Belanda dengan tujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan kolonial. Selama masa kolonial, pendidikan terbatas pada kalangan elite dengan akses terbatas bagi masyarakat Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, perubahan sosial dan politik membawa perubahan dalam sistem pendidikan.

Selain itu, pendidikan di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai standar pendidikan yang lebih baik. Masalah infrastruktur, kurangnya pemerataan pendidikan di daerah terpencil, dan kesenjangan sosial menjadi kendala dalam sistem pendidikan. Pemerintah terus berupaya untuk mengatasi tantangan ini dengan memperluas akses internet di sekolah-sekolah, meningkatkan kualitas guru, dan menyediakan bantuan keuangan bagi siswa yang membutuhkan (Widyastuti, 2021).

Menurut Muhammadiyah, dkk (2022: 68) mengatakan bahwa, pendidikan tidak hanya diharapkan dapat mencerdaskan, tetapi juga diharapkan siswa beretika dan berinteraksi dengan baik. Dengan

meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, sumber daya manusia yang berkualitas menjadi prioritas utama bagi pemerintah Indonesia. Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan perkembangan yang positif, dengan harapan agar dapat mencapai standar pendidikan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, Indonesia berkomitmen untuk menciptakan generasi muda yang terdidik, kompeten, dan mampu bersaing di tingkat global:

### **1. Pendidikan di Masa Kolonial**

Pendidikan di masa Kolonial bagi masyarakat awam masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena penguasa kolonial sengaja membatasi akses masyarakat terhadap pendidikan, membiarkan mereka tidak memiliki pengetahuan yang mendalam dan terpaksa menjadi pekerja yang bergantung pada penguasa kolonial. Faktanya, pendidikan kolonial sangat tidak setara. Putra-putri keluarga bangsawan dijamin mendapat pendidikan formal dengan fasilitas memadai, sedangkan rakyat jelata hanya mendapat pendidikan terbatas dan minim. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam sistem pendidikan kolonial Indonesia saat itu (Sofansyah, 2022).

Meskipun demikian, pendidikan kolonial memberikan kesempatan kepada putra dan putri bangsawan setempat untuk menguasai ilmu pengetahuan Barat dan memperoleh keterampilan terkait. Mereka bisa memanfaatkan pendidikan untuk memperjuangkan

kemerdekaan bangsa Indonesia dari kekuasaan kolonial. Para pemimpin gerakan nasionalis seperti Sukarno dan Mohammad Hatta adalah contoh nyata dari putra bangsawan lokal yang menggunakan pendidikan Barat untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Dengan kemajuan teknologi informasi, era digital juga membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan di Indonesia terus beradaptasi ke tingkat yang lebih luas dan memperluas cakupannya dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran. Pertumbuhan pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan akademik tetapi juga penguatan keterampilan sosial dan emosional. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu dan mempersiapkannya menghadapi realitas dunia yang kompleks dan penuh dinamika. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia saat ini berfokus pada penciptaan lingkungan pembelajaran inklusif di mana semua siswa merasa didengarkan, dihormati, dan dihargai.

Selain itu, seiring dengan semakin besarnya tekad Indonesia untuk meningkatkan standar pendidikan, pemerintah dan lembaga pendidikan bekerja sama untuk mengembangkan program dan kebijakan yang memberikan kesempatan pendidikan yang setara bagi semua anak. Pendidikan inklusif memainkan peran sentral dalam memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak-anak penyandang disabilitas, anak-anak dari keluarga miskin, dan anak-anak imigran, mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya (Uno, 2022).

Terlebih lagi, pendidikan di Indonesia semakin fokus pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 di tengah dunia kerja yang terus berkembang. Keterampilan seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dan menjadi anggota masyarakat yang produktif. Untuk mencapai visi pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas, perlu memupuk kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta. Kerjasama ini diperlukan untuk menyediakan sumber daya yang memadai, melengkapi infrastruktur pendidikan, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memberikan pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru (Riswanto dkk., 2023).

Dengan pendidikan yang berkualitas dan inklusif, Indonesia berpotensi menghasilkan generasi penerus bangsa yang kreatif, berdaya saing, dan berkomitmen membangun negara yang lebih baik. Melalui upaya bersama seluruh pemangku kepentingan, kita dapat mewujudkan harapan dan impian pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak Indonesia.

## **2. Pendidikan pada Era Kemerdekaan**

Pada masa kemerdekaan, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang sangat penting dan menakjubkan. Dalam upaya serius untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua, pemerintah Indonesia telah menerapkan serangkaian reformasi pendidikan yang luar biasa. Tujuan utamanya adalah memperluas

akses pendidikan sehingga seluruh anak Indonesia dapat memperoleh manfaatnya.

Pada periode ini, langkah-langkah bersejarah diambil untuk menetapkan kurikulum nasional yang tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter yang kuat dan pembangunan nasional. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang cerdas, jujur, dan berkomitmen terhadap pembangunan negara (Fanani et al., 2020).

Di Era ini merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan Indonesia. Perubahan yang terjadi telah membuka pintu kemajuan dan kesuksesan bagi banyak generasi penerus negeri ini. Pendidikan kini menjadi landasan kuat untuk membangun masa depan yang lebih baik. Diharapkan era kemerdekaan ini terus membawa tanda-tanda positif dan membawa Indonesia menuju masa depan yang cerah. Mengingat tantangan global, pemerintah Indonesia telah menetapkan tujuan ambisius untuk lebih memperluas akses terhadap pendidikan. Mereka berkomitmen untuk meningkatkan jumlah institusi pendidikan tinggi berkualitas di seluruh negeri dengan tetap mempertahankan standar yang tinggi.

Langkah ini akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi lulusan perguruan tinggi untuk melanjutkan pendidikan dan mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam dunia kerja yang semakin kompetitif (Puad & Ashton, 2023).

Selain itu, pemerintah berkomitmen untuk memperluas basis pengetahuan dan keterampilannya dengan membangun pusat penelitian dan inovasi yang canggih. Dengan memberikan dukungan yang kuat kepada para peneliti, Indonesia dapat menjadi pusat ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh dalam skala global. Hal ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial di seluruh negeri.

Di era yang serba digital ini, pendidikan juga mengalami perubahan besar dalam cara pengajaran dan pembelajarannya. Pemerintah telah memperkenalkan teknologi modern seperti pembelajaran jarak jauh agar pendidikan dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang batas geografis (Muhammadiyah, dkk., 2023). Hal ini juga akan menciptakan peluang baru dalam hal kerjasama internasional dan pertukaran budaya melalui program pertukaran pelajar dan guru.

Dalam upaya meningkatkan jumlah lulusan siap kerja, pemerintah juga bekerja sama dengan dunia usaha untuk mengembangkan program pelatihan dan magang yang sesuai. Tujuan utamanya adalah menyeimbangkan pemahaman antara dunia pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, lulusan dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan perekonomian negara (Anwar dkk., 2023).

Di era kemerdekaan yang besar ini, sistem pendidikan Indonesia terus berkembang dan menjawab tantangan dengan semangat

inovasi yang sesungguhnya. Pemerintah dan masyarakat telah bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendorong pengembangan potensi setiap individu. Menyadari pentingnya pendidikan yang berkualitas dan relevan, Indonesia mempersiapkan generasi untuk menghadapi masa depan yang penuh harapan dan tantangan.

### **3. Perkembangan Pendidikan Saat Ini**

Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini terus berjalan sangat pesat dan signifikan. Berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, dunia pendidikan Indonesia semakin mempunyai kemudahan dan peluang untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, modern, dan efektif. Tentunya hal ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan potensi peserta didik, meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta meningkatkan daya saing pendidikan Indonesia secara global (Dewi et al., 2021).

Di era digital, siswa dapat mengakses banyak materi, informasi, dan sumber daya pendidikan terkini, andal, dan relevan melalui Internet. Mereka juga dapat menikmati fitur-fitur inovatif, seperti aplikasi pembelajaran interaktif, simulasi virtual, dan video pembelajaran interaktif yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi (Tuhuteru, dkk., 2023). Namun dibalik berbagai kemajuan dan prestasi di bidang pendidikan juga terdapat tantangan yang perlu mendapat perhatian serius dan segera diatasi. Salah satunya adalah kesenjangan pendidikan antardaerah yang masih cukup besar di Indonesia. Masih terdapat perbedaan yang signifikan antara mutu

pendidikan di perkotaan dengan mutu pendidikan di perdesaan. Hal ini merupakan tantangan berat yang perlu diantisipasi, disikapi, dan segera diselesaikan agar tidak ada lagi kesenjangan pengetahuan, keterampilan, dan mutu pendidikan siswa di seluruh Indonesia. Selain itu, masih terdapat kendala lain dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, yaitu kurangnya infrastruktur pendidikan yang memadai.

Beberapa daerah, terutama daerah terpencil dan tertinggal, tidak memiliki prasarana dan sarana pendidikan yang memadai dan modern. Menghadapi tantangan-tantangan ini, pemerintah Indonesia harus terus terlibat dan berkolaborasi secara aktif dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, masyarakat, dan sektor swasta. Kerja sama yang erat, sinergis, dan berkelanjutan antara semua pihak akan sangat membantu dalam mencapai tujuan yang diinginkan yaitu peningkatan mutu pendidikan secara merata, adil, dan berkelanjutan di seluruh Indonesia (Hertina dkk., 2024).

Seiring berjalannya waktu, perkembangan sistem pendidikan Indonesia perlu terus memperhatikan perubahan dan tuntutan zaman. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan terus memberikan pengaruh besar terhadap cara kita mendidik dan memperoleh ilmu pengetahuan (Wahab, dkk., (2022). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia harus mengambil langkah yang lebih progresif dalam memberikan pendidikan yang tepat dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendidikan di Indonesia juga harus fokus pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa agar mampu bersaing di era globalisasi. Pasar kerja saat ini semakin kompetitif, sehingga penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan yang diakui dan dicari oleh perusahaan. Pendidikan di Indonesia juga harus fokus pada pengembangan keterampilan dan kompetensi siswa-siswi agar dapat bersaing di era global. Pasar kerja saat ini semakin kompetitif, sehingga penting bagi siswa-siswi untuk memiliki keahlian yang diakui dan diminati oleh perusahaan. Pendidikan vokasional dan kejuruan harus ditingkatkan untuk mempersiapkan siswa-siswi dalam menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks dan berubah-ubah (Dewi et al., 2021).

Selain itu, partisipasi aktif pihak swasta, masyarakat dan orang tua juga penting untuk mendukung pendidikan di Indonesia. Dengan partisipasi sektor swasta, infrastruktur pendidikan di Indonesia dapat ditingkatkan dengan cepat untuk menjamin pemerataan akses terhadap pendidikan berkualitas di seluruh wilayah (Ritonga et al., 2020). Selain itu, penting untuk memperluas kesempatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil dan tertinggal. Pemerintah harus memastikan bahwa semua anak mempunyai akses terhadap pendidikan berkualitas dan tidak ada seorang pun yang tertinggal.

Program beasiswa, sekolah keliling dan pemanfaatan teknologi pendidikan dapat menjadi solusi untuk mengurangi kesenjangan akses pendidikan di daerah terpencil. Menghadapi tantangan-tantangan ini, penting untuk terus meningkatkan kualitas pelatihan

guru. Guru yang berkualitas akan mampu menyampaikan pembelajaran yang efektif dan membantu siswa mencapai potensi terbaiknya. Pelatihan guru dan pengembangan profesional harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi lebih baik dan inklusif. Dengan upaya nyata pemerintah, masyarakat, dan swasta, serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal, pendidikan Indonesia dapat mengatasi tantangan masa depan dengan baik. Pendidikan yang berkualitas akan menjadi kunci tercapainya kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan bagi bangsa dan negara.

## **B. PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN DI DUNIA**

Sistem pendidikan di berbagai negara di dunia berbeda secara signifikan dengan Indonesia. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman memiliki sistem pendidikan yang canggih dan berkualitas. Mereka mempunyai fasilitas pendidikan yang baik, guru yang terlatih dan fasilitas yang lengkap. Kurikulum mereka seringkali sangat luas dan beragam, termasuk mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa asing, seni dan olahraga. Selain itu, mereka mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan soft skill, seperti keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Aina, 2023).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, negara maju dan negara berkembang dapat saling belajar. Negara maju dapat berbagi pengalaman dan praktik terbaiknya dengan negara berkembang, sedangkan negara berkembang dapat belajar dari keberhasilan dan kegagalan negara maju (Rozi, 2023). Melalui kerja sama global di bidang pendidikan, kami berharap semua negara dapat mencapai sistem pendidikan yang lebih baik dan adil.

Perbedaan antara sistem pendidikan di berbagai negara di dunia mencerminkan tantangan dan kemajuan masing-masing negara. Meskipun terdapat kesenjangan antara negara maju dan berkembang, namun kerja sama dan kolaborasi antar negara dapat meningkatkan keseluruhan sistem pendidikan.

### **1. Sistem Pendidikan di Negara Maju**

Negara-negara maju seringkali memiliki sistem pendidikan yang unggul dan berkualitas tinggi. Mereka memiliki infrastruktur pendidikan yang sangat lengkap dan modern, tim guru yang terlatih dan berpengalaman serta program yang sangat lengkap yang memenuhi tuntutan zaman. Selain itu, negara-negara maju juga memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan keterampilan dan pengetahuan siswa, dengan penekanan pada pemahaman konsep serta keterampilan kritis dan analitis. Mereka juga mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam semua aspek pembelajaran mereka, memberikan mereka lingkungan yang mendukung untuk menghasilkan ide-ide baru dan berpikir di luar kebiasaan.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, negara-negara maju terus menerus melakukan penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan. Mereka berkolaborasi dengan para ahli dan organisasi ternama dunia untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Selain itu, mereka juga mengadakan pelatihan rutin bagi para guru agar mereka memperoleh keterampilan mengajar yang lebih baik dan mengikuti perkembangan terkini dunia pendidikan (Ismail Hanif Batubara, 2021).

Selain sistem pendidikan formal, negara-negara maju menawarkan berbagai peluang untuk mengembangkan keterampilan di luar kelas. Mereka menawarkan berbagai program ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, musik, dan teknologi. Hal ini bertujuan untuk menambah keterampilan siswa dan memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh. Selain itu, negara-negara maju mempunyai akses terhadap perpustakaan dan sumber daya pendidikan yang kaya. Mereka memiliki perpustakaan dengan koleksi buku, jurnal ilmiah, dan bahkan akses database online yang lengkap. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian mendalam dan mengembangkan ilmunya di berbagai bidang.

Selain pendidikan formal, negara-negara maju juga mendorong pendidikan non-formal dan seumur hidup. Mereka menawarkan pelatihan dan kursus kepada masyarakat untuk mempelajari keterampilan baru dan mengikuti perkembangan industri. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing negara secara keseluruhan. Terkait pembiayaan pendidikan, negara-negara

maju juga mengalokasikan anggaran yang cukup besar pada sektor pendidikan. Mereka memandang investasi di bidang pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang bermanfaat bagi negara di masa depan.

Pemerintah di negara maju juga memberikan beasiswa dan bantuan keuangan kepada masyarakat kurang mampu agar mereka tetap dapat mengakses pendidikan yang berkualitas (Rozi, 2023). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa negara-negara maju berkomitmen kuat untuk mengembangkan sistem pendidikan berkualitas tinggi. Mereka menyadari pentingnya pendidikan dalam menciptakan generasi penerus yang terampil dan berdaya saing global. Melalui berbagai upaya dan inovasi, negara-negara maju terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan demi masa depan yang lebih baik.

## **2. Sistem Pendidikan di Negara Berkembang**

Sistem pendidikan di negara-negara berkembang masih menghadapi banyak tantangan yang kompleks dan beragam. Infrastruktur pendidikan yang terbatas dan kurang memadai menjadi kendala utama dalam mencapai pendidikan bermutu. Selain itu, keterbatasan modal yang dihadapi negara berkembang juga menjadi kendala serius yang harus diatasi (Ismail Hanif Batubara, 2021).

Terbatasnya akses terhadap pendidikan di beberapa daerah juga menjadi permasalahan yang perlu segera diatasi. Perbedaan kualitas

pengajaran dan program juga menjadi perhatian. Perbedaan standar pengajaran dan kurikulum menyebabkan tidak meratanya pengetahuan dan keterampilan di kalangan siswa di negara berkembang. Namun negara-negara tersebut tidak tinggal diam dan terus berjuang memperbaiki sistem pendidikannya melalui berbagai upaya.

Negara-negara berkembang mencapai hal ini terutama dengan meningkatkan infrastruktur pendidikan. Fokus utamanya adalah pada pembangunan dan perbaikan gedung sekolah serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. Melalui pembaruan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan modern sehingga siswa dapat belajar lebih baik (Rozi, 2023). Selain itu, negara-negara berkembang juga sangat mementingkan pelatihan dan pengembangan guru. Para pendidik di seluruh negeri menerima pelatihan yang lebih baik serta pengetahuan dan keterampilan pengajaran baru untuk dapat memberikan pendidikan berkualitas kepada siswa.

Dengan tim dosen yang berkualitas diharapkan proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien. Selain itu, negara-negara berkembang juga mengadopsi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Mereka mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, pendekatan yang berpusat pada siswa dan pembelajaran kolaboratif juga penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif, diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat lebih menarik dan bermakna. Selain itu, negara-negara berkembang juga menganut prinsip inklusi dalam pendidikan. Mereka berkomitmen untuk memberikan kesempatan pendidikan yang setara kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang kurang mampu atau berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan dengan memberikan layanan pendidikan yang menyeluruh dan menyeluruh, serta menciptakan lingkungan yang ramah bagi seluruh siswa (Nurrijal, 2024). Dengan mencapai inklusivitas, negara-negara berkembang berupaya untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang dirugikan atau dirampas hak-hak pendidikannya.

### **3. Perbedaan Pendekatan dalam Pendidikan**

Perbedaan metode pendidikan antara negara maju dan berkembang tercermin pada metode pengajaran yang digunakan dan nilai-nilai yang dikemukakan. Negara maju, dengan infrastruktur dan sumber daya yang kuat, cenderung menggunakan pendekatan proses pembelajaran yang lebih terstruktur, sistematis dan formal (Almetov et al., 2020).

Dalam sistem pendidikan di negara maju, penekanannya adalah pada prestasi akademik yang tinggi dan peningkatan kemampuan pribadi yang efektif. Guru di negara-negara maju juga cenderung mengikuti kurikulum yang ditetapkan secara ketat untuk memastikan bahwa semua materi pembelajaran tercakup dengan baik (Muhammadiyah,

dkk., 2022). Di sisi lain, negara-negara berkembang dengan realitas ekonomi dan sosial yang berbeda cenderung mengadopsi pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan komprehensif.

Pendidikan di negara-negara berkembang seringkali lebih inklusif, dimana perhatian khusus diberikan untuk mendukung pengembangan pribadi dan sosial siswa. Kurikulum sekolah di negara berkembang lebih memperhatikan keterampilan sosial, pengembangan karakter, dan penanaman nilai-nilai moral. Guru di negara berkembang menggunakan metode pengajaran yang mencakup interaksi siswa aktif, kerja kelompok, dan penerapan praktis di dunia nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan individu dengan keterampilan sosial yang kuat dan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat.

Secara umum perbedaan pendekatan pendidikan antara negara maju dan negara berkembang mencerminkan nilai dan kebutuhan masyarakat masing-masing negara.

Negara maju fokus pada pelatihan individu dengan kemampuan akademik tinggi yang mampu bersaing dalam persaingan dunia kerja, sedangkan negara berkembang mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, membangun karakter dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang kompeten dalam masyarakat yang beragam (Tien et al., 2021).

Menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis, penting untuk mengenali kekhasan dan perbedaan tersebut dan

berupaya untuk menggali potensi pendidikan masing-masing negara guna menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi kebutuhan dan tuntutan 'masa depan.' Partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat dan sekolah, sangat penting untuk mencapai pendidikan berkualitas.

Sinergi dan kerja sama yang erat antara semua pihak diperlukan untuk membangun landasan pendidikan yang kokoh dan memperkuat sistem pendidikan secara keseluruhan. Inovasi dan inovasi berkelanjutan juga harus menjadi prioritas utama agar pendidikan baik di negara maju maupun berkembang dapat terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Hanya ketika semua pihak terlibat dan bekerja sama maka pendidikan dapat menjadi mesin pertumbuhan dan transformasi sosial suatu negara.

Pentingnya pendidikan tidak dapat disangkal. Pendidikan memegang peranan sentral dalam membentuk masyarakat yang cerdas, produktif, dan beradab. Baik di negara maju maupun berkembang, pendidikan merupakan kunci kemajuan dan kesejahteraan. Di negara maju, pendidikan sangat maju dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah berkualitas, universitas bergengsi, dan program pendidikan yang inovatif merupakan ciri khas pendidikan di negara maju.

Di negara maju, anak-anak menerima pendidikan formal sejak usia dini. Mereka belajar matematika, sains, bahasa, seni, olahraga, dan

banyak lagi. Selain pendidikan akademis, negara-negara maju juga menekankan pentingnya kegiatan ekstrakurikuler seperti klub buku, tim olahraga, dan grup musik. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa, serta mengajarkan mereka keterampilan penting seperti kerja tim, kepemimpinan dan kreativitas.

Di negara-negara berkembang, pendidikan juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan negara. Namun kenyataannya tidak selalu sebaik di negara maju. Kurangnya sumber daya, infrastruktur yang buruk, dan tantangan sosio-ekonomi yang berat sering kali menghambat penyediaan pendidikan berkualitas. Meskipun demikian, negara-negara berkembang terus berupaya untuk meningkatkan sistem pendidikan mereka. Mereka fokus pada upaya menyediakan pendidikan yang relevan, komprehensif, dan terjangkau bagi semua anak (Berezovska et al., 2020).

Menghadapi tantangan-tantangan ini, negara-negara berkembang mengembangkan metode pengajaran yang berbeda. Mereka seringkali mengambil pendekatan yang lebih kontekstual, dimana materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam isu-isu lokal dan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini bertujuan agar pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Guru di negara-negara berkembang juga bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, mendorong diskusi, kolaborasi dan refleksi di kelas. Metode pengajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pemikiran

kritis, pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi yang efektif. Lebih jauh lagi, di negara-negara berkembang, pendidikan seringkali tidak terbatas pada ruang kelas saja.

Guru dan siswa seringkali berkolaborasi dengan komunitas dan organisasi lokal untuk memecahkan masalah sosial di sekitar mereka. Hal ini mencakup proyek lingkungan hidup, kampanye kesehatan dan kegiatan sosial lainnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan dalam diri siswa rasa tanggung jawab sosial, empati dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar (Berezovska et al., 2020).

Secara umum, perbedaan pendekatan pendidikan antara negara maju dan negara berkembang mencerminkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya masing-masing negara. Meskipun terdapat perbedaan, tujuan akhir pendidikan tetap sama: memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif.

Di era globalisasi, penting untuk mengenali keunikan dan perbedaan pendidikan serta saling belajar. Negara-negara maju dapat belajar dari fleksibilitas dan inovasi yang ada di negara-negara berkembang, sementara negara-negara berkembang dapat mengadopsi praktik-praktik terbaik dari negara-negara maju. Melalui kerja sama dan kolaborasi, pendidikan dapat menjadi pendorong transformasi sosial dan pembangunan manusia berkelanjutan di seluruh dunia (\*).

## BAGIAN 4

### TEORI PEMBELAJARAN BEHAVIORISME

#### A. PENGERTIAN TEORI BEHAVIORISME

Teori behaviorisme berfokus pada perilaku manusia. Perspektif tingkah laku menekankan fungsi belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Hal ini terjadi melalui stimulus dasar yang menghasilkan hubungan perilaku reaktif (respon) dengan hukum-hukum mekanistik. Menurut perspektif teori behaviorisme, perilaku individu dapat diprediksi dan ditentukan, sehingga hal ini sepenuhnya dapat menentukan perilaku individu (Rahyubi, 2012). Asumsi dasar lainnya menyatakan bahwa teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji. Metode ini berhasil mengubah pemikiran, perasaan, dan pola perilaku individu (Sanyata, 2012).

Menurut teori belajar behavioristik, interaksi antara stimulus dan respon menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Teori ini mendefinisikan bahwa belajar adalah kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Faktor kondisi lingkungan yang mempengaruhi individu dalam mengikuti kegiatan belajar. Menurut pandangan teori belajar behaviorisme, jika akan mempelajari proses pembelajaran individu, maka diutamakan untuk melakukan pengamatan tingkah laku daripada mempelajari bagian tubuh atau melakukan penilaian. Teori belajar ini dapat diamati secara objektif,

karena jika individu ingin mempelajari kejiwaannya, maka mereka harus melihat perilaku yang ditunjukkan untuk mendapatkan informasi yang valid (Amustika Abbidin, 2022).

Dalam proses pembelajaran, teori behaviorisme lebih berfokus pada perubahan tingkah laku dan penambahan pengetahuan peserta didik yang dapat diukur, dinilai, dan diamati setelah proses belajar mengajar dan pemberian umpan balik. Stimulus dan respons yang diberikan kepada peserta didik biasanya terdiri dari pujian, persetujuan, pemahaman, dan motivasi, serta penguatan positif dan negatif. Stimulus ini mendorong peserta didik untuk terus bersemangat dalam mengikuti proses belajar, sehingga dapat mengimplementasikan hasil belajar (Mustakimah & Agus Sutiyono, 2023).

Teori behaviorisme dapat membantu guru dalam proses mengajar. Dimana guru dapat menciptakan lingkungan yang positif dengan stimulus yang positif dan mengurangi stimulus yang negatif, menganalisis dinamika sosial dan lingkungan untuk stimulus yang positif dan negatif, menghargai perilaku yang diinginkan, mencegah perilaku yang tidak diinginkan dengan konsekuensi negatif atau diabaikan, memuji perilaku yang diinginkan dan mengulang perilaku yang diinginkan (Kaplan, 2018). Teori belajar behaviorisme menganggap pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif, sehingga belajar dianggap sebagai penerimaan pengetahuan, dan mengajar dianggap sebagai proses memberikan pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, diharapkan peserta didik memiliki pemahaman yang

konsisten tentang apa yang mereka pelajari yang berarti siswa harus memahami dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru (Miftahul Huda, dkk, 2023).

Metode pengajaran behaviorisme bertujuan untuk memanipulasi lingkungan, sehingga subjek atau peserta didik dapat berubah sesuai dengan perilaku yang dapat diamati. Dari sudut pandang teori behaviorisme berpendapat bahwa perubahan dalam perilaku subjek yang dapat diamati, maka hal ini sepenuhnya akan menentukan proses belajar. Selama proses pembelajaran, peran subjek harus diikuti oleh lingkungan mereka. Subjek membuat hubungan antara stimulus dan mengubah perilaku berdasarkan hubungan tersebut. Salah satu tugas guru adalah mengubah lingkungan belajar untuk mendorong terjadinya perilaku yang diinginkan (Brau, dkk, 2020).

## **B. KONSEP DASAR TEORI BEHAVIORISME**

Konsep dasar pemikiran behaviorisme terletak pada proses belajar dari sikap dan perilaku individu, sehingga istilah "perilaku" yang digunakan, memiliki arti sikap yang telah menjadi kebiasaan. Konsep ini berkembang berdasarkan interaksi antara guru dan peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Stimulus-respon yang dapat diamati menunjukkan hubungan ini. Namun, elemen konstruksi mental tidak selalu terkait dengan hal ini (Fahyuni & Fariatul, 2016). Teori behaviorisme berusaha untuk mengidentifikasi pola perilaku sebagai akibat dari hubungan atau korelasi antara

dorongan (stimuli) dan jawaban (respon), atau sebagai akibat dari aturan pengkondisian. Oleh karena itu, teori behaviorisme sering disebut sebagai teori Stimulus-Respon (S-R Theories) atau Teori Stimulus-Respon (R-R Theories), yang juga dikenal sebagai Teori Asosiasi (Rahmawati, dkk, 2020).

Teori stimulus-respon terdiri dari tiga bagian utama: (1) situasi stimulus, (2) reaksi organisme terhadap situasi, dan (3) hubungan antara rangsangan dan respon. Ikatan S-R (SR Bonds) adalah kecenderungan organisme untuk bereaksi terhadap stimulus tertentu. Oleh karena itu, ikatan S-R akan kuat jika ada respon atau jawaban yang kuat, dan sebaliknya (Ansyar, 2015). Teori behaviorisme berusaha menjelaskan tingkah laku sederhana, yang terdiri dari respons yang dapat dilihat dan diprediksi. Kekuatan lingkungan seseorang yang tidak dapat dikendalikannya membentuk tingkah laku mereka. Oleh karena itu, dapat dipahami jika teori-teori asosiasi tidak menunjukkan kreativitas, rasio, atau proses mental yang lebih tinggi sebagai faktor penting. Teori behaviorisme beranggapan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika hanya mempelajari bagian-bagian kecil dari tingkah laku individu secara berurutan dibandingkan belajar seluruhnya (Rahmawati, 2020). Oleh karena itu, konsep utama dari teori behaviorisme adalah bahwa pembelajaran harus dikondisikan, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang memiliki reaksi kuat dan mendalam pada perasaan mereka. Hal ini akan berdampak positif pada peserta didik dan dapat meningkatkan keinginan mereka untuk belajar.

Pendidik perlu menyadari bahwa sangat penting untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka dapat memahami tujuan dan kebutuhan belajar mereka (Darussyamsu & Suhaili, 2020).

### C. TOKOH-TOKOH TEORI BEHAVIORISME

John B. Watson dalam Mimi Jelita, dkk (2023) menyatakan bahwa perspektif behaviorisme sebagai suatu pendekatan yang berfokus pada peran pembelajaran yang dapat memaparkan secara rinci perilaku seseorang. Selain itu, pandangan dasar tentang hubungan tingkah laku dalam teori ini adalah bahwa peraturan yang diarahkan sangat penting dalam mengatur tingkah laku individu. Watson mengungkapkan bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh lingkungan atau genetik. Menurut Watson Mimi Jelita, dkk (2023) belajar harus dapat diamati dan diukur sebagai interaksi antara stimulus dan respon. Oleh karena itu, seseorang mengakui adanya perubahan mental dalam dirinya selama mengikuti proses belajar. Namun, karena faktor tersebut tidak dapat diamati, seseorang menganggapnya tidak penting untuk dipertimbangkan.

Selanjutnya, Watson dalam Putrayasa (2013) beranggapan bahwa belajar merupakan hubungan antara respon dan stimulus. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa apabila seseorang menyadari ada atau tidaknya perubahan mental dalam diri mereka selama proses belajar yang dapat diamati dan dirasakan. Melalui cara ini, individu dapat

memprediksi perubahan yang terjadi dalam dirinya setelah melakukan dan menjalani proses belajar:

1. Ivan Pavlov menerapkan teori behaviorisme melalui kegiatan eksperimen dengan menggunakan hewan anjing dan air liurnya. Dalam kegiatan eksperimen yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov tersebut, melibatkan aspek apersepsi dalam penguatan sebagai bentuk reaksi untuk memunculkan kondisi yang asli dan natural, agar dapat dilakukan terus menerus. Stimulus yang terkoordinir atau (*Conditioned Stimulus*) biasanya disebut sebagai stimulus netral. Penguatannya berasal dari stimulus yang tidak terkoordinir (*Unconditioned Stimulus*). Istilah ini digunakan oleh Pavlov dalam berbagai cara. Tujuannya adalah agar bahan makanan dan minuman dapat membatasi sebagian dari kebutuhan anjing. Oleh karena itu, sebagai reaksi terhadap makanan, maka anjing akan mengeluarkan air liur dari mulutnya (*Unconditioned Respons*) sebagai bentuk respon dari makanan yang diberikan (*Unconditioned Stimulus*). Air liur anjing (*Conditioned Respons*) muncul jika stimulus, seperti bel (*Conditioned Stimulus*) dibunyikan secara bersamaan dalam rentan waktu pemberian makanan (Desmita, 2009). Hal ini diumpamakan seperti pada saat seseorang sedang belajar, maka individu akan bereaksi dan memberikan respon, jika mereka mendapatkan suatu stimulus. Stimulus ini akan menimbulkan sebuah pengulangan perilaku dan berfungsi sebagai penguatan terhadap perilaku yang muncul. Melalui eksperimen ini, Pavlov menunjukkan bahwa anjing dapat diajarkan untuk mengeluarkan

air liur. Hal ini disebabkan bukan karena diberikan stimulus awal (makanan), melainkan karena stimulus yang berasal dari bunyi bel. Dalam hal ini, anjing akan mengeluarkan air liur setelah melihat makanan dan hal ini merupakan bentuk dari stimulus (bunyi bel) yang dibunyikan berulang kali.

2. BF Skinner adalah seorang ahli behaviorisme Amerika yang terkenal. Skinner berpendapat bahwa hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi selama interaksi dengan lingkungannya dapat menyebabkan perubahan perilaku. Sebagai seorang ahli behaviorisme, Skinner dikenal dengan pendekatan *directed instruction* (instruksi langsung). Skinner mengemukakan bahwa *operant conditioning* dapat mengontrol tingkah laku individu. *Operant conditioning* juga dikenal sebagai pengkondisian peran, yaitu suatu proses yang membantu perilaku individu menjadi lebih baik, dan memungkinkan perilaku tersebut dapat dilakukan secara berulang atau hilang sesuai keinginan individu. Perilaku *operant* adalah perilaku yang dilakukan secara bebas dan spontan (Isti'Adah & Feida Noorlaila, 2020). Adapun metode *operant conditioning* yang digunakan dalam pembentukan perilaku individu, menurut Skinner dalam (Kiki, 2022), meliputi:
  - a. Jadwal penguatan (*schedule of reinforcement*)

Skinner menjelaskan bahwa pembelajaran terdiri dari tiga komponen yang meliputi stimulus, penguatan (*reinforcement*), dan respon.
  - b. Pembentukan (*shaping*)

Proses ini dimulai dengan memberikan kekuatan pada respon yang diperlihatkan dan akan mengikuti perilaku yang diharapkan. Dengan melakukan *shaping*, maka diharapkan perilaku dapat terbentuk dengan baik.

c. Modifikasi perilaku (*behaviors modification*)

Dalam memodifikasi perilaku, cara yang digunakan oleh Skinner adalah merubah dan membentuk perilaku yang dikehendaki, dan mengabaikan perilaku peserta didik yang tidak dikehendaki untuk diubah.

d. Generalisasi dan diskriminasi (*generalization discrimination*)

Generalisasi stimulus merupakan kecenderungan untuk mengulangi atau menguatkan perilaku dalam situasi yang berbeda.

#### **D. IMPLEMENTASI TEORI BEHAVIORISME DALAM PENDIDIKAN**

Santrock dalam Rahmawati (2020) memaparkan bahwa teori behaviorisme atau teori asosiasi merupakan kombinasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman sebagai hasil permanen dari proses pembelajaran. Dalam pandangan teori behaviorisme, pendidik dipandang sebagai orang yang mampu dengan tegas menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik, mampu mengarahkan sikap dan perilaku mereka. Menurut perspektif teori asosiasi, pembentukan dan penguatan koneksi antara stimulus dan respon dalam proses pembelajaran adalah tugas guru. Oleh karena itu, proses pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan

yang berpusat pada guru. Guru bertanggung jawab untuk menentukan tujuan, metode, dan respon dari perubahan tingkah laku peserta didiknya. Salah satu tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran, yaitu merencanakan, menyusun, dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dengan cara yang benar dan mendukungnya dengan penguatan positif (Ansyar, 2015).

Selain itu, menurut Wiyani & Irham (2015) ada beberapa cara teori belajar behaviorisme diterapkan dalam pendidikan, yaitu: (1) bahan ajar tersedia; (2) bahan ajar disusun secara hirarki, dari yang sederhana hingga yang kompleks dan kompleks; (3) pembelajaran difokuskan pada hasil yang dapat diukur dan dapat diamati dalam bentuk perilaku yang diinginkan; (4) pengulangan dan latihan digunakan untuk membentuk kebiasaan; dan (5) ketika perilaku yang diinginkan muncul, maka diberikan penguatan positif. Namun jika perilaku yang tidak diinginkan muncul, maka akan menerima penguatan negatif. Menurut Sugandi dalam Suputra (2023) penerapan teori behaviorisme dalam kegiatan pembelajaran bergantung pada sejumlah elemen, misalnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan yang diberikan oleh pendidik atau guru.

Pengembangan kurikulum menunjukkan teori behaviorisme dalam pengembangan ilmu pendidikan. Thorndike yang menganut aliran koneksionisme atau perkembangan behaviorisme, menyatakan

bahwa isi kurikulum dan kegiatan-kegiatannya harus disusun dari elemen yang paling dasar (sederhana) ke elemen belajar yang lebih kompleks melalui proses-proses yang bersifat hubungan S-R. Teori ini juga mendorong peserta didik untuk mempelajari pengetahuan dengan tujuan untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam mengerjakan tugas belajar dan memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk membuat respons yang diinginkan. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa, sehingga peserta didik siap secara mental untuk menanggapi dorongan. Hal ini akan membuat proses belajar menjadi menyenangkan, memuaskan, dan manusiawi (Ansyar, 2015).

Berdasarkan prinsip ini, teori behaviorisme menekankan bahwa guru harus memberikan penguatan kepada peserta didik agar mereka dapat lebih termotivasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Maghfirah & Maemonah (2020) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan teori behaviorisme dalam proses pembelajaran, maka pendidikan harus dilakukan melalui kegiatan belajar yang terprogram. Hal ini disebabkan oleh realitas bahwa kegiatan belajar memungkinkan terjadinya interaksi dan stimulasi yang efektif diantara guru dan peserta didik. Menurut perspektif behaviorisme, pendidikan juga harus mengacu pada sikap dan keterampilan, bukan hanya berfokus pada inteligensi. Menurut Maghfirah & Maemonah (2020) behaviorisme mencakup proses dasar yang meliputi sikap, etika, perilaku, dan kebiasaan hidup. Perilaku manusia sangat mempengaruhi lingkungan dan hal ini

termasuk peran atas aksi dan reaksi, stimulus dan respon, serta hasil dan potensi belajar individu.

#### **E. KEKURANGAN TEORI BEHAVIORISME DALAM PENDIDIKAN**

Teori pembelajaran behaviorisme biasanya tidak dapat memecahkan masalah, karena peserta didik lebih cenderung meniru apa yang disampaikan oleh pendidik daripada mencari sendiri. Oleh karena itu, teori pembelajaran behaviorisme harus dikombinasikan dengan disiplin ilmu lainnya untuk menutupi kekurangan tersebut ketika digunakan dalam proses pembelajaran (Rahmawati, 2020). Disisi lain, salah satu kelemahan dari teori behaviorisme adalah keyakinan bahwa manusia memiliki kepribadian yang pasif dan segala sesuatunya tergantung pada stimulus yang diperoleh melalui sikap, perilaku atau proses pembelajaran. Akibatnya, aliran behaviorisme tidak memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan aktivitas pembelajaran tanpa kehadiran dan kontrol dari pendidik. Selain itu, teori pembelajaran behaviorisme lebih berfokus pada hasil yang dapat diamati atau diukur, dan mengabaikan aspek proses dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena teori behaviorisme lebih menekankan pada pentingnya masukan sebagai input dari suatu stimulus, sebelum keluar sebagai *output* dalam bentuk respon pada saat proses pembelajaran berlangsung (Nahar, 2016). Selain itu, teori belajar behaviorisme membuat peserta didik berpikir secara terpusat, tidak

kreatif, kontra produktif, dan pasif, karena teori behaviorisme bersifat membentuk, dimana peserta didik tidak diharuskan untuk memiliki kebebasan berkreasikan. Menurut beberapa ahli teori behaviorisme, hukuman tidak boleh digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, karena hal ini akan menyebabkan kekecewaan dan sulit untuk dilupakan oleh peserta didik. Namun, hal yang dianggap sebagai penguatan negative (*reinforcement negative*) juga akan berdampak pada kemampuan peserta didik untuk berpikir logis dan kreatif (Arianto Putra, dkk, 2023).

Arianto Putra, dkk (2023) juga menyatakan bahwa ada beberapa kekurangan yang terdapat pada teori behaviorisme, antara lain:

- a. Bahan ajar yang akan digunakan telah dibuat sebelumnya.
- b. Tidak semua materi pelajaran sesuai dengan teori behaviorisme.
- c. Selama proses pembelajaran, siswa hanya bertindak sebagai pendengar dan menghafal dari suatu hal yang mereka lihat dan dengar.
- d. Adanya pemberian hukuman yang dimaksudkan untuk membuat kelas lebih nyaman dan tertib.
- e. Pendidik dan guru berperan aktif dalam memberikan penguatan, sedangkan peserta didik bersifat pasif.
- f. Peserta didik tidak kreatif dan pasif, sehingga mereka tidak dapat menyelesaikan masalah jika mereka menghadapi kesulitan tanpa bantuan dari guru atau pendidik.
- g. Peserta didik diajarkan untuk berpikir secara terpusat, tidak kreatif, tidak produktif, dan pasif.

- h. Pembelajaran lebih dominan berpusat pada pendidik atau guru, terjadi secara spontan, serta hanya berfokus pada hasil yang dapat diamati dan diukur.
- i. Dengan menerapkan teori belajar ini, peserta didik merasa tidak senang dan nyaman selama proses belajar karena hanya berpusat pada pendidik, keputusan pendidik bersifat absolut, dan komunikasi dalam proses pembelajaran hanya satu arah.

## **F. KELEBIHAN TEORI PEMBELAJARAN BEHAVIORISME DALAM PENDIDIKAN**

Menurut Arianto Putra, dkk (2023) kelebihan dari teori pembelajaran behaviorisme, antara lain:

- a. Memastikan bahwa pendidik dan guru selalu berhati-hati dan tanggap atas segala sesuatu yang terjadi selama proses belajar.
- b. Selama proses belajar, pendidik atau guru tidak terbiasa menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik terbiasa belajar secara mandiri. Jika peserta didik menghadapi kesulitan atau ketidaktahuan tentang mata pelajaran yang dipelajari, mereka dapat bertanya kepada pendidik atau guru.
- c. Terbentuknya sikap yang diharapkan dari pendidik atau guru, yaitu dengan memberikan penghargaan kepada orang yang layak atau tidak memberikan penghargaan kepada orang yang tidak layak.

- d. Peserta didik yang perilakunya sudah terbentuk sebelumnya dapat dimaksimalkan dengan pemberian penguatan positif dan pelatihan yang berkelanjutan.
- e. Pendidik telah menyusun bahan ajar secara terstruktur, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kemudian dibagi menjadi bagian-bagian penting, sehingga pendidik dapat melihat seberapa jauh peserta didik dalam menguasai keterampilan tertentu dan dapat menunjukkan perilaku yang konsisten jika mereka sudah menguasai keterampilan tersebut.
- f. Apabila respon yang diinginkan belum muncul, maka dapat dilakukan penggantian stimulus dengan stimulus yang baru hingga respon yang diinginkan tersebut muncul.
- g. Teori behaviorisme dalam pembelajaran juga sangat proporsional digunakan untuk peserta didik yang membutuhkan kontrol dan kendali dari guru atau pendidik. Dengan penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran, maka diharapkan bahwa peserta didik memiliki perilaku yang menyenangkan, seperti mencoba, mencontoh, dan menerima apresiasi di awal.

## BAGIAN 5

### TEORI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME

#### A. PENGERTIAN TEORI KONSTRUKTIVISME

Konstruktivisme berasal dari dua kata, yaitu "konstruktif" dan "isme". "Konstruktif" memiliki makna membangun, merancang, atau memperbaiki. Sedangkan "isme" merujuk pada sebuah paham atau aliran. Dalam konteks filosofi pengetahuan, konstruktivisme adalah pandangan yang menekankan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang adalah hasil dari proses konstruksi dirinya sendiri. Dalam pendekatan konstruktivis terhadap pembelajaran, anak-anak diberikan kesempatan untuk menggunakan strategi mereka sendiri dalam proses pembelajaran yang disadari, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menuju pemahaman yang lebih dalam dan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

Dalam filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu usaha untuk mengembangkan pola kehidupan yang mencerminkan budaya modern (Agus N. Cahyo, 2013). Dengan demikian, konstruktivisme didefinisikan sebagai teori yang mengutamakan pembangunan, baik dari segi kemampuan maupun pemahaman dalam konteks pembelajaran. Oleh karena sifat pembangunan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik serta peningkatan kecerdasan mereka.

Konstruktivisme adalah suatu epistemologi yang menitikberatkan pada proses pembentukan pengetahuan daripada sekadar penyampaian dan penyimpanan pengetahuan. Menurut pandangan konstruktivisme, peserta didik berperan sebagai aktor utama dalam membentuk dan mentransformasi pengetahuan. Konsep pembentukan pengetahuan dalam konstruktivisme mencakup tiga aspek, yaitu: *exogenous constructivism*, *endogenous constructivism*, dan *dialectical constructivism*.

*Exogenous constructivism* memiliki karakteristik yang serupa dengan filsafat realisme, di mana pengetahuan dibangun dari realitas eksternal yang kemudian direkonstruksi. Ini berarti struktur mental seseorang berkembang untuk mencerminkan dunia luar atau realitas yang dialami. Proses pembentukan pengetahuan dalam psikologi kognitif menekankan pentingnya perspektif konstruktivisme, di mana skema dan jaringan pengetahuan didasarkan pada pengalaman nyata yang dialami.

*Endogenous constructivism*, yang juga dikenal sebagai konstruktivisme kognitif, lebih fokus pada proses internal individu dalam pembentukan pengetahuan. Teori ini berasal dari konsep Jean Piaget (1972) yang menekankan bahwa individu membangun pengetahuan mereka melalui konflik kognitif internal untuk mengatasi ketidakseimbangan mental. Dengan kata lain, individu harus mampu berinteraksi dengan pengalaman dan fenomena yang berbeda dengan skema pengetahuan yang mereka miliki. Dalam konteks pendidikan, peserta didik diharapkan mampu menciptakan

pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan struktur kognitif mereka dengan merevisi dan menciptakan pengetahuan baru di samping yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka.

*Dialectical constructivism*, juga dikenal sebagai konstruktivisme sosial, meyakini bahwa sumber pembangunan pengetahuan terletak dalam interaksi sosial yang melibatkan berbagi informasi, perbandingan, dan perdebatan antara peserta didik dan guru. Melalui interaksi yang intensif ini, lingkungan pembelajaran sosial terbentuk dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membentuk pengetahuan mereka sendiri. Pandangan ini terinspirasi dari pemikiran Vygotsky (1978) dalam teori belajar sosiokultural, yang menekankan pentingnya bimbingan guru dalam membantu peserta didik memperoleh keterampilan, pemahaman, dan kompetensi yang mandiri. Perspektif konstruktivisme sosial murni menegaskan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui interaksi sosial yang melibatkan unsur budaya dan bahasa.

Shymansky menyatakan bahwa konstruktivisme adalah proses aktif di mana peserta didik secara mandiri membangun pengetahuan mereka sendiri, mencari makna dari apa yang dipelajari, dan mengintegrasikan konsep-konsep baru ke dalam kerangka berpikir yang sudah ada. Dengan merujuk pada pandangan ini, konstruktivisme dapat dipahami sebagai cara untuk mengaktifkan peserta didik dengan memberikan mereka kebebasan untuk memahami materi pembelajaran dan menerapkan konsep yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan

demikian, konstruktivisme mendorong peserta didik untuk berpikir luas dan menuntut mereka untuk menerapkan teori yang mereka pelajari dalam praktik kehidupan mereka.

Berdasarkan penjelasan dan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah suatu pandangan dimana peserta didik secara aktif membangun pengetahuan atau konsep mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Dalam proses ini, peserta didik mengadopsi pengetahuan yang baru dengan yang sudah ada untuk membentuk pemahaman baru. Pembelajaran konstruktivis terjadi ketika peserta didik mengembangkan pengetahuan melalui pengujian ide dan pendekatan yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, lalu menerapkannya dalam konteks baru serta mengintegrasikan pengetahuan baru tersebut dengan pemahaman yang sudah ada.

Menurut pandangan konstruktivis, dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan ada di dalam individu yang sedang aktif mencari pengetahuan. Pengetahuan tidak dapat disalin langsung dari satu individu (misalnya guru) ke individu lain (peserta didik). Peserta didik sendirilah yang menginterpretasikan materi yang diajarkan dengan mempertimbangkan pengalaman mereka sendiri (Lorsbach & Tobin, 1992). Karena pengetahuan yang kita miliki adalah hasil dari proses pembangunan kita sendiri, konstruktivis menolak ide transfer pengetahuan dari satu individu ke individu lain. Individu sendirilah yang mengelola informasi yang mereka terima untuk membangun

pengetahuan mereka sendiri (Aunurahman, 2019). Dalam konteks ini, pengetahuan dianggap sebagai hasil dari interaksi sosial dan proses konstruksi personal (Ari Widodo, 2007).

## **B. PRINSIP TEORI KONSTRUKTIVISME**

Prinsip dasar dari konstruktivisme adalah peserta didik sebagai peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka atau memberi arti terhadap sesuatu yang mereka rasakan atau pikirkan (Anetha LF. Tilaar). Berdasarkan sejumlah literatur, penulis menyimpulkan ada tiga prinsip penting tentang ilmu menurut konstruktivisme: 1) Pengetahuan adalah konstruksi manusia; 2) Pengetahuan merupakan konstruksi sosial; dan 3) Pengetahuan bersifat tentatif (Ari Widodo, 2007).

Pertama, pengetahuan merupakan hasil konstruksi manusia dan bukan sepenuhnya representasi suatu fenomena atau benda. Pengetahuan bukanlah representasi objektif fenomena alam, akan tetapi pengetahuan merupakan konstruksi manusia. Fenomena atau objek memang bersifat objektif, namun observasi dan interpretasi terhadap suatu fenomena dipengaruhi subjektivitas pengamat.

Kedua, pengetahuan merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan terbentuk dalam suatu konteks sosial tertentu. Oleh karena itu pengetahuan terpengaruh kekuatan sosial (ideologi, agama, politik, kepentingan suatu kelompok, dsb) dimana pengetahuan itu terbentuk.

Ketiga, pengetahuan bersifat tentative. Sebagai konstruksi manusia, kebenaran pengetahuan tidaklah mutlak, tetapi bersifat tentatif dan senantiasa berubah. Sejarah sains telah membuktikan bahwa sesuatu yang diyakini "benar" pada suatu masa ternyata "salah" di masa selanjutnya (Ari Widodo, 2007).

Peserta didik dikatakan memahami konsep jika peserta didik mampu mendefinisikan konsep (Sri Winarni, 2016), mengidentifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep. Sebagai sebuah teori tentang bagaimana pengetahuan terbentuk, konstruktivisme mempunyai pandangan tertentu tentang pengetahuan.

### **C. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME**

Konstruktivisme berpusat kepada peserta didik sebagai seorang pembelajar yang aktif, sehingga dalam implementasinya teori konstruktivisme selalu disamakan dengan tata cara mengajar yang berfokus pada peserta didik (*student-centered instruction*) (Dewi & Fauziati, 2021). Konstruktivisme adalah teori tentang bagaimana pelajar membangun pengetahuan dari pengalaman, yang unik untuk setiap individu. Konstruktivisme menurut Piaget adalah sistem penjelasan tentang bagaimana peserta didik sebagai individu beradaptasi dan memperbaiki pengetahuan. Konstruktivisme merupakan pergeseran paradigma dari behaviourisme ke teori kognitif (Mokalu et al., 2022).

Hal yang harus kita ketahui dalam teori konstruktivisme yaitu saat proses belajar, peserta didik pasti akan mendapatkan penekanan. peserta didik dituntut untuk terus aktif dalam menambah pengetahuannya, bukan hal lain. Peserta didik juga diajarkan untuk memiliki tanggungjawab atas apa yang mereka peroleh sendiri melalui proses pembelajaran. Kreativitas dan keaktifan mereka akan sangat membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif mereka. Proses belajar lebih diarahkan kepada proses diskusi antara peserta didik untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Oleh karena itu pembelajaran ini akan berpusat kepada peserta didik karena peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan sendiri pengetahuannya.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang menjadi perhatian pembelajaran konstruktivisme adalah: a) Mendahulukan proses belajar nyata dalam konteks yang relevan; b) Mendahulukan sebuah proses; c) Memberi informasi awal terkait pembelajaran yang berada dalam lingkup social; d) Proses belajar dilakukan untuk membangun pengalaman. (Suhendi & Purwarno, 2018).

Konstruktivisme merupakan pengetahuan yang dibentuk oleh diri sendiri melalui pengalaman yang telah kita lalui. Ada beberapa asumsi dasar dan prinsip-prinsip pandangan konstruktivis belajar adalah: a) Belajar merupakan proses untuk mengaktifkan peserta didik; b) Belajar merupakan kegiatan yang lebih adaptif; c) Proses belajar berada pada di mana semua konteks itu terjadi; d) Keseluruhan dari pengetahuan merupakan pribadi dan perbedaan.

Ungkapan ini memberikan sebuah informasi berupa pembentukan oleh peserta didik (Josi & Pantakar, 2016).

Berikut ciri-ciri proses belajar yang dilakukan secara konstruktivime yaitu: a) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menuntun pengetahuan baru melalui interaksi langsung dalam dunia sebenarnya; b) Menggalakkan soal atau ide yang di ungkapkan oleh peserta didik dan menggunakannya sebagai panduan merancang pengajaran; c) Membantu proses belajar secara keseluruhan dalam mengambil sikap dan pembawaan peserta didik; d) Memperkirakan peserta didik dapat mendapatkan ide saat proses Belajar; e) Menerima berbagai usaha dan autonomi peserta didik; f) Mempersilahkan peserta didik untuk bertanya lalu berdiskusi Bersama; g) Menganggap bahwa proses belajar sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran; h) Melibatkan peserta didik dalam bentuk eksperimen (Iswadi, 2020).

#### **D. PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN**

Pendekatan dalam proses pembelajaran menentukan sudut pandang dan titik tolak kita terhadap pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan bisa berasal dari atau bergantung pada pendekatan tertentu. Roy Killen mengidentifikasi dua pendekatan utama dalam pembelajaran yaitu: pendekatan yang berorientasi pada guru (*teacher-centred aproches*) dan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik (*student-centred aproches*).

Pendekatan yang berpusat pada guru cenderung menggunakan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif, atau pembelajaran ekspositori. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik cenderung menggunakan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri, serta strategi pembelajaran induktif.

Konstruktivisme sebagai pendekatan dalam pembelajaran dimaknai sebagai pendekatan di mana peserta didik secara individual menemukan dan mengubah informasi yang kompleks, memeriksa sesuai dengan aturan yang ada, dan merevisinya bila diperlukan. Konstruktivisme menganggap bahwa peserta didik datang ke sekolah dengan persiapan mental dan kognitif yang sudah ada. Ini berarti peserta didik telah memiliki konsep awal tentang materi yang akan dipelajari, karena mereka memiliki potensi untuk belajar secara mandiri terlebih dahulu dari sumber yang ada atau dari pengalaman dalam lingkungan hidup mereka. Dalam konteks ini, peran guru adalah sebagai fasilitator dan sumber informasi. Oleh karena itu tugas guru dalam pembelajaran sesuai pandangan konstruktivisme yaitu:

1. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi peserta didik;
2. Memberi kesempatan peserta didik menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan
3. Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Menurut pandangan konstruktivisme, peserta didik berperan sebagai pembelajar yang membangun pengetahuannya secara independen. Pendekatan konstruktivisme diinterpretasikan sebagai metode pembelajaran di mana pengetahuan baru tidak diberikan dalam bentuk yang sudah jadi atau final, melainkan peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dalam proses asimilasi dan akomodasi. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme cenderung berfokus pada peserta didik (*student-centered*).

Menurut Piaget, pengetahuan berkembang melalui pengalaman, dan pemahaman menjadi lebih dalam dan kuat ketika terus diuji dengan pengalaman baru. Manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, yang bisa dibandingkan dengan kotak-kotak yang berisi informasi bermakna yang berbeda-beda. Pengalaman yang sama dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda dalam struktur pengetahuan. Setiap pengalaman baru terhubung dengan kotak-kotak (struktur pengetahuan) dalam otak manusia melalui dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi berarti pembentukan struktur pengetahuan baru berdasarkan struktur yang sudah ada, sedangkan akomodasi berarti modifikasi struktur pengetahuan yang sudah ada untuk menyesuaikan diri dengan pengalaman baru.

Konstruktivisme mengartikan pembelajaran sebagai upaya yang memiliki tujuan, dilakukan dengan sengaja dan terencana, serta bersifat kolaboratif. Pendekatan konstruktivisme tidak mengharuskan

adanya serangkaian aktivitas pembelajaran atau proses berfikir tertentu bagi peserta didik untuk memperoleh pemahaman. Lingkungan pembelajaran konstruktivisme dirancang untuk membangun informasi (*knowledge construction*).

Penggunaan pendekatan konstruktivisme dalam mengajar menuntut guru untuk mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan fokus, tantangan, kasus atau masalah yang akan dibahas dalam pembelajaran.
2. Menyiapkan tugas yang akan dikerjakan oleh peserta didik.
3. Menyusun tujuan pembelajaran (*goals and objectives*) yang harus dikuasai oleh peserta didik.
4. Mengidentifikasi secara baik strategi dan sarana pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kesulitan dalam pembelajaran.
5. Berkolaborasi dalam proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik.

Pada dasarnya, konstruktivisme adalah teori belajar bukan teori pengajaran. Namun, konstruktivisme juga dapat menjelaskan tentang pengajaran. Ada enam aspek yang menegaskan bahwa konstruktivisme bukan hanya teori belajar, tetapi juga dapat menggambarkan tentang proses pengajaran:

- a. Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, dan mengevaluasi kemampuan mereka.
- b. Peserta didik dihadapkan pada tantangan melalui gagasan dan pengalaman yang dapat menyebabkan konflik kognitif atau ketidakseimbangan.

- c. Peserta didik diberikan waktu yang memadai untuk melakukan refleksi, menulis, dan berdiskusi.
- d. Peserta didik terlibat dalam dialog dan kelas dijadikan sebagai komunitas untuk melakukan kegiatan dialog, refleksi, dan percakapan.
- e. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan mempertahankan ide mereka dengan peserta didik lainnya.
- f. Peserta didik diharapkan mampu menemukan ide mereka sendiri, mengidentifikasi prinsip-prinsip, dan melakukan generalisasi dari pengalaman yang mereka alami.

Dalam pandangan konstruktivisme, pembelajaran mengacu pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan model pembelajaran mereka sendiri. Peran guru adalah membimbing peserta didik menuju tingkat pengetahuan yang lebih tinggi, sementara peserta didik diharapkan untuk membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Driver dan Bell, seperti yang dikutip oleh Isjoni (2009), menjelaskan prinsip-prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran secara lebih terperinci, yaitu: (a) hasil pembelajaran tidak hanya bergantung pada pengalaman pembelajaran di kelas, tetapi juga bergantung pada pengetahuan sebelumnya, (b) pembelajaran melibatkan konstruksi konsep-konsep, (c) konstruksi konsep merupakan proses aktif yang dilakukan oleh pelajar, (d) konsep-konsep yang telah dikonstruksi akan dievaluasi, dan kemudian diterima atau ditolak, (e) peserta didik adalah yang paling bertanggung jawab atas cara dan hasil pembelajaran mereka,

dan (f) terdapat pola tertentu terhadap konsep-konsep yang dikonstruksi oleh pelajar dalam struktur kognitif mereka.

## **E. IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN**

Konstruktivisme menekankan peran guru sebagai seorang fasilitator yang utama, yang bertugas membantu dan membimbing peserta didik dalam menemukan pengetahuan baru tanpa terlibat langsung dalam proses pembelajaran peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menemukan pengetahuan mereka dengan lebih bermakna, menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang mereka cari, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Brooks (1993) dalam (Amineh & Asi, 2015) merangkum beberapa aspek penting terkait peran guru konstruktivis, antara lain:

1. Menggalakkan inisiatif peserta didik.
2. Memanfaatkan berbagai sarana untuk meningkatkan partisipasi peserta didik.
3. Memulai diskusi untuk mengukur pengetahuan sebelum memberikan pengetahuan baru.
4. Mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi.
5. Membuka ruang bagi peserta didik untuk bertanya secara terbuka, merangsang respons aktif dari peserta didik lain.

6. Melibatkan peserta didik dalam pengalaman yang menunjukkan perbedaan antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan yang baru.
7. Memberikan waktu yang cukup agar peserta didik dapat membangun hubungan.
8. Memberikan penilaian terbuka terhadap pemahaman peserta didik.

Penerapan teori pembelajaran konstruktivisme dalam proses pembelajaran dapat memanfaatkan berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, dan bermain peran. Pada metode ceramah, guru lebih banyak memberikan penjelasan. Dalam metode tanya jawab, sebelum memulai pembelajaran, guru akan melakukan dialog tanya jawab terkait materi yang akan disampaikan untuk menilai pemahaman awal peserta didik. Metode diskusi melibatkan peserta didik dalam berdiskusi dengan teman sekelas mengenai materi yang dipelajari. Metode penugasan dapat mendukung metode pembelajaran lain dengan memberikan tugas kepada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok (Rahayu, 2022).

Paradigma konstruktivisme dalam pendidikan tidak jauh berbeda dengan teori yang diusung oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget berpendapat bahwa individu memperoleh pengetahuan baru melalui upaya mereka sendiri, sementara Vygotsky percaya bahwa pengetahuan baru diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan

sosial. Namun, kedua teori ini saling melengkapi satu sama lain seiring berjalannya waktu (Saputro & Pakpahan, 2021).

Penting untuk diingat bahwa tidak ada pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang dapat diterapkan secara universal dalam semua situasi. Namun, konstruktivisme mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri dan menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Mereka juga diharapkan untuk berpartisipasi dalam diskusi yang terbuka agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu model pembelajaran konstruktivisme yang dikenal sebagai "Siklus Belajar" memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut: a) *Discovery*, di mana peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan membuat hipotesis secara terbuka; b) Guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan topik pembelajaran saat itu; c) Melakukan pengulangan atau mereview konsep yang telah diajarkan (Supardan, 2016).

Kemajuan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perkembangan kehidupan yang pesat. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Pasal 3 (Depdiknas, 2003), yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi situasi sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki. Oleh karena itu, proses pembelajaran di kelas diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta didik sehingga mereka mampu menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dan efektif.

Intinya dari pembelajaran konstruktivisme adalah bagaimana kita dapat menginspirasi peserta didik untuk berpikir dalam mengembangkan potensinya. Karena itu, pengalaman yang dialami peserta didik memegang peranan penting dalam proses pembentukan pengetahuan baru. Menurut Hanbury (1996) seperti yang dikutip oleh Umbara (2017), terdapat beberapa aspek terkait pembelajaran konstruktivisme, yaitu: a) Peserta didik dapat mengembangkan pemahaman baru dengan mengaitkan ide-ide yang mereka miliki saat ini; b) Makna konsep akan menjadi lebih jelas karena peserta didik dapat memahaminya; c) Metode pembelajaran peserta didik akan menjadi lebih berharga; d) Peserta didik diharapkan dapat berdiskusi dengan teman-temannya untuk bertukar pendapat, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman baru melalui hasil diskusi tersebut.

Maka dari itu, dalam upaya membentuk pemahaman baru, kita perlu mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik

sebelumnya. Penting untuk dicatat bahwa guru berperan sebagai fasilitator, yang bertujuan untuk membimbing peserta didik tanpa campur tangan langsung dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan mereka sendiri sesuai dengan struktur kognitif mereka. Pembelajaran konstruktivisme dapat dimulai dengan menyajikan suatu masalah kepada peserta didik, sehingga mereka akan berupaya untuk menemukan sendiri solusi dari masalah tersebut. Diskusi antara peserta didik diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga mereka dapat saling berbagi dan menemukan solusi dengan lebih mudah.

## **F. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME**

### **1. Kelebihan Pembelajaran Konstruktivisme**

Beberapa kelebihan dari pembelajaran konstruktivisme yaitu: a) Peserta didik diharapkan mampu membangun pengetahuan mereka sendiri selama proses pembelajaran; b) Peserta didik diharapkan terlibat secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan baru untuk memastikan pemahaman yang lebih baik dan kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam berbagai situasi; c) Melibatkan peserta didik secara aktif diharapkan dapat meningkatkan retensi konsep yang dipelajari; d) Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru melalui interaksi dengan sesama peserta didik dan guru, sehingga mereka akan memahami konteks sosial mereka dengan lebih baik; e) Melalui keterlibatan

yang berkelanjutan, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi pengetahuan dengan lebih baik (Mulyadi, 2022).

## 2. Kelemahan Pembelajaran Konstruktivisme

Beberapa kelemahan dari pembelajaran konstruktivisme adalah:

- a) Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sumber saja, tetapi melibatkan berbagai aspek yang harus dipertimbangkan;
- b) Proses pembelajaran diharapkan menjadi proses pembentukan pengetahuan, yang mengharuskan peserta didik untuk aktif dalam membangun pemahaman mereka sendiri;
- c) Konstruktivisme menekankan peran guru dalam membimbing peserta didik untuk menemukan dan membentuk pengetahuan baru berdasarkan pengalaman pribadi mereka;
- d) Peserta didik lebih ditekankan pada proses membangun pengetahuan mereka sendiri;
- e) Lingkungan belajar dianggap sangat penting dalam memfasilitasi munculnya berbagai sudut pandang yang beragam (Suparlan, 2019).

## BAGIAN 6

### TEORI PEMBELAJARAN KOGNITIVISME

#### A. PENGERTIAN DAN SEJARAH TEORI KOGNITIVISME

##### 1. Pengertian Teori Kognitivisme

Tiga aliran besar dalam pendekatan pembelajaran yang penting dan mewarnai perkembangan pendidikan dunia adalah 1) teori behaviorisme, 2) teori konstruktivisme, dan 3) teori kognitivisme. Ketiganya memiliki perbedaan mendasar dalam cara mereka memahami proses pembelajaran dan peran pengajar.

Teori Behaviorisme fokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur sebagai hasil dari pembelajaran. Menurut pandangan ini, pembelajaran adalah hasil dari kondisioning—baik itu melalui pengkondisian klasik (Pavlovian) atau operan (Skinnerian) dimana perilaku dipengaruhi oleh pemberian penguat (reinforcement) atau penghukuman (punishment). Behaviorisme cenderung mengabaikan proses mental internal karena mereka tidak dapat diamati secara langsung.

Adapun teori konstruktivisme berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka. Pendekatan ini melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun oleh siswa dan bukan sesuatu yang diberikan atau ditransfer oleh guru. Konstruktivisme

menekankan pada pembelajaran melalui interaksi, penemuan, dan refleksi, sering melibatkan tugas-tugas yang kompleks dan kontekstual.

Berbeda dengan behaviorisme dan konstruktivisme, teori kognitivisme menekankan pada proses mental internal seperti pemikiran, memori, dan pemecahan masalah. Menurut kognitivisme, pembelajaran adalah proses aktif dimana informasi diolah dan disimpan dalam memori. Teori ini lebih tertarik pada "bagaimana" dan "mengapa" seseorang belajar, bukan hanya pada perubahan perilaku yang dapat dilihat

## **2. Sejarah Teori Kognitivisme**

Teori kognitivisme mulai mendapatkan perhatian luas pada pertengahan abad ke-20 sebagai reaksi terhadap batasan-batasan teori behaviorisme yang sangat fokus pada perilaku yang dapat diamati. Pada tahun 1950-an, sejumlah psikolog mulai merasa bahwa pendekatan behaviorisme tidak cukup untuk menjelaskan semua aspek perilaku manusia, khususnya yang berkaitan dengan proses mental. Berikut adalah tokoh-tokoh penting dalam pengembangan teori kognitivisme:

- **Jean Piaget:** Piaget berpendapat bahwa kemampuan kognitif anak-anak berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan, dan cara mereka berpikir secara fundamental berbeda pada setiap tahap tersebut. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif ke dalam 4 (empat) fase, yaitu 1) tahap sensorimotor (usia 1-2 tahun), 2) tahap praoperasional (2-7

tahun), 3) tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan 4) tahap operasional formal (lebih dari 12 tahun).

- Jerome Bruner: Bruner mengembangkan teori tentang representasi mental dan dikenal dengan teori belajar penemuan (discovery learning) yang menekankan pada struktur pengetahuan dalam proses belajar.
- Lev Vygotsky: Mengemukakan teori tentang pembelajaran sosial dan zona perkembangan proksimal yang menunjukkan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam proses kognitif.
- George Miller: Salah satu tokoh dalam psikologi kognitif yang terkenal dengan karyanya pada kapasitas memori manusia, yang menyarankan bahwa manusia dapat menyimpan sekitar tujuh item dalam memori kerja.

## **B. PRINSIP UTAMA TEORI PEMBELAJARAN KOGNITIVISME**

Teori kognitivisme memandang bahwa proses pembelajaran melibatkan operasi mental aktif seperti berpikir, memahami, dan memproses informasi. Berikut ini adalah beberapa prinsip utama dari teori kognitivisme:

### **1. Pemrosesan Informasi**

Menurut teori ini, otak manusia sering disamakan dengan komputer di mana informasi yang diterima akan diproses secara aktif. Proses ini termasuk perhatian, persepsi, pengambilan informasi, penyimpanan informasi, dan pengambilan kembali informasi dari memori. Model pemrosesan informasi oleh

Atkinson dan Shiffrin (1968) menggambarkan proses ini dalam beberapa tahap, yaitu memori sensorik, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang

## **2. Pengorganisasian Pengetahuan**

Kognitivisme menekankan pentingnya bagaimana pengetahuan diorganisasi dalam memori. Teori ini mengusulkan bahwa pengetahuan disusun dalam bentuk skema atau struktur yang membantu individu menginterpretasi dan memahami informasi baru. Jerome Bruner (1960) adalah salah satu tokoh yang mengembangkan ide tentang struktur pengetahuan dalam pendidikan.

## **3. Belajar adalah Proses Aktif**

Dalam kognitivisme, belajar adalah sebagai proses aktif dimana pelajar secara aktif mengolah dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Hal ini melibatkan aktivitas mental seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. David Ausubel (1968) menekankan pentingnya belajar bermakna di mana siswa harus mengaitkan informasi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui.

## **4. Penggunaan Strategi Kognitif**

Teori kognitivisme menyatakan bahwa efektivitas belajar dapat ditingkatkan melalui penggunaan strategi kognitif yang tepat, seperti pengulangan, pengelompokan, dan penciptaan mnemonik. Teori ini juga mendukung penggunaan strategi metakognitif yang membantu siswa mengatur proses belajar mereka sendiri.

## 5. Motivasi Intrinsik

Kognitivisme juga mengakui pentingnya motivasi intrinsik dalam proses belajar. Teori ini berargumen bahwa motivasi untuk belajar meningkat ketika materi pembelajaran relevan dengan kepentingan dan tujuan pribadi siswa. Edward Deci dan Richard Ryan (1985) dalam teori Self-Determination mereka, mendukung pentingnya motivasi intrinsik dalam pendidikan

## C. PROSES KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN

Teori kognitivisme memandang pembelajaran sebagai suatu proses mental yang melibatkan berbagai jenis operasi kognitif. Proses ini tidak hanya mencakup penerimaan informasi pasif, tetapi juga pengolahan aktif informasi tersebut dalam otak.

Dalam praktek pendidikan, memahami proses kognitif ini membantu guru mendesain kegiatan pembelajaran yang mendukung pemrosesan informasi yang efektif dan pembentukan memori jangka panjang, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan oleh siswa. Berikut adalah beberapa proses kognitif utama dalam pembelajaran menurut teori kognitivisme:

### 1. Perhatian

Perhatian adalah proses selektif yang memungkinkan seseorang untuk fokus pada informasi yang relevan sambil mengabaikan informasi yang tidak relevan. Dalam konteks pembelajaran, perhatian merupakan langkah awal yang penting karena menentukan informasi apa yang akan masuk ke dalam proses

kognitif lebih lanjut. Guru dapat membantu siswa memfokuskan perhatian mereka melalui penggunaan berbagai alat dan strategi seperti visual yang menarik, pertanyaan pancingan, atau aktivitas interaktif.

## **2. Persepsi**

Persepsi melibatkan interpretasi sensorik dari stimuli. Dalam pembelajaran, ini berkaitan dengan bagaimana siswa memaknai informasi yang mereka perhatikan. Faktor seperti latar belakang pengetahuan, pengalaman sebelumnya, dan konteks belajar dapat mempengaruhi bagaimana informasi dipersepsi. Persepsi yang akurat adalah kunci untuk pemahaman yang efektif dan aplikasi pengetahuan baru.

## **3. Pemrosesan Informasi**

Setelah diperhatikan dan dipersepsi, informasi kemudian diproses lebih lanjut. Proses ini mencakup pengorganisasian informasi ke dalam struktur yang koheren, integrasi dengan pengetahuan yang sudah ada, dan penyimpanan dalam memori jangka pendek atau kerja. Pemrosesan informasi ini seringkali melibatkan penggunaan teknik-teknik seperti chunking, pembuatan analogi, atau penggunaan mnemonik untuk memfasilitasi penyimpanan dan pengambilan informasi

## **4. Penyimpanan**

Penyimpanan mengacu pada cara informasi disimpan dalam memori. Teori kognitivisme membedakan antara memori jangka pendek (atau memori kerja) dan memori jangka panjang. Memori jangka panjang memiliki kapasitas yang hampir tidak

terbatas dan adalah tempat pengetahuan disimpan secara permanen. Pengulangan dan penguatan adalah teknik yang sering digunakan untuk memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang.

#### **5. Recalling/ Pengambilan Kembali**

Recalling atau pengambilan kembali adalah proses mengakses dan mengeluarkan informasi dari memori. Kemampuan untuk mengambil kembali informasi dengan efektif adalah indikator penting dari pembelajaran yang sukses. Pengambilan kembali bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk seberapa sering dan seberapa baru informasi tersebut digunakan, serta konteks di mana informasi tersebut dipelajari dan harus diingat

#### **6. Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan**

Proses ini melibatkan penggunaan informasi yang telah disimpan untuk menyelesaikan tugas-tugas baru atau membuat keputusan. Ini menuntut kemampuan untuk menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan yang ada, mengidentifikasi pilihan, dan membuat keputusan yang rasional. Pembelajaran berbasis masalah dan pendekatan belajar aktif sering digunakan untuk mengembangkan keterampilan ini.

### **D. KRITIK DAN TANTANGAN TERHADAP TEORI KOGNITIVISME**

#### **1. Kritik terhadap Teori Kognitivisme**

Kognitivisme sering kali menggambarkan pikiran sebagai sistem pemrosesan informasi yang mirip dengan komputer, yang dapat

terlalu menyederhanakan kompleksitas proses kognitif manusia. Kritikus berpendapat bahwa model ini tidak cukup memperhitungkan faktor emosional, sosial, dan kontekstual yang mempengaruhi pembelajaran.

Kognitivisme cenderung fokus pada individu sebagai pemroses informasi yang terisolasi, mengabaikan peran lingkungan sosial dan budaya dalam pembelajaran. Pendekatan ini sering kali tidak memperhitungkan bagaimana pengetahuan dan pemahaman dibentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan interaksi.

Meskipun kognitivisme menekankan pentingnya pengetahuan sebelumnya, ada kritik bahwa ia tidak selalu memadai dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan lama yang sangat tertanam dapat menghambat atau mengubah pembelajaran baru.

## **2. Tantangan dalam Mengimplementasikan Prinsip-prinsip Kognitivisme**

Mengintegrasikan prinsip-prinsip kognitivisme ke dalam kurikulum yang ada bisa menjadi tantangan, terutama dalam sistem pendidikan yang sudah sangat terstruktur dan terstandardisasi. Mendesain pembelajaran yang menekankan proses kognitif memerlukan fleksibilitas dan sumber daya yang mungkin tidak selalu tersedia.

Guru perlu dilatih tidak hanya dalam aspek konten pengetahuan, tetapi juga dalam pemahaman mendalam tentang teori kognitif dan cara menerapkannya dalam pengajaran. Ini memerlukan investasi

waktu dan uang dalam pengembangan profesional yang mungkin tidak selalu prioritas dalam banyak sistem pendidikan.

Sistem penilaian yang berfokus pada hasil belajar jangka pendek dan terukur mungkin tidak mencerminkan dengan benar kemajuan yang dibuat dalam pembelajaran berdasarkan kognitivisme. Pengembangan metode penilaian yang lebih holistik dan reflektif, yang bisa menilai pemahaman mendalam dan keterampilan kognitif, adalah tantangan.

Menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran kognitif memerlukan akses ke alat dan sumber daya yang tepat, yang mungkin tidak tersedia secara merata di semua lingkungan pendidikan. Selain itu, penggunaan teknologi harus strategis dan didukung dengan desain pembelajaran yang efektif agar benar-benar bermanfaat.

## **E. PENERAPAN TEORI KOGNITIVISME DALAM PENGAJARAN**

Penerapan teori kognitivisme dalam pengajaran bertujuan untuk membuat proses belajar tidak hanya sebagai penyerapan informasi tetapi sebagai aktivitas konstruktif yang melibatkan proses mental aktif, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran

Ada beberapa aspek penting yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien dalam teori pembelajaran kognitif.

Berikut adalah beberapa cara penerapan teori kognitivisme dalam pengajaran:

### **1. Strategi dan Metode Pengajaran**

Teori kognitivisme menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran, yang dapat dimanfaatkan melalui berbagai strategi dan metode pengajaran, seperti:

- Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning, PBL): metode ini mengajak siswa untuk belajar melalui penyelesaian masalah nyata. Melalui metode PBL siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kritis yang penting, serta meningkatkan pengambilan informasi dan penggunaan pengetahuan dalam konteks nyata.
- Pembelajaran Berorientasi Proyek: Siswa bekerja pada proyek yang membutuhkan penelitian dan aplikasi pengetahuan secara mendalam. Ini mendukung pembelajaran aktif dan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi secara mendalam.
- Diskusi Kelas dan Tanya Jawab: Strategi ini memicu aktivitas kognitif dan memungkinkan siswa untuk mengartikulasikan pemahaman mereka serta menantang pemikiran mereka melalui interaksi dengan rekan dan guru.
- Pemetaan Konsep: Alat ini membantu siswa mengorganisir dan memvisualisasikan hubungan antar konsep, memperkuat struktur pengetahuan dalam memori.

## 2. Penerapan Teknologi yang Mendukung

Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung strategi pengajaran yang berbasis kognitif, seperti:

- Platform Pembelajaran Adaptif: Teknologi ini menggunakan algoritma untuk menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman dan kecepatan belajar individu, memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang lebih personalisasi dan efektif.
- Perangkat Lunak Pemetaan Konsep: Alat seperti MindMeister atau Coggle dapat membantu siswa dalam membuat peta konsep yang menyusun informasi secara visual, memperkuat pemahaman dan retensi.
- Simulasi dan Game Edukatif: Teknologi ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran melalui simulasi yang menggambarkan konsep-konsep kompleks atau melalui permainan yang membangun keterampilan kognitif seperti ingatan, perhatian, dan pemecahan masalah.

## 3. Desain Instruksional

Desain instruksional dalam konteks kognitivisme melibatkan penataan lingkungan pembelajaran dan materi dengan cara yang memaksimalkan pengolahan kognitif dan pembentukan pengetahuan yang berarti. Beberapa prinsip desain instruksional yang efektif adalah:

- Penyusunan Konten Secara Struktural: Mengorganisir materi pembelajaran dalam format yang logis dan berurutan,

memudahkan siswa untuk mengikuti dan membangun pengetahuan mereka secara bertahap.

- **Penggunaan Organizer Grafis:** Diagram alir, peta pikiran, dan tabel adalah beberapa contoh organizer grafis yang dapat membantu dalam memvisualisasikan informasi, memfasilitasi pemahaman dan retensi yang lebih baik.
- **Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif:** Umpan balik yang berarti dan tepat waktu pada tugas dan penilaian dapat membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi.
- **Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung:** Lingkungan yang mendukung mencakup akses ke sumber daya yang diperlukan, kesempatan untuk kolaborasi dan diskusi, serta atmosfer yang mendorong pertanyaan dan eksplorasi.

## BAGIAN 7

### TEORI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

#### A. PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Pembelajaran Berbasis Masalah ialah pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui pemberian masalah tidak terstruktur untuk diselesaikan secara terstruktur atau sistematis. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat merangsang untuk berfikir Tingkat tinggi, mengembangkan kreativitas, pemecahan masalah, Kerjasama, dan kemandirian siswa karena disajikan dengan cara yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan nyata. Berdasarkan masalah dari kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru. Oleh karena itu Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pilihan yang tepat dalam era Pendidikan yang terus berubah dan berkembang.

Pembelajaran Berbasis Masalah menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar, bekerja secara kelompok, untuk mencari Solusi dari masalah dunia nyata dan mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Siswa akan menjadi pembelajar yang mandiri karena siswa dapat memilih strategi yang sesuai, terampil menggunakan stratego tersebut untuk belajar mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya (Depdiknas, 2003). Tujuan utama Pembelajaran Berbasis Masalah adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam berpikir

dan memotivasi siswa untuk terus semangat belajar. Pembelajaran Berbasis Masalah dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran melalui pelibatan mereka dalam menyelesaikan suatu masalah nyata dan bukan dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa pada saat proses pembelajaran.

## **B. MASALAH DALAM PEMBELAJARAN**

Pembelajaran Berbasis Masalah menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang keterampilan pemecahan masalah, meningkatkan cara berfikir kritis, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran (Rusman, 2011). Masalah dunia nyata membuat siswa secara mandiri maupun kelompok mampu menemukan solusi dari masalah yang ditemukan dikarenakan masalah tersebut muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan bersifat terbuka.

Pembelajaran Berbasis Masalah berbeda dengan pembelajaran konvensional yang tidak menggunakan masalah nyata dalam proses pembelajaran. Pemilihan masalah dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang diharapkan dengan mempertimbangkan beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu :

1. Masalah yang diberikan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki
2. Masalah sebagai penajakan pemahaman terhadap materi yang diberikan

3. Masalah sebagai contoh nyata yang terjadi pada masyarakat
4. Masalah sebagai bagian dari kegiatan proses pembelajaran
5. Masalah sebagai stimulasi aktivitas autentik siswa

Pemecahan masalah dapat terjadi dengan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki secara bersamaan, sehingga pengetahuan awal yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap kelancaran pemecahan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah diharuskan melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Pada umumnya terdapat empat langkah yang perlu diperhatikan dalam pemecahan masalah, yaitu:

1. Menerima masalah yang relevan dengan salah satu/beberapa kompetensi
2. Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan untuk memecahkan masalah
3. Menata data dan mengaitkan data dengan masalah
4. Menganalisis strategi pemecahan masalah dengan melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut (Ditjen Dikti Kemdikbud, 2014).

Masalah yang diberikan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah adalah masalah yang aktual, ril dilingkungan masyarakat dan siswa diberi kesempatan untuk menemukan solusinya sendiri. Meski demikian masalah yang diberikan tetap dalam kerangka kurikulum dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

### C. PENGGUNAAN TEORI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Pembelajaran Berbasis Masalah menjadi perbincangan yang hangat didunia pendidikan dimana Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan diterapkan di sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. Pembelajaran Berbasis Masalah akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi siswa untuk berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah (Ibrahim, M, dan M. Nur, 2010). Pembelajaran Berbasis Masalah dianggap pembelajaran inovatif dan berbeda dari pembelajaran sebelumnya yang bersifat konvensional serta masi berpusat pada guru. Berbeda dengan pembelajaran konvensional Pembelajaran Berbasis Masalah berpusat pada siswa dan mengubah asumsi bahwa siswa tidak memiliki apa-apa yang dapat dijadikan kontributor serta pemberi inspirasi dalam pembelajaran. Masyarakat yang dalam hal ini pembelajar tidak lagi senang diberi pembelajaran dengan pendekatan konvensional seperti *Teacher Centrelearning Oriented*, mereka menuntut agar diberi kebebasan untuk berpikir kreatif dan inovatif melalui pendekatan *Student Centrelearning Oriented* (Syamsidah dan Hamidah S, 2018).

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran tentang lingkungan masyarakat dimana untuk mengendalikan pembelajaran siswa diberikan masalah kontekstual terlebih dahulu sebelum diberikan pengetahuan, sehingga pengetahuan yang didapatkan

nantinya akan menjadi lebih bermakna karena ditemukan sendiri oleh siswa sebagai sipembelajar. Siswa dapat belajar bagaimana mengembangkan pengetahuan yang fleksibel dan meningkatkan pengetahuannya sendiri, keterampilan pemecahan masalah, memperoleh motivasi secara intrinsik, bertukar ide, dan berkolaborasi.

Terdapat lima strategi penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Daryanto (2014) yaitu sebagai berikut:

1. Permasalahan sebagai kajian

Permasalahan dipresentasikan pada awal pembelajaran untuk menarik perhatian siswa ke dalam proses pembelajaran

2. Permasalahan sebagai penjajakan pemahaman

Permasalahan dipresentasikan atau didiskusikan setelah siswa selesai membacanya, kemudian dipergunakan untuk menjajaki pemahaman siswa;

3. Permasalahan sebagai contoh

ke dalam materi pelajaran untuk dapat mengilustrasikan suatu prinsip, konsep dan prosedur

4. Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses

Permasalahan digunakan untuk mendorong berpikir kritis sehingga analisis dapat dijadikan untuk pemecahan masalah bagi siswa.

5. Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik

Permasalahan digunakan untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan biasa berupa

keterampilan fisik, disebutkan dengan pengetahuan awal, dan keterampilan metakognisi yang telah berhubungan terhadap proses pemecahan masalah.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki arti sebagai metode pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mendapatkan ilmu baru dari analisis berbagai pengetahuan dan pengalaman belajar yang mereka miliki, serta menghubungkannya dengan permasalahan belajar yang guru berikan. Selain strategi terdapat juga beberapa teori belajar yang mendukung Pembelajaran berbasis Masalah yaitu teori belajar David Ausubel, teori belajar Jerome S. Bruner, teori belajar Jean Piaget dan teori belajar Vygotsky. Berikut diuraikan secara singkat:

#### 1. Teori Belajar David Ausubel

Belajar bermakna Ausubel erat kaitannya dengan pembelajaran berbasis masalah, karena dalam pembelajaran ini pengetahuan tidak diberikan dalam bentuk jadi melainkan siswa menemukan kembali. Selain itu pada pembelajaran ini, informasi baru dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa.

#### 2. Teori Belajar Bruner

Pembelajaran menurut Bruner adalah siswa belajar melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam memecahkan masalah dan guru berfungsi sebagai motivator bagi siswa dalam mendapatkan pengalaman yang memungkinkan mereka menemukan dan memecahkan masalah.

#### 3. Teori Belajar Jean Piaget

Teori belajar piaget sejalan dengan pembelajaran berbasis masalah karena siswa diposisikan sebagai sentral kegiatan pembelajaran, sedangkan guru aktif memberikan kemudahan (fasilitas) belajar kepada siswa dan mereka berinteraksi dengan sumber-sumber belajar yang dapat mempermudah proses belajarnya. Guru juga diharapkan bisa mengetahui adanya tahap-tahap perkembangan tertentu pada kemampuan berpikir siswa melalui kegiatan pemecahan masalah.

#### 4. Teori Belajar Vygotsky

Prinsip-prinsip teori Vygotsky ini merupakan bagian kegiatan Pembelajaran Berbasis Masalah, melalui kerja kelompok kecil (*small discussion*). Peran kerja kelompok ini adalah untuk mengembangkan kemampuan aktual siswa, dengan kerja kelompok maka beberapa ide pemecahan masalah yang didapatkan siswa dapat dikumpulkan kemudian digeneralisasikan atau disimpulkan secara bersama dalam kelompok.

### **D. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH**

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah tentu tidak terlepas dari bagaimana suatu masalah dapat dipecahkan dengan menggunakan berbagai pengetahuan dan kecerdasan. Beberapa karakteristik dari Pembelajaran Berbasis Masalah yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah adalah:

1. Pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah yang mengambang yang berhubungan dengan kehidupan nyata;
2. Masalah dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran;
3. Siswa menyelesaikan masalah dengan penyelidikan autentik;
4. Secara bersama-sama dalam kelompok kecil, siswa mencari solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan;
5. Guru bertindak sebagai tutor dan fasilitator;
6. Siswa bertanggung jawab dalam memperoleh pengetahuan dan informasi yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja;
7. Siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalah dalam bentuk produk tertentu. Produk dalam hal ini adalah berupa suatu pemrograman (Tan (2004:8); Hallinger dan Edwin (2007:89); Maggi Salvin dan Claire Howell (2004:4); Ibrahim et. al. (2009:155); Arends (2008:42))

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014) menjelaskan karakteristik dari Pembelajaran Berbasis Masalah, yaitu :

1. Pembelajaran berpusat pada siswa  
Pembelajaran Berbasis Masalah menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Siswa diharapkan lebih aktif dalam belajar untuk mengembangkan sendiri pengetahuan yang dimiliki.
2. Fokus pada masalah autentik  
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah autentik yang ada pada lingkungan masyarakat sehingga siswa mampu

memahami masalah dengan mudah dan bukan masalah rekayasa atau yang dibuat-buat.

### 3. Siswa belajar secara mandiri

Pembelajaran Berbasis Masalah jika diterapkan akan membuat siswa fokus menyelesaikan dengan berpikir sendiri dan belajar secara mandiri selama mencari solusi dari permasalahan yang diberikan baik dari pengetahuan awal yang dimiliki, buku, atau dari sumber lainnya.

### 4. Pembelajaran terjadi dalam kelompok kecil

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, Pembelajaran Berbasis Masalah dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas untuk kemudian menyelesaikan satu masalah bersama-sama dari hasil tukar pikiran.

### 5. Guru berperan sebagai fasilitator

Pada pelaksanaannya guru hanya berperan sebagai fasilitator namun tetap memantau aktivitas dan perkembangan siswa dan memotivasi agar tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Rusman (2011) yaitu :

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar;
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;

3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective);
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
5. Belajar pengarahannya menjadi hal utama;
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial;
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
9. Sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
10. Melibatkan evaluasi dan review pengalaman dan proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah adalah: (1) Masalah nyata sebagai sumber belajar; (2) Kolaborasi dalam kelompok kecil; (3) penyelidikan yang autentik; (4) menghasilkan hasil/karya; dan (5) berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator

## E. KELEBIHAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa kelebihan yang dijabarkan oleh beberapa para ahli.

Sanjaya (2008) mengungkapkan kelebihan dari Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu :

1. Memberi tantangan kepada siswa untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
2. Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
3. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis.

Shoimin (2017) mengungkapkan beberapa kelebihan dari Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu :

1. Mendorong siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah pada dunia nyata;
2. Membangun pengetahuan siswa melalui aktivitas belajar;
3. Mempelajari materi yang sesuai dengan permasalahan;
4. Terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok pada siswa;
5. Kemampuan komunikasi akan terbentuk melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil pekerjaan;
6. Melalui kerja kelompok siswa yang mengalami kesulitan secara individual dapat diatasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah: (1) Menjadikan siswa memiliki keterampilan pemecahan masalah; (2)

Mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah dunia nyata; (3) Meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa selama pembelajaran; (4) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (5) Komunikasi antar siswa dapat terjalin dalam menentukan strategi pemecahan masalah.

## **F. KELEMAHAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH**

Selain terdapat kelebihan pada Pembelajaran Berbasis Masalah juga terdapat kelemahan yang dijabarkan oleh para ahli.

Shoimin (2017) mengungkapkan beberapa kelemahan dari Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu :

1. Tidak semua materi pembelajaran dapat disajikan dengan masalah dunia nyata;
2. Guru harus tetap berperan aktif dalam menyajikan materi dan akan kesulitan pada kelas dengan jumlah siswa yang banyak.
3. keragaman siswa yang tinggi dalam suatu kelas akan menyulitkan dalam pembagian tugas berdasarkan masalah nyata.

Abidin (2014) mengungkapkan beberapa kelemahan dari Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu :

1. Siswa yang terbiasa mendapatkan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.

2. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba memecahkan masalahnya.
3. Tanpa adanya pemahaman siswa terhadap mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah adalah: (1) Hanya materi tertentu yang dapat disajikan dengan masalah dunia nyata; (2) pengetahuan awal yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya; (3) Siswa yang kurang dalam pengetahuan akan tidak aktif dan tidak percaya diri; (4) Tidak semua siswa menyukai belajar sendiri dalam pemecahan masalah.

## BAGIAN 8

### PSIKOLOGI PENDIDIKAN

#### A. DEFINISI PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi yang terspesialisasi dalam memahami proses belajar mengajar dalam *setting* pendidikan. Bapak Psikologi Pendidikan Johann Friedrich Herbart (1776-1841) menyatakan bahwa konsep utama dari psikologi pendidikan adalah proses belajar untuk memahami sesuatu yang tergantung pada pengenalan individu terhadap hubungan antara ide yang baru dengan pengetahuan yang dimiliki.

#### B. PERKEMBANGAN MANUSIA

Perkembangan manusia dipahami melalui perkembangan fisik (*growth body and brain*), kognitif (*pattern of change in mental abilities*), dan sosioemosional (*pattern of change* dalam hal emosi dan sosial).

##### **Teori Perkembangan Kognitif**

Jean Piaget menyatakan bahwa kecerdasan anak berkembang secara bertahap yang bersifat universal bagi semua anak terjadi dalam urutan yang sama dimana anak harus menguasai setiap tahap sebelum berpindah ke tahap selanjutnya. Tiga komponen teori Piaget yaitu skema, (konsep atau kategori terhadap dunia); adaptasi (proses

menyesuaikan skema dalam merespon terhadap lingkungan yang terdiri dari asimilasi (kecenderungan untuk menafsirkan pengalaman baru dalam kaitannya dengan skema yang ada) dan akomodasi (perubahan skema yang akan menggabungkan)). Equilibrium adalah menyeimbangkan antara skema dan adaptasi. Bila terjadi ketidakseimbangan maka disini kesempatan untuk belajar dan berkembang.

*Tabel 8.1. Perkembangan Kognitif*

Tahap	Usia	Karakteristik	Pencapaian
Sensorimotor	0-2 tahun	Bayi memahami dunia melalui indera dan tindakan.	<i>Object permanence</i>
Preoperasional	2-7 tahun	Anak memahami dunia melalui simbol dan bahasa, dan melihat dunia dari perspektif orang lain.	<i>Theory of Mind:</i> Peningkatan kemampuan bahasa
Konkret Operasional	7-11 tahun	Anak mampu berpikir logis dan melakukan operasi pada objek nyata.	Konservasi
Formal Operasional	(11+) tahun	Remaja mulai berpikir sistematis, alasan tentang konsep abstrak, etika dan penalaran ilmiah.	Logis abstrak

Lee Vgotzky menyatakan bahwa perkembangan kognitif dan kemampuan belajar dapat dimediasi oleh Interaksi Sosial, terutama dari individu yang lebih berpengalaman seperti orangtua atau guru. Budaya juga memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif. Selain itu, Vgotzky juga menekankan pentingnya Bahasa sebagai akar dari pembelajaran.

Vgotzky juga merumuskan dua istilah penting dalam pembelajaran, yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)*, perbedaan antara apa yang dapat dilakukan seorang siswa tanpa bantuan dan apa yang dapat ia capai dengan bimbingan dan dorongan dari individu yang berpengalaman, dan *Scaffolding by Most Knowledgeable Others* (kegiatan yang disediakan oleh pendidik, atau rekan yang lebih berkompeten).

### **Teori Perkembangan Psikososial**

Eric Erikson menyatakan bahwa perkembangan kepribadian individu berasal dari pengalaman melalui interaksi sosial dari masa kanak-kanak hingga usia tua.

Tabel 8.2. Perkembangan Psikososial

Usia	Krisis Psikososial	Bila berhasil mengatasi krisis
0-18 bulan	<i>Basic Trust vs Mistrust</i>	Bayi mengembangkan kepercayaan pada lingkungan.
18 bulan-3 tahun	<i>Autonomy vs Shame and Doubt</i>	Bayi mengembangkan proses meraih kesuksesan sehingga timbul keyakinan kontrol diri sendiri.
3-6 tahun	<i>Initiative vs Guilt</i>	Anak mengembangkan keinginan mengeksplorasi, berimajinasi dan beraksi.
6-12 tahun	<i>Industry vs Inferiority</i>	Anak mengembangkan pengalaman belajar yang positif.
12-18 tahun	<i>Identity vs Role Confusion</i>	Remaja mengembangkan diri yang positif dalam berhubungan dengan orang lain.
18-40 tahun	<i>Intimacy vs Isolation</i>	Individu mengembangkan kemampuan memberi dan menerima cinta, kasih sayang dan berkomitmen jangka panjang.
40-65 tahun	<i>Generativity vs Stagnation</i>	Individu mengembangkan minat untuk membimbing generasi berikutnya dengan menjadi orang tua.
65+	<i>Integrity vs Despair</i>	Individu mengembangkan penerimaan tentang kehidupannya.

## Teori Perkembangan Moral

Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa pengembangan moral adalah pengembangan bertahap mengenai konsep individu tentang benar atau salah - kesadaran, religiositas, nilai, sikap sosial dan perilaku tertentu.

*Tabel 8.3. Perkembangan Moral*

Usia	Level Moral	Deskripsi
Anak Usia Dini- Sebelum 9 tahun	<b>Prekonvensional</b>	<b>Tahap 1: Menghindari Hukuman.</b> Penalaran moral didasarkan pada konsekuensi langsung. <b>Tahap 2. Kepentingan Pribadi.</b> Tindakan dilihat dari segi imbalan, bukan nilai moral.
Anak, Remaja, Kebanyakan Dewasa	<b>Konvensional</b>	<b>Tahap 3: Sikap Anak Baik.</b> Perilaku yang baik adalah tentang memenuhi harapan dan peran sosial. <b>Tahap 4: Moralitas Hukum &amp; Ketertiban.</b> Penalaran moral mempertimbangkan hukum-hukum masyarakat.
Jarang pada Remaja dan Beberapa Orang Dewasa	<b>Postkonvensional</b>	<b>Tahap 5: Kontrak Sosial.</b> Aturan dipandang sebagai kesepakatan sosial yang dapat diubah bila diperlukan. <b>Tahap 6: Prinsip Universal.</b> Penalaran moral didasarkan pada prinsip-prinsip etika universal dan keadilan

### C. VARIASI INDIVIDUAL

#### Definisi Kecerdasan

Menurut Binet, kecerdasan adalah kecenderungan untuk mengambil dan mempertahankan arahan tertentu, melakukan adaptasi dengan tujuan memperoleh hasil akhir yang diinginkan. Menurut Weschler, kecerdasan adalah kapasitas umum dari individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir rasional, dan menghadapi lingkungan dengan efektif. Spearman berpendapat bahwa kemampuan seseorang bertindak dalam setiap situasi bergantung pada kemampuan umum (g) yaitu kapasitas inteligensi yang dibawa sejak lahir dan sama di tiap tes, dan kemampuan spesifik (s) yang didapat dari lingkungan dan berbeda di tiap tes. Thurston mengungkapkan bahwa kecerdasan tidak terdiri dari 2 faktor, namun dari sejumlah kecakapan mental primer.

Tabel 8.4. Beberapa Jenis Tes Kecerdasan

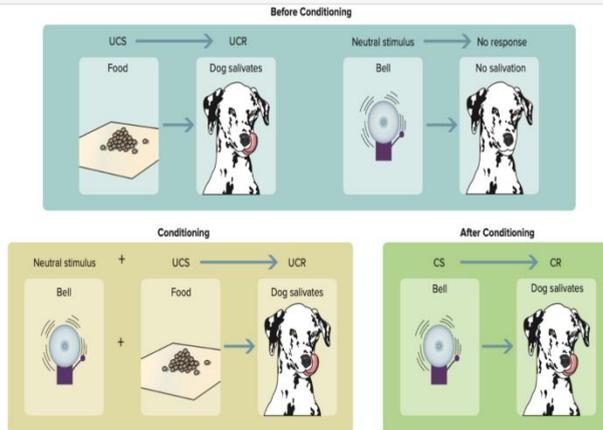
Tes	Dasar Teori	Faktor Kecerdasan yang diukur
Standfort Binet	Binet	<i>General Comprehension, Visual Motor Ability, Arithmetic Reasoning, Memory Concentration, Vocabulary &amp; Verbal fluency, Judgment &amp; Reasoning.</i>
<i>Wechsler Intelligence Scale for Children-IV (6-16 tahun)</i>	Wechsler	Skala Verbal: <i>Information, comprehension, arithmetic, similarities, vocabulary, digit span.</i>  Skala Performance:

<i>Wechsler Bellevue II</i> (10-79 tahun)		<i>Picture completion, picture arrangement, block design, object assembly, coding.</i>
<i>Raven progressive Matrix</i>	<i>Spearman</i>	<i>Daya abstraksi, berpikir logis/menalar dan sistematis, kecepatan dan ketelitian, dan konsentrasi.</i>
<i>Tes Kemampuan Differensial</i>	<i>Thurstone</i>	<i>Comprehension, Information, Analogi verbal, logika, Aritmetika, Deret Angka, Sinoni, Differences, Completion, Perception.</i>

#### D. BELAJAR DAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN

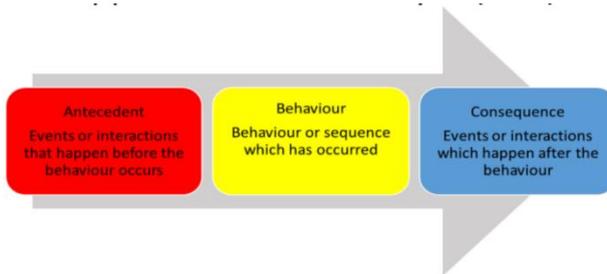
Belajar dapat didefinisikan sebagai pengaruh yang relatif permanen terhadap perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir, yang muncul melalui pengalaman.

**Pendekatan *Behaviorisme*** adalah pandangan bahwa perilaku seharusnya dijelaskan oleh pengalaman yang diamati, bukan oleh proses mental. Salah satu contoh dari behaviorisme adalah **Pengkondisian Klasik** (Pavlov) adalah jenis pembelajaran di mana suatu organisme belajar untuk terhubung atau mengasosiasikan rangsangan. Stimulus netral (seperti pemandangan atau orang) diasosiasikan dengan stimulus yang berarti (seperti makanan) dan belajar merespons dengan cara serupa.



*Gambar 8.1. Pengkondisian Klasik*

Menurut Skinner, tingkah laku bukan sekedar respons terhadap stimulus, tetapi juga suatu tindakan yang disengaja atau operan. Pengkondisian Operan melibatkan pengendalian konsekuensi. Setiap tingkah laku berada di antara dua pengaruh, yaitu pengaruh yang mendahuluinya (antecedent) dan mengikutinya (konsekuensi)



*Gambar 8.2. Pengkondisian Operan*

Pengendalian konsekuensi meliputi dua hal penting, yaitu **Reinforcement** (meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan) dan **Punishment** (menurunkan frekuensi perilaku yang tidak diinginkan).

Tabel 9.5. Empat Kuadran Pengkondisian Operan

<p><b><i>Positive Reinforcement</i></b>  Pujian yang diberikan kepada murid oleh guru. yang telah berhasil menjawab pertanyaan dengan baik akan memotivasinya untuk lebih giat lagi belajar,</p>	<p><b><i>Negative Reinforcement</i></b>  Guru berhenti mengkritik murid karena mengumpulkan tugas tepat waktu,</p>
<p><b><i>Positive Punishment</i></b>  Guru memberi pelajaran tambahan karena kesalahan yang dibuat oleh murid.</p>	<p><b><i>Negative Punishment</i></b>  Anak tidak diperbolehkan menonton televisi selama seminggu oleh orang tuanya karena nilainya buruk..</p>

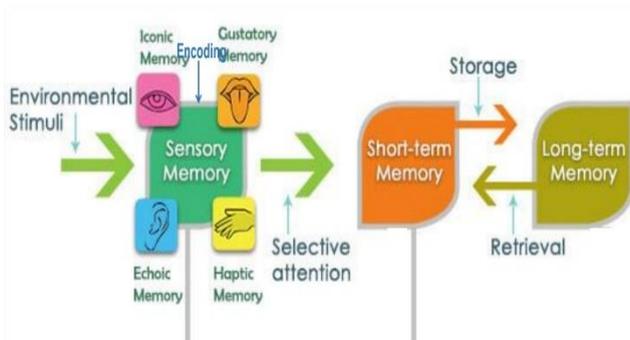
Selain cara-cara yang disebutkan di atas, terdapat beberapa cara lainnya yang terkait dengan modifikasi perilaku, yaitu ***Extinction*** (perilaku yang muncul karena sebelumnya mendapatkan penguatan, tidak muncul kembali atau berkurang frekuensinya karena penguatnya dihentikan atau tidak diperkuat). ***Shaping*** digunakan untuk membentuk perilaku yang diinginkan secara bertahap, merupakan bentuk lain dari *reinforcement* secara berturut-turut (ada tahapanya terhadap perilaku yang menjadi target). ***Prompt*** adalah stimulus yang diberikan sebelum atau selama perilaku muncul dan dapat membantu perilaku terjadi, meliputi *response*, *verbal*, *gestural*, *modelling*, dan *physical*.

**Pendekatan *Social Cognitive*** (Bandura) menekankan pada interaksi perilaku, lingkungan dan manusia (kognitif) sebagai penentu pada

proses pembelajaran. Manusia lebih banyak belajar dari mengamati orang lain (*observational Learning*) dan *modelling* yang melibatkan proses kognitif, dimana proses ini lebih efisien dibandingkan dengan mengalami langsung.

Terdapat 4 hal yang perlu diperhatikan dalam *observational learning* yaitu: **Attention** (perhatian yang tercurah pada model); **Representation** (tingkah laku yang akan ditiru); **Production** (perilaku yang dihasilkan setelah memperhatikan dan mengingat perilaku); dan **Motivation** (hal yang menentukan tingkah laku akan dilakukan atau tidak).

**Pendekatan Information Processing** menekankan pada cara individu memanipulasi informasi, memonitor dan memberikan strategi pada hal tersebut melalui memori, problem solving, kreatifitas, dan proses kognitif lainnya. Memori atau ingatan adalah proses dimana informasi belajar disimpan dan dapat dikeluarkan kembali. Untuk mengingat sesuatu manusia harus berhasil melakukan tiga hal yaitu: **Encoding** (proses meletakkan informasi di dalam memori sesuai dengan bentuk yang dipersepsi; **Storage** (proses menyimpan informasi dalam memori dimana terjadi perubahan otak; dan **Retrieval** (proses menemukan kembali informasi yang disimpan dalam memori untuk digunakan). **Short term memory** berdurasi beberapa detik hingga jam, bersifat labil (sensitif terhadap gangguan), dan tidak membutuhkan sintesis protein. **Long term memory** berdurasi harian hingga mingguan, terkonsolidasi; dan membutuhkan sintesis protein.



*Gambar 8.3. Tahapan Pemrosesan Memori*

Terdapat beberapa jenis memori, yaitu memori **Deklaratif** (ingatan sadar akan informasi, seperti fakta-fakta tertentu atau peristiwa yang dapat dikomunikasikan secara verbal); dan memori **Non Deklaratif** (pengetahuan prosedural dalam bentuk ketrampilan dan operasi kognitif).

**Problem solving** adalah proses berpikir yang diarahkan pada pemecahan suatu masalah yang melibatkan pembentukan tanggapan dan pemilihan diantara tanggapan yang memungkinkan. Langkah-langkah *problem solving*, yaitu: Identifikasi Permasalahan; Representasi Permasalahan; Pemilihan Strategi; Implementasi Strategi; dan Evaluasi Hasil Pengimplementasian Strategi.

**Kreatifitas** adalah proses kognitif yang menghasilkan cara baru, atau menandang situasi atau permasalahan dengan cara baru. Wallas mendeskripsikan proses kreatif dengan empat tahap, yaitu *Preparation, Incubation, Illumination*; dan *Verification*.

## E. MOTIVASI DALAM PROSES BELAJAR

Motivasi mencakup proses yang mengarahkan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu secara konsisten. Terdapat beberapa perspektif tentang motivasi, yaitu **Perspektif Perilaku** (*reward* dan *punishment* mengarahkan seseorang pada tindakan tertentu); **Perspektif Humanistik** (kapasitas seseorang untuk tumbuh, merdeka, memiliki pilihan sendiri serta kualitas positif yang ada pada diri sendiri); **Perspektif Kognitif** (individu termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan memproses informasi secara efisien; dan **Perspektif Sosial** (kebutuhan untuk membangun relasi dengan orang lain).

Proses mencapai prestasi ditentukan oleh **motivasi intrinsik** (dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam diri sendiri, *self determination*, dan *personal choice*); **motivasi ekstrinsik** (melakukan sesuatu untuk memperoleh sebuah hal seperti reward; motivasi untuk menemukan penyebab dari performa dan perilakunya (teori atribusi); *mastery motivation* (orientasi kemampuan menguasai sesuatu yang berfokus pada tugas, melibatkan afek positif dan strategi berorientasi solusi); **efikasi diri** (keyakinan dapat menguasai situasi dan memberikan hasil positif); **penetapan tujuan, perencanaan, dan pemantauan diri**); serta **ekspektasi**.

## F. PEMBELAJAR EKSEPSIONAL

**Anak Berkebutuhan Khusus** merupakan anak yang memiliki perbedaan dalam hal inteligensi, emosi, atau fisik sehingga membutuhkan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Anak berkebutuhan khusus meliputi anak dengan kesulitan belajar; anak dengan gangguan perkembangan saraf, anak dengan disabilitas fisik; dan anak dengan gangguan emosi dan perilaku.

### **Anak Kesulitan Belajar**

Gangguan belajar yang paling umum pada anak sekolah adalah gangguan membaca, menulis, dan matematika. **Disleksia** adalah gangguan dalam membaca dan pengejaan, yang dialami oleh 80%. Anak-anak ini mengalami kesulitan dalam belajar fonologi, bagaimana kata yang diucapkan cocok dengan penulisan huruf dan kata, dan juga mengalami masalah dalam memahami. **Disgrafia** adalah gangguan dalam menulis, biasanya anak dengan disgrafia menulis sangat lambat, tulisan tidak terbaca, dan penulisan sering salah karena ketidakmampuan mencocokkan antara suara yang dihasilkan dengan huruf. **Diskalkulia** disebut juga dengan gangguan belajar aritmetika, dimana anak juga mengalami kesulitan dalam mengingat, persepsi visual, dan kemampuan visual spasial.

### **Anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf**

Salah satunya adalah *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD), dengan karakteristik inatensi, hiperaktif, impulsif, atau

campuran. Anak dengan inatensi menunjukkan sikap kurang memperhatikan dan bosan dengan tugas setelah beberapa menit, anak hiperaktif menunjukkan tingginya aktifitas fisik seakan selalu bergerak, dan anak dengan impulsif menunjukkan perilaku kurang berpikir sebelum bertindak. Contoh lainnya adalah *Autisme Spectrum Disorder* (ASD), yang ditandai dengan masalah interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, serta perilaku berulang. *Intellectual Disability* (ID) diidentifikasi dengan kurang sesuainya ketrampilan belajar, merawat diri mereka sendiri, dan perilaku adaptif. ID terjadi sebelum usia 18 tahun dan melibatkan kecerdasan rendah (biasa IQ di bawah 70).

### **Anak dengan Disabilitas Fisik**

Meliputi gangguan ortopedi dimana adanya gangguan gerakan yang terbatas atau gerakan yang kurang terkontrol, dan gangguan sensorik seperti tuna netra dan tuna rungu.

### **Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku**

Gangguan ini merupakan masalah yang serius seperti agresi, depresi, kecemasan, dan ketakutan. Perilaku agresi adalah perilaku di luar kendali, salah satunya adalah perilaku menantang atau berbahaya. Beberapa anak mengubah masalah emosional menjadi depresi, kecemasan, dan ketakutan yang sangat intens sehingga kemampuan belajar mereka menjadi terganggu. Depresi lebih mungkin terjadi di masa remaja, dimana adanya perasaan tidak berharga dan percaya tidak mungkin mendapatkan yang lebih baik, nafsu makan yang buruk dan gangguan tidur selama dua minggu atau lebih. Kecemasan

melibatkan perasaan samar yang tidak menyenangkan melebihi rasa takut. Beberapa anak mengalami kecemasan intens dan mengganggu kinerja sekolah.

## BAGIAN 9

### MOTIVASI BELAJAR

#### A. PENGENALAN MOTIVASI BELAJAR

Motivasi belajar merupakan penggabungan dari kata motivasi dan belajar. Motivasi berasal dari bahasa *Latin*, yakni “*motivus*” yang berarti “bergerak” atau “mendorong”. Istilah ini kemudian berkembang dalam bahasa *Inggris* menjadi “*motivation*”. Secara etimologi, kata “motivasi” mengacu pada proses internal atau eksternal yang menggerakkan individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Sementara itu, kata “belajar” berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu “*bhaktya*” yang berarti “menerima” atau “memahami”. Dalam perkembangannya, kata ini mengalami adaptasi dalam berbagai bahasa dengan makna yang berkaitan dengan proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman baru melalui pengalaman, instruksi, atau pengamatan.

Motivasi belajar adalah motor penggerak di balik pencapaian setiap individu. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam menentukan seberapa efektif seseorang belajar dan seberapa besar prestasi yang dapat dicapainya. Para ahli pendidikan di Indonesia memiliki beragam pandangan mengenai motivasi belajar, namun pada dasarnya mereka sepakat bahwa motivasi memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi yang dicapai oleh individu. Berikut adalah

beberapa pengertian motivasi menurut para ahli pendidikan di Indonesia:

1. Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, menjelaskan bahwa motivasi merupakan kekuatan dalam diri individu yang mendorongnya untuk berperilaku secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Prof. Dr. Sugiyono, menjelaskan bahwa motivasi adalah hal yang sangat penting dalam konteks pembelajaran, karena motivasi menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.
3. Dr. Mohammad Dzulfikar Faza, mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.
4. Prof. dr. Djamarah, menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan atau kekuatan psikologis yang mendorong individu untuk memulai, melanjutkan, dan menyelesaikan proses belajar dengan tujuan untuk mencapai prestasi akademik yang optimal.
5. Prof. Dr. Effendi Zakaria, menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah energi psikologis yang menggerakkan individu untuk terlibat dalam kegiatan belajar dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman yang lebih baik.
6. Prof. Dr. Zainal Arief, mengungkapkan bahwa motivasi belajar merupakan proses internal yang mengarahkan perilaku individu dalam memilih, mengorganisasikan, dan mengarahkan upaya mereka dalam mencapai tujuan belajar.

7. Prof. Dr. Zainal Arief, menjelaskan bahwa motivasi belajar mencakup dorongan, keinginan, dan kebutuhan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru sebagai respons terhadap tuntutan lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka motivasi belajar dapat diartikan sebagai sebuah dorongan yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas belajar dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, motivasi merupakan kebutuhan pokok dalam kegiatan pembelajaran, yang artinya motivasi harus selalu ada dan terjaga bahkan perlu untuk ditingkatkan. Ketika individu memiliki motivasi yang kuat, mereka cenderung lebih fokus, tekun, dan bersemangat dalam mengejar pengetahuan baru. Motivasi belajar juga membantu seseorang untuk mengatasi rintangan dan tantangan, karena adanya tujuan yang jelas dan tekad yang kuat dalam dirinya. Dengan memelihara motivasi belajar yang tinggi, seseorang dapat terus berkembang, meningkatkan keterampilan, dan mencapai potensi penuh mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

## **B. JENIS-JENIS MOTIVASI BELAJAR**

Terdapat beberapa jenis motivasi belajar yang dapat mempengaruhi seseorang individu dalam proses pembelajaran yaitu berdasarkan pada sumber atau asal motivasi yang mendorong individu untuk belajar atau melakukan tindakan dibagi menjadi dua yaitu motivasi

intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dan, motivasi belajar yang didasarkan pada faktor-faktor yang mendasari alasan seseorang belajar dibagi menjadi dua yaitu motivasi sosial dan motivasi instrumental.

### **1. Motivasi Intrinsik**

Motivasi instrinsi adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri individu yang belajar untuk melakukan sebuah tindakan. Motivasi intrinsik terjadi ketika individu merasa terdorong untuk melakukan sesuatu karena kepuasan internal atau keinginan pribadi untuk memahami subjek atau mencapai pencapaian akademis. Motivasi intrinsik muncul tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain. Menurut Setiani dan Priansa (2018), motivasi intrinsika dalah faktor individual yang biasanya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu meliputi:

- a) Minat, siswa akan merasa termotivasi untuk belajar jika kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan minat mereka.
- b) Sikap positif, jika seorang siswa memiliki sikap positif terhadap suatu kegiatan, maka ia akan berupaya keras untuk menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik mungkin.
- c) Kebutuhan, pada dasarnya setiap siswa memiliki keunikan dan kebutuhan yang beragam. Setiap individu memiliki kecenderungan atau tujuan yang berbeda-beda. Namun, siswa akan berupaya sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan mereka.

## **2. Motivasi Ekstrinsik**

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang bersumber dari luar individu, di mana individu belajar untuk mendapatkan penghargaan eksternal seperti pujian, pengakuan, atau hadiah. Motivasi ekstrinsik bisa timbul akibat pengaruh dari luar seperti ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, yang membuat siswa melakukan sesuatu, misalnya belajar. Ketika motivasi intrinsik seseorang lemah, motivasi ekstrinsik sering kali dibutuhkan untuk memicu keterlibatan dalam aktivitas tersebut.

## **3. Motivasi Sosial**

Motivasi sosial adalah motivasi yang terjadi karena adalah interaksi sosial dan hubungan antarindividu, dimana individu merasa didorong untuk belajar agar memenuhi harapan atau norma sosial, atau untuk mempertahankan hubungan dengan orang lain.

## **4. Motivasi Instrumental**

Motivasi instrumental adalah motivasi yang berkaitan dengan kegunaan praktis atau manfaat langsung yang diperoleh individu dari pembelajaran, seperti meningkatkan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan atau mencapai tujuan tertentu dalam karier atau kehidupan sehari-hari.

### C. CIRI-CIRI MOTIVASI BELAJAR YANG BAIK

Seorang pendidik perlu mengetahui ciri-ciri motivasi belajar yang baik agar dapat mengidentifikasi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan demikian pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran, merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan, memberikan dukungan yang tepat, memberikan umpan balik yang efektif, sehingga dapat membantu mengembangkan keterampilan, sikap, dan membangun kepercayaan diri dan diharapkan nantinya siswa mencapai petensinya secara maksimal.

Penelitian dan pandangan para ahli di Indonesia mengidentifikasi beberapa ciri-ciri motivasi belajar yang baik yaitu:

1. Budi Handoyo, menjelaskan bahwa motivasi belajar yang baik ditandai dengan adanya dorongan intrinsik yang kuat, di mana individu merasa terdorong untuk belajar karena rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami subjek atau materi pelajaran.
2. Nur Syam, menjelaskan bahwa motivasi belajar yang baik yaitu adanya orientasi tujuan yang jelas dan bermakna. Siswa yang memiliki tujuan yang bermakna cenderung lebih termotivasi untuk belajar karena mereka memiliki pandangan yang jelas terkait apa yang ingin mereka capai.
3. Didi Sukyadi, menjelaskan bahwa ciri motivasi belajar yang baik adalah adanya kemampuan mengatasi rintangan dan tantangan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung lebih gigih dalam menghadapi hambatan dan tidak

mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran.

4. Anjelita Br. Nainggolan, menjelaskan bahwa ciri motivasi belajar yang baik adalah adanya dukungan sosial dan lingkungan yang mendukung. Dukungan yang diberikan oleh guru, orang tua, dan teman sebaya akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
5. Ahmad Fauzi, menjelaskan bahwa ciri motivasi belajar yang baik yaitu ditandai dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi. Siswa yang percaya pada kemampuan mereka sendiri cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan mencapai prestasi yang lebih baik dalam pembelajaran.

#### **D. TEORI-TEORI MOTIVASI BELAJAR**

##### **1. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow**

Teori hirarki kebutuhan Maslow adalah teori psikologi yang dikembangkan oleh Abraham Maslow pada tahun 1943. Teori ini menyatakan bahwa kebutuhan manusia dapat dikelompokkan ke dalam lima tingkatan yang membentuk hierarki. Dimana setiap tingkatan harus dipenuhi secara berurutan, mulai dari tingkatan kebutuhan yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Hierarki kebutuhan tersebut adalah:

- a. Kebutuhan fisiologis, ini adalah kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar, seperti makanan, minuman, tidur, dan tempat tinggal.

- b. Kebutuhan keamanan, setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu mencari keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosional, seperti keamanan finansial, kesehatan, dan stabilitas dalam pekerjaan.
- c. Kebutuhan sosial, ini mencakup kebutuhan akan cinta, kasih sayang, persahabatan, dan hubungan sosial yang positif dengan orang lain.
- d. Kebutuhan penghargaan, setelah kebutuhan sosial terpenuhi, individu mencari penghargaan, pengakuan, prestise, dan rasa hormat dari orang lain.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, ini adalah tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan, di mana individu mencari untuk mencapai potensi penuh mereka, mengembangkan bakat unik mereka, dan mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupan.

Maslow percaya bahwa individu akan bergerak melalui tingkatan-tingkatan ini secara berurutan, dimulai dari kebutuhan yang paling mendasar hingga yang lebih tinggi, dan bahwa kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi tidak akan muncul sampai kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah terpenuhi.

## 2. Teori Kebutuhan Berprestasi McClelland

Teori kebutuhan berprestasi McClelland adalah teori yang dikemukakan oleh David McClelland pada tahun 1961. Teori ini mengemukakan bahwa individu memiliki kebutuhan berprestasi yang berperan penting dalam memotivasi perilaku mereka.

McClelland mengidentifikasi tiga kebutuhan dasar yang memengaruhi motivasi individu, yaitu:

- a. Kebutuhan Berprestasi (*Need for Achievement*), Individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi cenderung mencari tantangan yang menantang, memperoleh umpan balik tentang kinerja mereka, dan mencapai tujuan yang ambisius. Mereka lebih suka melakukan pekerjaan yang memungkinkan mereka untuk memperoleh pencapaian yang signifikan.
- b. Kebutuhan Kekuasaan (*Need for Power*), Individu dengan kebutuhan kekuasaan yang tinggi cenderung ingin mengontrol situasi dan mempengaruhi orang lain. Mereka mungkin mencari posisi kepemimpinan dan mempertahankan otoritas mereka dalam lingkungan kerja atau sosial.
- c. Kebutuhan Afiliasi (*Need for Affiliation*), Individu dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi cenderung mencari hubungan sosial yang positif, membangun jaringan sosial yang kuat, dan merasa nyaman dalam lingkungan kerja yang kooperatif dan mendukung.

McClelland berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan ini dapat dipelajari dan dikembangkan sepanjang kehidupan seseorang, dan bahwa perbedaan dalam kebutuhan ini dapat mempengaruhi pilihan karier, gaya kepemimpinan, dan keberhasilan dalam lingkungan kerja.

### 3. Teori “ERG” Clyton Alderfer

Teori “ERG” atau teori kebutuhan ERG adalah sebuah teori dalam psikologi yang dikembangkan oleh Clayton Alderfer pada tahun 1969 sebagai alternatif terhadap teori kebutuhan Abraham Maslow. Alderfer memperkenalkan konsep frustrasi-regresi dalam teori ERG, yang menyatakan bahwa ketika kebutuhan tertentu tidak terpenuhi, individu dapat mengalami regresi ke tingkat kebutuhan yang lebih rendah. Teori ERG menggabungkan tiga tingkat kebutuhan dasar manusia, yaitu:

- a. Kebutuhan Eksistensi (*Existence*), Kebutuhan Relasional (*Relatedness*), dan Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*). Kebutuhan Eksistensi (*Existence*): Ini mencakup kebutuhan fisik dan material dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan keamanan.
- b. Kebutuhan Relasional (*Relatedness*): Ini berkaitan dengan hubungan sosial yang kita bangun, seperti hubungan dengan keluarga, teman, dan komunitas.
- c. Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*): Ini mencakup kebutuhan akan perkembangan pribadi, pengakuan, dan pencapaian, serta keinginan untuk tumbuh dan berkembang dalam bidang-bidang yang berarti bagi individu.

### 4. Teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku

Teori penguatan dan modifikasi perilaku adalah pendekatan dalam psikologi yang berfokus pada penggunaan penguatan positif atau negatif untuk memodifikasi perilaku individu.

Martin, G., & Pear, J. (2019) menjelaskan, teori ini didasarkan pada konsep bahwa perilaku yang diperkuat cenderung menjadi lebih sering terjadi, sementara perilaku yang tidak diperkuat cenderung mereda. Penguatan positif adalah pemberian stimulus atau imbalan yang menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan dilakukan, sehingga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan terulang. Sebaliknya, penguatan negatif melibatkan penghapusan atau menghindari stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan dilakukan. Modifikasi perilaku juga mencakup konsep hukuman, yang melibatkan pemberian stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang tidak diinginkan dilakukan, dengan tujuan mengurangi kemungkinan perilaku tersebut akan terulang.

#### 5. Teori Imbalan dan Prestasi

Menurut Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. (1999) teori imbalan dan prestasi adalah sebuah teori dalam bidang manajemen termasuk juga bagaimana seorang pendidik memajemen siswanya. Dimana teori ini mengemukakan bahwa tingkat motivasi seseorang untuk mencapai hasil tertentu dipengaruhi oleh harapan mereka terhadap imbalan yang akan diperoleh dari hasil tersebut. Teori ini menekankan hubungan antara imbalan (*reward*) dan prestasi dalam konteks motivasi kerja. Menurut teori ini, individu cenderung akan termotivasi untuk mencapai prestasi lebih tinggi jika mereka percaya bahwa

prestasi tersebut akan diikuti oleh imbalan yang diinginkan. Imbalan bisa berupa pengakuan, promosi, bonus, atau penghargaan lainnya yang dianggap bernilai oleh individu. Sebaliknya, jika individu merasa bahwa imbalan yang mereka terima tidak sebanding dengan upaya atau prestasi yang mereka capai, maka motivasi mereka untuk mencapai hasil yang lebih tinggi dapat menurun.

## **E. MEMPERTAHANKAN MOTIVASI JANGKA PANJANG**

Memelihara motivasi jangka panjang merupakan hal yang krusial untuk mencapai tujuan jangka panjang dan meraih kesuksesan pribadi maupun profesional. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat membantu mempertahankan motivasi jangka panjang:

1. Tetapkan tujuan yang jelas, tentukan tujuan jangka panjang yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan waktu terbatas (SMART). Tujuan yang jelas memberikan arah dan fokus yang jelas bagi usaha yang telah dilakukan oleh individu.
2. Pecahkan tujuan menjadi langkah-langkah kecil, membagi tujuan besar menjadi tugas-tugas yang lebih kecil dan terkelola dapat membuatnya terasa lebih dapat dicapai dan memberikan rasa pencapaian yang terus-menerus.
3. Temukan makna dalam tindakan, carilah makna dalam pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan. Ketika individu memahami bagaimana tindakan, maka individu tersebut

berkontribusi pada tujuan yang lebih besar atau memenuhi nilai-nilai yang penting, serta motivasi akan bertahan lebih lama.

4. Perkuat motivasi dengan penguatan positif, beri diri penguatan positif setiap kali Anda mencapai pencapaian kecil atau mencapai progres dalam mencapai tujuan Anda. Ini bisa berupa pujian pada diri sendiri atau penghargaan kecil yang memotivasi.
5. Kembangkan ketahanan mental (*Resilience*), belajar dari kegagalan dan mengembangkan ketahanan mental yang kuat adalah kunci untuk mempertahankan motivasi jangka panjang. Lihatlah kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.
6. Jaga keseimbangan hidup, penting untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan, waktu luang, dan perawatan diri. Istirahat yang cukup, olahraga, dan melakukan aktivitas yang Anda nikmati di luar pekerjaan dapat membantu menjaga tingkat energi dan motivasi Anda.
7. Jalin koneksi dengan orang lain, membangun hubungan yang positif dengan rekan kerja, teman, dan keluarga dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang diperlukan untuk mempertahankan motivasi jangka panjang.
8. Evaluasi dan sesuaikan, lakukan evaluasi teratur terhadap progres dan tujuan jangka panjang, serta sesuaikan rencana jika diperlukan. Fleksibilitas dalam mengubah strategi atau taktik dapat membantu individu tetap bergerak maju meskipun menghadapi rintangan.

Mempertahankan motivasi jangka panjang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan komitmen yang konsisten. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, individu atau siswa dapat membantu diri sendiri untuk tetap termotivasi dalam mencapai tujuannya.

## BAGIAN 10

### PERENCANAAN PENGAJARAN

#### A. DEFINISI DAN TUJUAN PERENCANAAN PENGAJARAN

Perencanaan Pengajaran merupakan proses sistematis dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan identifikasi tujuan pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, pengorganisasian materi, penentuan metode dan media pembelajaran, serta perencanaan evaluasi pembelajaran.

tujuan utama dari Perencanaan Pengajaran adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam Perencanaan Pengajaran, guru mengatur langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, serta mempertimbangkan berbagai faktor seperti karakteristik peserta didik, kebutuhan pembelajaran, sumber daya yang tersedia, dan konteks belajar yang relevan.

Perencanaan Pengajaran adalah proses sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau guru untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Dalam Perencanaan Pengajaran, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, memilih dan mengorganisasikan materi pembelajaran yang sesuai, menentukan

metode dan strategi pengajaran yang tepat, serta memilih media pembelajaran yang mendukung.

Tujuan utama dari Perencanaan Pengajaran adalah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa sehingga mereka dapat mencapai kompetensi atau keterampilan tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan. Proses Perencanaan Pengajaran juga melibatkan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan melakukan penyesuaian agar pembelajaran dapat berjalan lebih baik.

Tujuan dari Perencanaan Pengajaran adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, bermakna, dan menyeluruh bagi siswa. Beberapa tujuan kunci dari Perencanaan Pengajaran meliputi:

- 1) Perencanaan Pengajaran membantu dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berkelanjutan. Dengan merencanakan secara cermat, guru dapat memastikan bahwa kegiatan pembelajaran dapat membawa siswa menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 2) Perencanaan Pengajaran membantu dalam pengaturan waktu dan sumber daya secara efisien. Dengan merencanakan dengan baik, guru dapat memanfaatkan waktu yang tersedia secara maksimal dan menggunakan sumber daya yang ada secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran.
- 3) Melalui Perencanaan Pengajaran, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran, metode, dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat pemahaman siswa. Ini

memungkinkan setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

- 4) Perencanaan Pengajaran yang baik menciptakan kesempatan untuk keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Ini termasuk mengintegrasikan berbagai aktivitas, pendekatan pembelajaran yang berbeda, serta penggunaan teknologi dan media yang menarik untuk memotivasi siswa dalam belajar.
- 5) Dengan merencanakan evaluasi pembelajaran secara terencana, guru dapat mengukur kemajuan belajar siswa secara sistematis. Evaluasi ini membantu dalam mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan memungkinkan guru untuk membuat penyesuaian yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Pentingnya Perencanaan Pengajaran tidak hanya terletak pada penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang terstruktur, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, serta memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang optimal. Dengan demikian, Perencanaan Pengajaran menjadi kunci bagi keberhasilan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.

## **B. KOMPONEN DAN MODEL PERENCANAAN PENGAJARAN**

Komponen utama dalam perencanaan pembelajaran meliputi:

- 1) Tujuan Pembelajaran:

Tujuan Umum: Menyatakan hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran.

Tujuan Khusus: Menyatakan hasil-hasil yang spesifik yang ingin dicapai dalam pembelajaran tertentu.

2) Materi Pembelajaran:

Pemilihan Materi: Menentukan materi apa yang akan diajarkan, berdasarkan kurikulum dan kebutuhan siswa.

Pengorganisasian Materi: Menyusun materi dalam urutan yang logis dan terstruktur untuk memfasilitasi pemahaman siswa.

3) Metode Pembelajaran:

Penjelasan Metode: Menguraikan metode-metode pengajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Pemilihan Metode: Memilih metode-metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta karakteristik siswa.

4) Media Pembelajaran:

Pengertian Media Pembelajaran: Menjelaskan apa yang dimaksud dengan media pembelajaran dan peranannya dalam mendukung proses pembelajaran.

Pemilihan Media: Memilih media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi, tujuan, dan kebutuhan siswa.

5) Evaluasi Pembelajaran:

Pengertian Evaluasi Pembelajaran: Menjelaskan jenis-jenis evaluasi yang akan dilakukan dan tujuannya.

Instrumen Evaluasi: Membuat instrumen evaluasi seperti tes, tugas, atau proyek untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

Penggunaan Hasil Evaluasi: Menggunakan hasil evaluasi untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan membuat perbaikan jika diperlukan.

6) Penyesuaian Pembelajaran:

Diferensiasi: Menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Pembelajaran Kolaboratif: Menggalang kerja sama antar siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran Berbasis Proyek: Menggunakan proyek-proyek yang menantang untuk memperdalam pemahaman siswa.

7) Lingkungan Pembelajaran:

Fisik: Menyediakan lingkungan yang nyaman dan memadai untuk mendukung proses pembelajaran.

Psikologis: Menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk memotivasi siswa dan mengurangi gangguan.

8) Penjadwalan:

Waktu: Menetapkan jadwal pembelajaran yang efisien dan memadai.

Rencana Pembelajaran Harian (RPH): Menyusun rencana harian yang rinci mengenai kegiatan pembelajaran.

Komponen-komponen ini saling terkait dan berinteraksi dalam proses perencanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang ditetapkan. Dengan merencanakan secara komprehensif, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efektif, bermakna, dan menghasilkan pencapaian hasil belajar yang optimal bagi siswa.

Setelah kita pahami komponen perencanaan pengajaran, sekarang kita pelajari kembali apa itu model pembelajaran. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual atau pendekatan sistematis yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Model pembelajaran menentukan langkah-langkah atau tahapan yang harus dilalui dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran mencakup strategi pembelajaran, urutan kegiatan, alokasi waktu, dan penilaian hasil pembelajaran. Sehingga di dalam penyusunan perencanaan pengajaran guru harus memahami lebih dulu model pembelajaran yang akan digunakan untuk menyediakan kerangka kerja atau rencana umum untuk merancang dan mengelola proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan juga beragam, seperti:

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model ini menekankan kerja sama antara siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas-tugas atau proyek-proyek tertentu, dengan setiap anggota kelompok memiliki peran yang aktif dalam

pembelajaran. Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa, membangun keterampilan sosial, dan meningkatkan pemahaman materi.

b. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model ini melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang mengharuskan mereka untuk menyelidiki, merencanakan, dan melaksanakan solusi atas masalah atau tantangan tertentu. Siswa belajar dengan melakukan dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas.

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model ini menempatkan siswa dalam situasi di mana mereka dihadapkan pada masalah yang memerlukan pemecahan. Siswa bekerja untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis situasi, dan menemukan solusi yang efektif. Tujuan dari model ini adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan penerapan konsep dalam konteks yang nyata.

d. Model Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Model ini menekankan pada eksplorasi aktif dan penemuan pengetahuan oleh siswa. Siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, merancang eksperimen atau penelitian, dan mengumpulkan data untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang konsep-konsep yang dipelajari. Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat

keterampilan penelitian, dan mempromosikan pemahaman yang mendalam.

e. Model Pembelajaran Berbasis Cerita

Model ini menggunakan cerita atau narasi sebagai pusat dari pembelajaran. Guru atau instruktur menyajikan materi pembelajaran melalui cerita atau skenario yang menarik, yang membantu siswa untuk membuat hubungan emosional dengan konsep-konsep yang dipelajari. Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan motivasi siswa, memfasilitasi pemahaman konsep, dan mempromosikan retensi informasi.

f. Model Pembelajaran Diferensiasi

Model ini menyesuaikan pengalaman pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Guru mengidentifikasi perbedaan dalam gaya belajar, tingkat keterampilan, atau minat siswa, dan menyediakan materi, instruksi, atau penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Tujuan dari model ini adalah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa.

g. Model Pembelajaran Berbasis Teknologi

Model ini memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk mendukung dan meningkatkan pengalaman pembelajaran. Siswa dapat menggunakan perangkat lunak, aplikasi, atau platform daring untuk mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan konten, dan berkolaborasi dengan sesama siswa. Tujuan dari model ini adalah untuk

memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing, dan pilihan model yang tepat akan tergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pembelajaran tertentu. Dengan memanfaatkan berbagai model pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam dan efektif bagi siswa.

### **C. TEKNIK PENYUSUNAN PERENCANAAN PENGAJARAN**

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penyusunan rencana pembelajaran. Beberapa di antaranya termasuk:

- 1) Rencana Pembelajaran Harian (RPH): Teknik ini melibatkan penyusunan rencana pembelajaran untuk setiap sesi atau pertemuan pembelajaran dalam satu hari. RPH mencakup detail aktivitas pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode pengajaran yang digunakan, serta penilaian yang akan dilakukan.
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): RPP adalah penyusunan rencana pembelajaran yang lebih terperinci dan komprehensif untuk satu periode pembelajaran, seperti satu minggu atau satu bulan. RPP mencakup tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, materi pembelajaran, penilaian, serta langkah-langkah yang akan diambil untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

- 3) Rencana Program Pembelajaran (RPP): Teknik ini melibatkan penyusunan rencana pembelajaran untuk satu program atau mata pelajaran secara keseluruhan. RPP mencakup kerangka kurikulum, tujuan pembelajaran jangka panjang, struktur pembelajaran, strategi pengajaran, serta penilaian untuk seluruh program atau mata pelajaran.
- 4) Rencana Pembelajaran Berbasis Kompetensi (RPBK): Teknik ini melibatkan penyusunan rencana pembelajaran yang terfokus pada pengembangan kompetensi atau keterampilan tertentu. RPBK mencakup identifikasi kompetensi yang akan dicapai, pengorganisasian materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi tersebut, serta penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- 5) Rencana Pembelajaran Berbasis Proyek (RPBP): RPBP adalah teknik penyusunan rencana pembelajaran yang melibatkan pengembangan proyek-proyek pembelajaran yang autentik dan relevan. RPBP mencakup identifikasi proyek, tahapan pembelajaran yang akan dilalui, peran guru dan siswa dalam proyek, serta penilaian proyek.
- 6) Rencana Pembelajaran Berbasis Tugas (RPBT): RPBT melibatkan penyusunan rencana pembelajaran yang terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran melalui penyelesaian tugas-tugas yang relevan. RPBT mencakup identifikasi tugas-tugas, panduan untuk menyelesaikan tugas, serta penilaian terhadap kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas.

Setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan pemilihan teknik yang tepat tergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta konteks pembelajaran. Yang penting, rencana pembelajaran haruslah fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

#### **D. TANTANGAN DALAM PERENCANAAN PENGAJARAN**

Beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam perencanaan pembelajaran meliputi:

- 1) Keterbatasan Waktu: Guru sering menghadapi keterbatasan waktu dalam merencanakan pembelajaran yang efektif. Keterbatasan waktu dapat membuat guru merasa terburu-buru dalam menyusun rencana pembelajaran yang komprehensif dan memadai.
- 2) Keheterogenan Siswa: Keheterogenan siswa dalam hal tingkat kemampuan, minat, gaya belajar, dan latar belakang budaya merupakan tantangan yang signifikan dalam perencanaan pembelajaran. Guru harus merencanakan pembelajaran yang dapat menjangkau dan mendukung kebutuhan beragam siswa.
- 3) Perubahan Kurikulum: Perubahan kurikulum secara periodik dapat menjadi tantangan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan standar baru dan memastikan kontinuitas pembelajaran.

- 4) Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya seperti buku teks, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan fasilitas fisik dapat membatasi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang beragam dan bermutu.
- 5) Teknologi dan Infrastruktur: Kurangnya akses terhadap teknologi dan infrastruktur pendukung seperti akses internet dan perangkat lunak pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi.
- 6) Penyesuaian dengan Kebutuhan Siswa: Membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa memerlukan waktu dan upaya ekstra dari guru. Menyesuaikan materi, metode, dan penilaian dengan kebutuhan siswa dapat menjadi tantangan tersendiri.
- 7) Evaluasi Pembelajaran: Merencanakan evaluasi yang sesuai dan dapat mengukur pencapaian tujuan pembelajaran juga merupakan tantangan dalam perencanaan pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa evaluasi yang dilakukan relevan dengan materi yang diajarkan dan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kemajuan siswa.
- 8) Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Menggandeng orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran dapat menjadi tantangan. Guru perlu mengatasi hambatan-hambatan komunikasi dan mengembangkan strategi untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran siswa.

Dengan menyadari dan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

## **E. STRATEGI DALAM PERENCANAAN PENGAJARAN**

Beberapa strategi perencanaan pembelajaran yang efektif adalah:

- 1) Kolaborasi Antar Guru: Kolaborasi antar guru memungkinkan berbagi ide, sumber daya, dan praktik terbaik dalam perencanaan pembelajaran. Diskusi bersama dengan rekan sejawat dapat membantu dalam menghasilkan rencana pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna.
- 2) Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi: Menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi membantu dalam merencanakan pembelajaran yang fokus pada pengembangan keterampilan dan pemahaman konsep yang penting bagi siswa.
- 3) Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK): Memanfaatkan teknologi seperti perangkat lunak pembelajaran, platform pembelajaran daring, dan aplikasi mobile dapat membantu dalam merencanakan pembelajaran yang interaktif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.
- 4) Pendekatan Berbasis Proyek dan Tugas: Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan tugas membantu siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan aplikasi praktis. Guru dapat merencanakan proyek-proyek atau tugas-tugas yang autentik dan relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa.

- 5) **Diversifikasi Metode dan Strategi Pengajaran:** Menggunakan berbagai metode dan strategi pengajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan penugasan proyek, membantu dalam merencanakan pembelajaran yang menarik dan menjangkau berbagai gaya belajar siswa.
- 6) **Penggunaan Evaluasi Formatif:** Melakukan evaluasi formatif secara teratur selama proses pembelajaran membantu dalam memantau kemajuan siswa, mengidentifikasi kesulitan mereka, dan membuat penyesuaian yang diperlukan dalam perencanaan pembelajaran.
- 7) **Keterlibatan Siswa:** Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran membantu dalam merencanakan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Guru dapat memanfaatkan pendekatan kolaboratif, diskusi reflektif, dan pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan partisipasi siswa.
- 8) **Penyusunan Rencana Pembelajaran yang Terstruktur:** Menyusun rencana pembelajaran yang terstruktur dan terperinci membantu dalam memastikan kelancaran proses pembelajaran. Rencana pembelajaran yang jelas dan terstruktur memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan memastikan pencapaian tujuan pembelajaran.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat merencanakan pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna bagi siswa, serta dapat memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang optimal.

## F. RANGKUMAN

Perencanaan pengajaran mempertimbangkan berbagai aspek yang meliputi definisi, tujuan, komponen, model, teknik penyusunan, tantangan, dan strategi dalam proses perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pengajaran bertujuan untuk mengarahkan proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang diinginkan dengan efektif. Komponen dan model perencanaan pengajaran membantu dalam mengorganisir dan menyusun materi pembelajaran serta menentukan strategi yang sesuai. Teknik penyusunan perencanaan pengajaran memungkinkan pengajar untuk merancang pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.

Tantangan dalam perencanaan pengajaran meliputi pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan siswa, ketersediaan sumber daya, dan fleksibilitas dalam menyesuaikan rencana. Strategi dalam perencanaan pengajaran penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menarik bagi siswa.

## BAGIAN 11

### TUJUAN PEMBELAJARAN

#### A. PENGERTIAN TUJUAN PEMBELAJARAN

**Tujuan pembelajaran** adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

Kemendikbud mendefinisikan Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang diperoleh murid dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.

Pengertian Tujuan Pembelajaran menurut para ahli?

Adapun pengertian Tujuan Pembelajaran menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Robert F. Mager (1962)

Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.

2. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981)

Tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang

diharapkan.

**3. Oemar Hamalik (2005)**

Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

**4. Henry Ellington (1984) dan Fred Percival**

Tujuan pembelajaran adalah suatu deklarasi yang jelas dan memperlihatkan penampilan atau skill dari siswa yang bisa diraih dalam aktivitas pembelajaran.

**5. Menurut H. Daryanto (2005)**

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

**6. Suryosubroto (1990)**

Beliau menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh siswa sesudah ia melewati kegiatan pembelajaran yang Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak

menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam)

- b. Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

Rumusan tujuan pembelajaran ini harus disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian siswa. Selain itu tujuan pembelajaran yang dirumuskan juga harus spesifik dan operasional agar dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari prose pembelajaran.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Tujuan Pembelajaran adalah sebuah istilah yang digunakan dalam kurikulum pendidikan Indonesia untuk mendeskripsikan kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai, dimiliki, dan dikuasai oleh peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran.

## **B. FUNGSI TUJUAN PEMBELAJARAN**

Dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai komponen yang melengkapi RPP saja, tapi ada beberapa fungsi penting ketahui. Berikut fungsi Tujuan Pembelajaran:

### **1. Menjadi Arah dan Tujuan dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar-Mengajar**

Perumusan Tujuan Pembelajaran berfungsi untuk memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran karena sudah ada petunjuknya. Misalnya, bagaimana proses pembelajaran

dilakukan, seperti apa hasil yang akan didapatkan, dan teknik atau metode pembelajaran apa yang akan digunakan.

## **2. Sebagai Bukti Akuntabilitas Kinerja Guru**

Melalui Tujuan Pembelajaran, siswa mendapatkan gambaran mengenai kompetensi yang harus diraih dan seperti apa proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan begitu, kredibilitas dan akuntabilitas kinerja guru dapat semakin meningkat.

## **3. Menciptakan Pengalaman Belajar yang Menyenangkan**

Fungsi Tujuan Pembelajaran berikutnya adalah mendorong komitmen guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, menarik, efektif, dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.

## **C. MANFAAT TUJUAN PEMBELAJARAN**

**Tujuan pembelajaran memiliki beberapa manfaat, antara lain:**

1. Membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran

Guru dapat menggunakan tujuan pembelajaran sebagai acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan membantu guru untuk menentukan materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

2. Membantu guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa

Tujuan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. Guru dapat menggunakan

tujuan pembelajaran untuk menentukan kriteria keberhasilan belajar siswa.

3. Membantu siswa dalam belajar

Tujuan pembelajaran dapat membantu siswa dalam belajar. siswa dapat menggunakan tujuan pembelajaran sebagai acuan dalam memahami materi pelajaran dan mencapai hasil belajar yang diharapkan.

4. Membantu orang tua dalam membimbing belajar anak

Orang tua dapat menggunakan tujuan pembelajaran untuk membantu membimbing belajar anaknya. Orang tua dapat menggunakan tujuan pembelajaran untuk menentukan materi pembelajaran yang perlu dipelajari oleh anaknya.

Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata (2002) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian.

#### **D. KRITERIA TUJUAN PEMBELAJARAN**

Tujuan pembelajaran harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu:

1. **Jelas**, sehingga dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar
2. **Terstruktur**, sehingga dapat diamati dan diukur pencapaiannya.
3. **Realistis**, sehingga dapat dicapai oleh peserta didik dalam kurun waktu yang ditentukan.
4. **Berkaitan dengan kurikulum**, sehingga selaras dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

## E. KOMPONEN TUJUAN PEMBELAJARAN

Ada dua komponen utama yang harus dimuat dalam Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka, yaitu kompetensi dan lingkup materi:

### 1. Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan yang perlu dibuktikan oleh siswa bahwa dirinya telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Agar lebih mudah saat menyusun kompetensi dalam Tujuan Pembelajaran, guru dapat menggunakan pertanyaan panduan, seperti:

- a. Kemampuan apa yang bisa dibuktikan oleh siswa secara nyata?
- b. Tahap berpikir apa yang perlu dibuktikan oleh siswa?

### 2. Lingkup materi

Lingkup materi adalah konten dan konsep utama yang harus dipahami oleh siswa pada akhir satu unit pembelajaran. Pertanyaan panduan untuk menyusun tujuan pembelajaran ini, antara lain:

- a. Hal-hal apa saja yang harus dipelajari siswa dari suatu konsep besar yang dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran?
- b. Apakah lingkungan sekitar dan kehidupan siswa dapat digunakan sebagai sumber untuk mempelajari konten dalam Capaian Pembelajaran?

Selain kedua komponen di atas, Tujuan Pembelajaran juga harus mengandung unsur ABCD, yaitu:

1. *Audience* (A)

*Audience* adalah siswa yang menjadi subjek dari tujuan pembelajaran tersebut.

2. *Behavior* (B)

*Behavior* adalah perilaku yang dapat mendeskripsikan kemampuan audience setelah pembelajaran.

3. *Condition* (C)

*Condition* adalah situasi atau kondisi saat tujuan tersebut diselesaikan.

4. *Degree* (D)

*Degree* adalah standar yang harus dicapai *audience* sehingga dapat dinyatakan bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai.

## F. KOMPONEN PENULISAN TUJUAN PEMBELAJARA

Terdapat beberapa komponen penting dalam menulis format tujuan pembelajaran. Berikut diantaranya:

1. Mengungkapkan sesuatu yang memang harus dilaksanakan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung dan memberikan pemberitahuan berupa apa saja keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasainya.
2. Adanya panduan berupa masalah atau hambatan yang bisa muncul saat pembelajaran dilaksanakan
3. Adanya panduan yang jelas tentang parameter rendah dan tinggi suatu tujuan pembelajaran diraih

## **G. LANGKAH-LANGKAH PENYUSUNAN TUJUAN PEMBELAJARAN**

Penyusunan Tujuan Pembelajaran sebenarnya tidaklah sulit, sama saja rumusan indikator. Berikut adalah langkah-langkah penyusunan Tujuan Pembelajaran:

1. Melakukan analisis setiap dimensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada suatu fase.
2. Melakukan analisis Capaian Pembelajaran yang memuat materi dan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap).
3. Berdasarkan analisis Capaian Pembelajaran tersebut, tentukan materi utama atau konten inti dari suatu pembelajaran.
4. Menentukan dan merumuskan Tujuan Pembelajaran yang memuat kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap), konten, serta kebermaknaan dalam pembelajaran.
5. Menentukan jumlah jam pelajaran yang diperlukan.

Tujuan pembelajaran tercantum dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yang pengembangannya harus dilakukan secara profesional. Menurut E. Mulyasa (2010: 222) berikut ini adalah cara pengembangan RPP dalam garis besarnya.

1. Mengisi kolom identitas
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
3. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
5. Mengidentifikasi materi standar. Berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
6. Menentukan metode pembelajaranyang akan digunakan.
7. Menentukan langkah-langkah pembelajaran.
8. Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
9. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang telah ditentukan yang dikembangkan dalam RPP.

Tujuan pembelajaran juga harus dirumuskan secara lengkap agar

tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam. Suatu tujuan pembelajaran juga harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Spesifik, artinya tidak mengandung penafsiran (tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam)
2. Operasional, artinya mengandung satu perilaku yang dapat diukur untuk memudahkan penyusunan alat evaluasi.

## **H. CARA MENGUKUR KEBERHASILAN PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN**

Guru perlu menentukan kriteria untuk mengetahui apakah seorang siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ini berbentuk penjelasan mengenai kemampuan apa yang perlu ditunjukkan siswa sebagai bukti bahwa ia telah mencapai tujuan pembelajaran. Itu artinya, guru tidak disarankan untuk menggunakan angka mutlak, misalnya 75, 80, dan seterusnya sebagai kriteria. Namun, jika dibutuhkan, guru diperbolehkan untuk menggunakan interval nilai, misalnya 75-80.

Ada tiga pendekatan yang bisa digunakan guru untuk menentukan kriteria siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Menggunakan deskripsi kriteria

Contoh, pada tugas menulis laporan mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru menetapkan kriteria keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran berupa laporan menunjukkan kemampuan penulisan teks eksplanasi dengan runtut.

### 3. Menggunakan rubrik

Contoh, pada tugas menulis laporan mata pelajaran Bahasa Indonesia, ada dua bagian yang menjadi kriteria keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu isi laporan dan penulisan.

Dalam rubrik terdapat empat tahap pencapaian, yaitu baru berkembang, layak, cakap hingga mahir. Dalam setiap tahapan ada deskripsi yang menjelaskan performa siswa.

### 4. Menggunakan skala atau interval nilai

Selain deskripsi kriteria dan rubrik, guru juga dapat menggunakan skala atau interval nilai untuk menentukan kriteria keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menggunakan skala atau interval nilai ini, guru harus menentukan terlebih dahulu intervalnya dan langkah selanjutnya yang akan dilakukan pada siswa.

Sebagai contoh skala atau interval 0 – 40% artinya siswa belum berhasil mencapai tujuan pembelajaran sehingga harus melakukan remedial.

## I. KLASIFIKASI TUJUAN PEMBELAJARAN

### 1. Ranah Kognitif

Pada ranah ini tujuan pembelajaran membicarakan tentang aktivitas intelektual yang bermuara dari level pengetahuan hingga ke level atas yaitu evaluasi. Pada ranah kognitif ini terdapat enam level. Berikut urutan level kognitif yang perlu diketahui:

- a. **Level Knowledge (Pengetahuan).** Siswa dituntut untuk bisa mengingat atau menghafal suatu materi (pelajaran). Selain itu siswa akan ditantang untuk bisa menjelaskan kembali pengetahuan yang sudah diterima sebelumnya.
- b. **Level Comprehension (Pemahaman).** Siswa diharuskan untuk bisa melakukan tafsiran, mengartikan, menerjemahkan dan menjelaskan dengan cara mereka sendiri mengenai pengetahuan yang sudah pernah diterima sebelumnya.
- c. **Level Application (Penerapan).** Menguji keahlian siswa dalam menerapkan pengetahuan untuk tujuan menyelesaikan masalah yang ada dalam soal maupun kehidupan nyata.
- d. **Level Analysis (Analisis).** Kemampuan siswa dalam mempraktekan segala pengetahuan yang diraih untuk membuat solusi dari kehidupan sehari-hari.
- e. **Level Synthesis (Sintesis).** Keahlian siswa untuk bisa menghubungkan dan memadukan berbagai komponen dan aspek dari pengetahuan untuk dijadikan sebuah pengetahuan baru.
- f. **Level Evaluation (Evaluasi).** Keahlian siswa untuk menciptakan prediksi atau keputusan dari sebuah persoalan atau pengetahuan yang telah dipunya.

## 2. Ranah Afektif (Sikap dan Perilaku)

Ranah afektif memiliki hubungan dengan perilaku, minat, penghargaan dan adaptasi mental sosial. Berikut urutan level afektif yang perlu diketahui:

- a. **Kemauan Menerima.** Kemauan untuk bisa mengamati suatu fenomena dan mampu menerima secara lapang, seperti kemauan menerima pendapat orang lain.
- b. **Kemauan Menanggapi.** Ketika siswa ikut serta secara aktif dalam acara tertentu, yang lebih condong pada perilaku inisiatif.
- c. **Berkeyakinan.** Penerimaan siswa terhadap sistem nilai tertentu dalam diri personal masing masing.
- d. **Penerapan Karya.** Pengakuan siswa pada sistem nilai yang bersifat subyektif pada sebuah karya. Contohnya adalah kesadaran pada hak dan kewajiban.
- e. **Ketekunan dan Ketelitian.** Siswa yang telah mempunyai sistem nilai akan bisa berkomitmen tentang apa yang sudah diyakini tentang sistem nilai tersebut. Ini bisa terlihat bila siswa telah bisa berperilaku objektif pada setiap hal.

### 3. Ranah Psikomotor

Pada ranah ini tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan skill atau keterampilan yang memiliki karakter konkret, fisik atau motorik. Berikut urutan level psikomotor yang perlu diketahui:

- a. **Persepsi.** Hal yang berhubungan dengan cara pemakaian indra saat melaksanakan suatu aktivitas.
- b. **Kesiapan.** Hal yang berkaitan dengan kesanggupan dalam melaksanakan sesuatu hal, seperti kesiapan fisik, pikiran, hingga mental.

- c. **Mekanisme.** Aktivitas yang berhubungan dengan performa respon dalam sebuah habit (kebiasaan). Ini bisa dilihat saat seseorang bisa menampilkan performa pada bidang keahlian tertentu yang bersifat spesifik.
- d. **Respons Terbimbing.** Berkaitan dengan cara menduplikasi atau meniru suatu aksi dari orang lain. Dan melakukan aksi tersebut secara identik.
- e. **Kemahiran.** Tingkatan ini berhubungan dengan keterampilan pada kinerja gerakan motorik.
- f. **Adaptasi.** Berkaitan dengan skill yang telah ada dan berkembang pada masing masing personal. Sehingga individu tersebut bisa mentransformasikan setiap gerakan yang ada dengan keadaan atau kondisi tertentu.
- g. **Originasi.** Berhubungan dengan metode untuk membuat gerakan baru yang diadaptasi sesuai pada kondisi tertentu.

## BAGIAN 12

### STRATEGI PEMBELAJARAN

Pendidik yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya di depan kelas. Salah satu keahlian tersebut, yaitu kemampuan menyampaikan pelajaran kepada siswa. Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan efektif dan efisien, pendidik perlu mengenal berbagai jenis strategi pembelajaran sehingga dapat memilih strategi manakah yang paling tepat untuk mengajarkan suatu bidang studi tertentu.

Strategi pembelajaran merujuk pada metode, pendekatan, atau rencana yang digunakan oleh pendidik untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran. Strategi ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan memfasilitasi proses pemahaman serta penerapan pengetahuan oleh siswa. Strategi pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada tujuan pembelajaran, kebutuhan siswa, materi pelajaran, dan konteks pembelajaran.

#### A. PENDEKATAN PEMBELAJARAN

Apa itu pendekatan pembelajaran? Menurut Wahjoedi (1999) pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif dalam melakukan tugas belajar sehingga bisa memperoleh prestasi belajar secara optimal. Menurut

Syaiful (2003) pendekatan pembelajaran merupakan suatu pandangan pendidik terhadap siswa dalam menilai, menentukan sikap dan perbuatan yang dihadapi dengan harapan dapat memecahkan masalah dalam mengelola kelas yang nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Menurut Nuryani (2002) pendekatan (approach) lebih menekankan pada strategi dalam perencanaan, sedangkan metode lebih menekankan pada teknik pelaksanaannya. Satu pendekatan yang direncanakan untuk satu pembelajaran mungkin dalam pelaksanaan proses tersebut digunakan beberapa metode.

Kata 'pendekatan' secara harfiah merupakan dari kata (bahasa Inggris) yakni 'approach' yang berartikan jalan, tindakan mendekati atau penghampiran. Sedangkan kata 'pembelajaran' merupakan terjemahan dari kata 'instruction' yang berartikan pengajaran atau pembelajaran. Jadi, bisa disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara yang menggambarkan sebagai kerangka umum dari skenario yang digunakan oleh pendidik dalam membelajarkan siswa agar bisa mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Perlu anda ketahui, dalam pembelajaran terdapat dua kategori pendekatan yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (student centered approach), dimana dalam pendekatan ini pendidik melakukan pendekatan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar bisa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

2. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusan pada pendidik (teacher centered approach), dimana dalam pendekatan ini pendidik berperan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran adalah sudut pandang atau cara pandang yang digunakan oleh pendidik atau sumber belajar dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran berhubungan dengan tujuan, materi, metode, strategi, model, dan evaluasi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran dapat mempengaruhi kualitas dan hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik.

Menurut beberapa sumber, pendekatan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu:

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student-centered approach). Pendekatan ini menekankan pada peran aktif, kreatif, dan mandiri peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri. pendidik atau sumber belajar berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator yang membantu peserta didik dalam proses belajar. Contoh pendekatan ini adalah pendekatan konstruktivis, pendekatan humanis, pendekatan kontekstual, pendekatan inkuiri, pendekatan problem-based learning, dan lain-lain.

- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada pendidik (teacher-centered approach). Pendekatan ini menekankan pada peran dominan pendidik atau sumber belajar dalam menyampaikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Peserta didik berperan sebagai penerima yang pasif dan mengikuti arahan pendidik atau sumber belajar. Contoh pendekatan ini adalah pendekatan behavioris, pendekatan ekspositori, pendekatan langsung, pendekatan ceramah, dan lain-lain.

## **B. TEKNIK PEMBELAJARAN**

Teknik pembelajaran mengacu pada metode atau strategi khusus yang digunakan oleh pendidik dalam proses mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Teknik-teknik pembelajaran dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik siswa, materi pembelajaran, dan konteks pembelajaran.

Berikut adalah beberapa contoh teknik pembelajaran yang umum digunakan:

- a) Ceramah: Pendekatan tradisional di mana pendidik memberikan penjelasan verbal kepada siswa tentang materi pembelajaran.
- b) Diskusi Kelas: Mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok atau diskusi kelas untuk memperluas pemahaman mereka tentang topik tertentu.

- c) **Demonstrasi:** pendidik menunjukkan atau melakukan sesuatu sebagai contoh yang bisa diikuti oleh siswa, sering kali dalam konteks praktik atau eksperimen.
- d) **Latihan Praktis:** Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari melalui latihan, tugas, atau kegiatan praktis.
- e) **Kolaborasi:** Mendorong kerja sama antara siswa dalam menyelesaikan tugas, proyek, atau masalah tertentu, memungkinkan mereka belajar satu sama lain.
- f) **Simulasi:** Menggunakan model atau situasi yang disimulasikan untuk membantu siswa memahami konsep atau proses tertentu dalam konteks yang terkontrol.
- g) **Penemuan Diri:** Memfasilitasi siswa untuk menemukan pengetahuan atau konsep sendiri melalui eksplorasi dan inkuiri.
- h) **Pembelajaran Berbasis Game:** Menggunakan permainan atau aktivitas bermain untuk mengajar konsep-konsep akademik atau keterampilan tertentu.
- i) **Pembelajaran Daring:** Mengintegrasikan teknologi untuk menyajikan materi pembelajaran, interaksi antara siswa, dan penilaian dalam lingkungan pembelajaran daring.
- j) **Pembelajaran Berbasis Masalah:** Menyajikan masalah nyata atau skenario kompleks yang memerlukan pemikiran kritis dan pemecahan masalah dari siswa.

Teknik-teknik pembelajaran ini dapat digunakan secara terpisah atau dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh pendidik.

### C. METODE PEMBELAJARAN

Metode pembelajaran adalah serangkaian langkah atau prosedur yang digunakan oleh pendidik untuk mengajar materi kepada siswa. Metode ini mencakup cara-cara khusus dalam menyajikan informasi, memfasilitasi interaksi antara pendidik dan siswa, serta mengaktifkan proses belajar siswa. Metode pembelajaran sering kali dipilih berdasarkan pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan materi pembelajaran yang disampaikan. Berikut adalah beberapa definisi dan elemen terkait dengan metode pembelajaran:

**Pendekatan Sistematis:** Metode pembelajaran melibatkan rencana yang terorganisir dan sistematis untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan efektif.

**Interaksi pendidik-Siswa dan Siswa-Siswa:** Metode pembelajaran memungkinkan interaksi yang efektif antara pendidik dan siswa, serta antara sesama siswa, untuk memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran yang mendalam.

**Aktivitas Pembelajaran:** Metode pembelajaran melibatkan berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi oleh siswa, seperti diskusi, latihan, eksperimen, dan lain-lain.

**Penggunaan Sumber Belajar:** Metode pembelajaran memanfaatkan berbagai sumber belajar, termasuk buku teks, materi audiovisual,

teknologi pembelajaran, dan sumber daya lainnya untuk mendukung proses pembelajaran.

**Variasi dan Penyesuaian:** Metode pembelajaran dapat bervariasi dan disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

**Evaluasi Pembelajaran:** Metode pembelajaran juga mencakup cara-cara untuk mengevaluasi pemahaman dan pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Beberapa contoh metode pembelajaran yang umum digunakan meliputi ceramah, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, inkuiri, dan sebagainya. Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik dalam memilih dan mengimplementasikannya sesuai dengan konteks pembelajaran yang spesifik.

#### **D. DIFERENSIASI PEMBELAJARAN**

Diferensiasi pelajaran merujuk pada praktik menyusun pengalaman pembelajaran yang berbeda-beda untuk siswa yang memiliki kebutuhan, minat, atau tingkat kemampuan yang beragam. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berhasil, tanpa memandang perbedaan individual mereka.

Penerapan diferensiasi pelajaran dapat melibatkan beberapa strategi, termasuk:

- 1) Mengubah atau menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Ini bisa berarti menyediakan bahan bacaan yang berbeda, menyesuaikan tingkat kesulitan tugas, atau memberikan materi tambahan untuk memperluas pemahaman.
- 2) Memberikan pilihan kepada siswa dalam cara mereka mengeksplorasi dan mengekspresikan pemahaman mereka. Misalnya, siswa dapat memilih antara beberapa proyek atau topik penelitian yang berbeda.
- 3) Mengatur siswa ke dalam kelompok yang berbeda-beda berdasarkan minat atau tingkat kemampuan, dan memberikan tugas yang sesuai dengan kelompok tersebut.
- 4) Menggunakan berbagai bentuk penilaian untuk memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang sesuai bagi mereka. Ini bisa termasuk ujian tertulis, proyek kreatif, presentasi lisan, atau portofolio.
- 5) Memberikan bantuan atau dukungan tambahan kepada siswa yang memerlukannya, seperti bimbingan individu, sumber daya tambahan, atau waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas.
- 6) Memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, dengan memberikan panduan yang jelas dan sumber daya yang sesuai.

Diferensiasi pelajaran mengakui bahwa setiap siswa unik dan memiliki kebutuhan pembelajaran yang berbeda. Dengan menerapkan strategi diferensiasi, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara penuh sesuai dengan potensinya.

## E. PENGGUNAAN TEKNOLOGI

Penggunaan teknologi sebagai strategi pembelajaran, atau yang sering disebut sebagai teknologi pendidikan, telah menjadi bagian integral dari pendidikan modern. Teknologi digunakan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Berikut adalah beberapa cara di mana teknologi digunakan sebagai strategi pembelajaran:

- 1) Pembelajaran Daring (E-Learning): Platform pembelajaran daring menyediakan akses ke berbagai materi pembelajaran, video pembelajaran, tugas daring, dan interaksi dengan instruktur atau sesama siswa secara virtual. Ini memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan mereka.
- 2) Aplikasi Pembelajaran: Ada banyak aplikasi mobile dan perangkat lunak pembelajaran yang dirancang untuk mendukung berbagai mata pelajaran dan keterampilan. Aplikasi ini dapat memberikan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan terukur.
- 3) Multimedia Interaktif: Teknologi memungkinkan penggunaan multimedia interaktif, seperti video, animasi, dan simulasi, yang

dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu menjelaskan konsep yang sulit dengan cara yang lebih mudah dimengerti.

- 4) Sumber Belajar Online: Internet menyediakan akses ke berbagai sumber daya pembelajaran online, seperti ebook, jurnal akademik, situs web pendidikan, dan platform pembelajaran daring. Sumber-sumber ini memperluas cakupan materi pembelajaran yang tersedia bagi siswa.
- 5) Pembelajaran Adaptif: Teknologi dapat digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran secara adaptif, sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan masing-masing siswa. Sistem pembelajaran adaptif menggunakan algoritma untuk mengidentifikasi kebutuhan dan preferensi belajar siswa, dan memberikan materi yang sesuai secara individual.
- 6) Kolaborasi dan Komunikasi: Teknologi memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi antara siswa dan instruktur melalui platform seperti forum diskusi online, aplikasi pesan, dan konferensi video. Ini memungkinkan siswa untuk berbagi ide, belajar dari sesama, dan berinteraksi dengan instruktur di luar ruang kelas.
- 7) Pemantauan dan Evaluasi: Sistem manajemen pembelajaran (LMS) memungkinkan instruktur untuk memantau kemajuan siswa, memberikan umpan balik, dan mengevaluasi pencapaian siswa secara sistematis. Ini memudahkan personalisasi pembelajaran dan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan siswa.

Penggunaan teknologi sebagai strategi pembelajaran memerlukan perencanaan yang cermat, pelatihan yang tepat bagi pendidik, dan integrasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Saat digunakan secara efektif, teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

## **F. PENGELOLAAN KELAS**

Pengelolaan kelas adalah salah satu strategi pembelajaran yang krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan produktif. Ini melibatkan berbagai tindakan yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembelajaran, mengelola perilaku siswa, serta mengoptimalkan waktu dan sumber daya yang tersedia.

Beberapa aspek penting dari pengelolaan kelas sebagai strategi pembelajaran:

- a) pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan di dalam kelas. Hal ini mencakup menyusun tata letak kelas yang sesuai, menyediakan sumber daya pembelajaran yang memadai, dan membangun hubungan yang positif antara pendidik dan siswa serta antara siswa satu sama lain.
- b) pendidik perlu menetapkan aturan dan prosedur yang jelas dan konsisten dalam kelas untuk mengatur perilaku siswa. Aturan

tersebut harus dipahami oleh semua siswa dan diterapkan dengan adil. Ini mencakup tata tertib kelas, prosedur masuk dan keluar, serta prosedur untuk berbicara atau berpartisipasi dalam diskusi.

- c) Komunikasi yang efektif antara pendidik dan siswa, serta antara siswa satu sama lain, sangat penting dalam pengelolaan kelas yang sukses. pendidik perlu mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membangun hubungan saling percaya dengan siswa.
- d) pendidik harus menciptakan peluang bagi semua siswa untuk berpartisipasi dan merasa termotivasi dalam proses pembelajaran. Ini bisa dilakukan melalui penggunaan teknik-teknik pengajaran yang menarik, memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta memberikan penguatan positif atas prestasi mereka.
- e) pendidik harus dapat mengelola waktu pembelajaran dengan efektif untuk memaksimalkan penggunaan waktu yang tersedia dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini mencakup perencanaan yang cermat, penyusunan jadwal yang baik, serta penggunaan teknik-teknik pengelolaan waktu seperti penggunaan timer atau penjadwalan kegiatan yang efisien.
- f) pendidik harus siap untuk menangani konflik dan perilaku tidak diinginkan yang mungkin timbul dalam kelas dengan tenang dan tegas. Ini bisa melibatkan penggunaan strategi penyelesaian konflik yang efektif, memberikan sanksi yang sesuai, serta menyediakan bimbingan atau dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkannya.

Pengelolaan kelas yang efektif membutuhkan kombinasi keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan karakteristik siswa. Ketika diterapkan dengan baik, pengelolaan kelas dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membantu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

## **G. RANGKUMAN**

Berdasarkan uraian di atas di mulai dari pendekatan, teknik, dan metode pembelajaran, lalu uraian diferensiasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi serta pengelolaan kelas sebagai strategi pembelajaran. Maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa betapa pentingnya para pendidik untuk memahami berbagai strategi pembelajaran yang ada, baik tradisional maupun inovatif, untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik cenderung lebih efektif dalam memperoleh pemahaman yang mendalam dan mempertahankan informasi dalam jangka panjang. Setiap kelas memiliki kebutuhan dan karakteristik unik, sehingga penting bagi pendidik untuk memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik mereka.

Para pendidik perlu memiliki keterampilan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran mereka sesuai dengan perubahan dalam situasi pembelajaran, serta memperhatikan respons dan kebutuhan individu peserta didik. Dan hendaknya dapat memanfaatkan teknologi dapat menjadi alat yang kuat dalam mendukung berbagai strategi pembelajaran, namun harus diintegrasikan dengan bijak dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas strategi pembelajaran sangat penting. Pendidik perlu melakukan refleksi terhadap kinerja mereka dan bersedia untuk melakukan penyesuaian agar pembelajaran dapat berlangsung lebih baik di masa depan. Akhirnya dengan memahami dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran ini secara tepat, pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai potensi maksimal mereka.

## BAGIAN 13

### METODE PENGAJARAN

#### A. PENGERTIAN METODE

Istilah metodologi berasal dari dua kata yakni “*metoda*” dan “*logi*” berasal dari kata “*logos*” yang berarti “*ilmu*”. Metode dalam Bahasa Arab yakni Thariqah yang artinya Langkah-langkah strategis yang dipersiapkan dalam melaksanakan suatu pekerjaan (Ramayulis 2018:2). Metode juga diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun di dalam kegiatan nyata supaya tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya Wina 2009:147). Dalam Ngalimun juga dinyatakan metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Ngalimun 2016:44). Selanjutnya, metode juga dikatakan sebagai sebuah rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan (Majid Abdul 2009:132). Sedangkan menurut Winarno, metode ialah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan (Widyasari, Rasmitadila 2018:24).

Para ahli menyatakan bahwa pengajaran ialah terjemahan dari Bahasa Inggris “*Instruction*” sebagaimana yang dikutip oleh Ah. Rohani.HM, bahwasannya *instruction* memiliki pemahaman mencakup semua event (peristiwa) yang mungkin mempunyai pengaruh langsung kepada proses belajar manusia yang bukan hanya

saja terbatas pada event-event yang dilakukan oleh guru/dosen/instruktur. Padanan kata *instruction* menurut beliau lebih tepatnya ialah “pembelajaran” karena fungsi pembelajaran bukan saja fungsi guru/dosen/instruktur, melainkan sebagai fungsi sumber belajar lainnya. Jadi, Istilah pembelajaran memiliki pengertian yang lebih luas dari pengajaran. Pengajaran sering dikonotasikan “sebagai proses aktivitas belajar di kelas, pengajaran yang ditentukan bersifat formal (Ngalimun 2016:29).

Metode mengajar dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran (Ramayulis 2018:3). Metode dan strategi pembelajaran juga didefinisikan sebagai suatu cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda, dan pada dasarnya semua cara tersebut dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran yakni guru. Akan tetapi, apabila didalam situasi tertentu metode pembelajaran tidak dapat dimanipulasi, maka ia akan berubah menjadi kondisi pembelajaran. Sebaliknya bila kondisi pembelajaran dalam situasi tertentu dapat dimanipulasi, maka ia berubah menjadi metode pembelajaran (Farida 2019:7). Metode pembelajaran juga dikatakan ialah cara yang diterapkan oleh guru dalam mentransformasikan ilmu, nilai dan keterampilan kepada peserta didik didalam proses belajar mengajar supaya terjadi perubahan dan pengembangan wawasan, pola sikap dan perilaku pada diri anak didik yang lebih dewasa (Isa 2009:53). Direktorat Pembinaan Perguruan tinggi agama

Islam menyatakan bahwa yang dimaksud dengan metode mengajar ialah suatu teknik penyampaian bahan Pelajaran kepada murid, dimaksudkan supaya murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicernakan oleh anak didik dengan baik (Buna'i 2021:295). Dzamarah dan Zain juga meyakini metode pembelajaran ialah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Rusydi 2019:110). Di mana setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada satupun metode pembelajaran yang dianggap ampuh untuk segala situasi (Hakiim Lukmanul 2009:156).

Dengan demikian, dari beberapa definisi yang berbeda redaksi tadi, maka dapat kita simpulkan bahwasannya metode pengajaran merupakan suatu cara ataupun rencana yang dipergunakan dalam penyajian materi ajar antara pendidik dengan peserta didik. Dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang ada tentunya.

## **B. MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN**

Adapun metode-metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran (Ngalimun 2016:44–56) diantaranya yakni:

### **1. Metode Proyek**

Metode proyek atau unit ialah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan, sehingga pemecahannya secara keseluruhan. Adapun untuk membahas suatu masalah itu dapat

mengikuti Langkah-Langkah secara ilmiah, logis dan sistematis, yakni: a) Menyadari adanya masalah, b) Menyusun hipotesis, c) Mengumpulkan data dan informasi, dan d) Menyimpulkan.

## **2. Metode Eksperimen**

Metode eksperimen ialah cara penyajian materi pelajaran yang menuntut siswa untuk dapat melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Di dalam kegiatan pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri/melakukan sendiri. Mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, kemudian menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran/mencoba mencari suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan dari suatu proses yang dialaminya. Dengan metode eksperimen ini dapat menjelaskan sesuatu kepada peserta didik melalui penelaahannya sendiri melalui percobaan. Contoh misalkan untuk menentukan/meneliti makanan dan minuman yang mungkin memiliki unsur/kadar minyak babi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode eksperimen ialah sebagai berikut: a) Mempersiapkan terlebih dahulu bahan-bahan dan peralatan yang dibutuhkan, b) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai, c) Menjelaskan prosedur/Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam eksperimen, d) Membantu siswa untuk dapat mendapatkan

bahan-bahan bacaan dan alat-alat yang dipergunakan dalam eksperimen, e) Setelah eksperimen dilaksanakan, berikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengevaluasi hasil kerjanya, dengan membandingkan hasil eksperimen temannya, sehingga dapat memberikan peluang untuk saling tukar pendapat dan saling lengkap melengkapi kekurangan yang dimilikinya, f) Memberikan kesimpulan dan catatan seperlunya terhadap eksperimen yang baru saja dilakukan, dan g) Menyampaikan laporan hasil percobaannya secara tertulis.

### **3. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi**

Metode pemberian tugas dan resitasi ini, tidak sama dengan pekerjaan rumah, akan tetapi lebih luas daripada itu. Tugas dan resitasi ini dapat merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, atau di tempat lainnya. Pemberian tugas ialah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat.

Jenis-jenis daripada tugas sangat banyak, tergantung pada tujuan yang akan dicapai. Misalkan tugas meneliti, menyusun laporan, dan tugas di laboratorium. Adapun pemberian tugas tersebut biasanya dikaitkan dengan resitasi. Resitasi itu sendiri ialah suatu persoalan yang bergelayut dengan masalah pelaporan anak didik setelah mereka selesai mengerjakan suatu tugas.

Adapun langkah-langkah menggunakan metode pemberian tugas dan resitasi yakni:

**a. Fase pemberian tugas**

Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan; tujuan yang akan dicapai, jenis tugas dan tempat, sesuai dengan kemampuan siswa. Tugas yang diberikan harus jelas, dan petunjuk yang diberikan harus terarah.

**b. Langkah pelaksanaan tugas**

Adapun Langkah-Langkah pelaksanaan tugas ialah sebagai berikut: 1) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru, 2) Diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakannya, 3) Ada tanya jawab dan diskusi, 4) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes ataupun non tes.

**c. Fase pertanggungjawaban tugas inilah yang disebut dengan resitasi.**

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam fase pertanggungjawaban tugas /resitasi yakni: 1) Dusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri, 2) Mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis, 3) Fase pertanggungjawaban tugas /resitasi , dan 4) Laporan peserta didik baik lisan maupun tertulis dari apa yang telah dikerjakan.

#### **4. Metode Simulasi**

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang memiliki pengertian berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat pula diartikan cara penyajian

pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi ini dapat digunakan sebagai metode dalam mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya. Gladi resik ialah salahsatu contoh bentuk simulasi, yaitu memperagakan suatu proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai Latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam pelaksanaannya nanti. Demikian pula untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan daripada simulasi tentu akan sangat bermanfaat.

Adapun penggunaan metode simulasi memiliki tujuan sebagai berikut dibawah ini: a) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat professional maupun bagi kehidupan sehari-hari, b) Memperoleh pemahaman mengenai suatu konsep atau prinsip, c) Melatih memecahkan suatu masalah, d) Meningkatkan keaktifan belajar, e) Memberikan motivasi belajar kepada siswa, f) Melatih siswa untuk mengadakan Kerjasama dalam situasi kelompok. g) Menumbuhkan daya kreatif siswa, dan h) Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.

Diantara jenis-jenis Simulasi adalah sebagai berikut:

#### **a. Sosiodrama**

Sosiodrama ialah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melaksanakan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan dimasyarakat

(memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan fenomena sosial), permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain-lain. Sosiodrama ini digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah social serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Menurut Engkoswara yang dikutip oleh M. Basyiruddin Usman, metode sosiodrama ialah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya terkait permasalahannya cukup diceritakan dengan singkat dalam tempo 4 atau 5 menit, kemudian anak menerangkannya. Persoalan pokok yang didramatisasikan diambil dari kejadian social.

#### **b. *Role Playing***

*Role Playing* atau bermain peran ialah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, mengkreasikan peristiwa-peristiwa actual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Adapun topik yang dapat diangkat untuk *role playing* misalkan memainkan peran sebagai juru kampanye suatu partai atau gambaran keadaan yang mungkin muncul pada abad tekhnologi informasi.

### c. *Peer Teaching*

*Peer Teaching* ialah Latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada teman-teman calon guru. Selain itu *Peer Teaching* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang siswa kepada siswa lainnya dan salahsatu siswa tersebut lebih memahami materi pelajaran.

Berikut dibawah ini yang menjadi Langkah-Langkah simulasi:

- 1) Persiapan simulasi :
  - a) Menetapkan suatu topik atau masalah serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam simulasi,
  - b) Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan,
  - c) Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan,
  - d) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.
- 2) Pelaksanaan Simulasi
  - a) Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran,
  - b) Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian,
  - c) Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan,
  - d) Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berfikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

### 3) Penutup

- a) Melaksanakan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi, b) Merupakan kesimpulan

## 5. Metode *Drill* (Latihan)

Metode Latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat Latihan ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berfikir, maka dari itu hendaknya seorang guru memperhatikan tingkat kewajaran dari Metode *Drill*.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tingkat kewajaran dari metode drill, yakni sebagai berikut: a) Latihan, wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motoric, seperti; menulis, permainan, dan perbuatan, b) Untuk melatih kacakapan mental, misalkan perhitungan penggunaan rumus-rumus, dan c) Untuk melatih hubungan, tanggapan, seperti penggunaan; Bahasa, grafik, dan simbol peta.

Prinsip dan petunjuk dari penggunaan metode *drill*. Siswa harus diberikan pengertian yang mendalam sebelum diadakan Latihan tertentu, yakni dengan cara: a) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, Mula-mula kurang berhasil, lalu kemudian diadakan perbaikan untuk lebih disempurnakan, b)

Latihan tidak perlu lama, asal sering dilaksanakan, c) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.

## **6. Metode Demonstrasi**

Demonstrasi ialah metode yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi ialah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang sesuatu proses situasi atau benda tertentu, baik yang sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun didalam proses demonstrasi peran seorang siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat pula digunakan untuk mendukung keberhasilan daripada strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Adapun Langkah-Langkah pelaksanaan metode demonstrasi ialah sebagai berikut:

### **a. Tahap Persiapan**

Pada tahap persiapan ini, ada beberapa hal yang harus dilaksanakan yakni : 1) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi berakhir, 2) Persiapkan garis besar Langkah-Langkah demonstrasi yang akan dilakukan., 3) Lakukan uji coba demonstrasi.

## **b. Pembukaan**

Sebelum demonstrasi dilaksanakan ada beberapa hal yang harus dilaksanakan yakni: 1) Aturilah tempat duduk yang dapat memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan, 2) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa, dan 3) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

## **c. Pelaksanaan Demonstrasi**

Dalam melaksanakan, guru harus memperhatikan: 1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, misalkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki, sehingga mendorong peserta didik menjadi tertarik memperhatikan demonstrasi, 2) Ciptakanlah suasana yang menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan, 3) Yakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa, dan 4) Berikanlah kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi tersebut.

## **d. Mengakhiri Demonstrasi**

Apabila demonstrasi selesai dilaksanakan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut diperlukan untuk

meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi tersebut atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melaksanakan evaluasi Bersama tentang jalannya proses demonstrasi tersebut untuk perbaikan selanjutnya.

## 7. Metode *Problem Solving*

Metode *Problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar saja, akan tetapi juga suatu metode berfikir, sebab dalam Metode *Problem solving* dapat pula digunakan metode-metode lainnya dimulai dari mencari data, sampai kepada menarik kesimpulan.

Adapaun Langkah-Langkah dari penggunaan metode problem solving ialah sebagai berikut: a) Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah tersebut harus tumbuh dari siswasesuai dengan taraf kemampuannya, b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dan lain sebagainya, c) Menetapkan jawaban sementara daripada permasalahan tersebut. Dugaan jawaban sementara ini tentusaja harus didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada Langkah kedua sebelumnya, d) Menguji kebenaran dari jawaban sementara tersebut. Dalam Langkah ini, siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atautkah samasekali tidak sesuai. Untuk menguji

kebenaran jawaban tersebut tentu saja sangat diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi, dan lain sebagainya, dan e) Menarik kesimpulan. Yakni siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari permasalahan tadi.

## **8. Metode Diskusi**

Metode diskusi ialah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini ialah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen dalam Ngalimun 2016). Karenanya, makna diskusi disini bukanlah bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi disini lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara Bersama-sama.

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan menggunakan metode diskusi dalam proses kegiatan pembelajaran. Keberatan ini biasanya timbul dari asumsi: a) Diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya, karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan, b) Diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup Panjang, sedangkan waktu pembelajaran didalam kelas sangat terbatas. Sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal tersebut tidak perlu dirisaukan oleh guru. Dikarenakan, dengan perencanaan dan

persiapan yang matang kejadian semacam ini bisa dihindari, c) Adapun dilihat dari pengorganisasiannya metode pembelajaran ini, ada perbedaan yang sangat prinsip dibandingkan dengan metode sebelumnya, yakni ceramah dan demonstrasi. Kalau dalam metode ceramah dan demonstrasi materi pelajaran sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, maka pada metode diskusi ini, bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa tetapi materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri, karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Dalam proses pembelajaran, secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilaksanakan, yakni sebagai berikut: a) Diskusi kelompok. diskusi ini dinamakan pula sebagai diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi ialah guru dan b) Diskusi Kelompok Kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi kedalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusinya dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

## 9. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

Adapun kelompok itu sendiri bisa dibuat berdasarkan: a) Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas tersebut sifatnya heterogen dalam belajar, b) Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang punya minat yang sama, c) Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan, d) Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal, siswa yang tinggal dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja, e) Pengelompokan secara random atau acak tidak melihat factor-factor lain, dan, f) Pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok Wanita.

Sebaiknya kelompok menggambarkan yang heterogeny, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah (ada kelompok yang baik, dan ada kelompok yang kurang baik).

Jikalau dilihat dari proses kerjanya, maka kerja kelompok ada dua macam, yakni kelompok jangka pendek dan kelompok jangka

panjang. Yakni sebagai berikut penjelasannya: a) Kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja, jadi sifatnya incidental, b) Kelompok jangka Panjang, proses kerja didalam kelompok tersebut bukan hanya pada saat itu saja, namun berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas atau masalah yang akan dipecahkan.

Adapun untuk mencapai hasil yang baik sesuai harapan, maka factor yang harus diperhatikan dalam suatu kerja kelompok yakni: a) Perlu adanya motif atau dorongan yang kuat unyuk bekerja pada setiap anggota, b) Pemecahan masalah dapat dipandang sebagai suatu unit untuk dipecahkan Bersama-sama, atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan masing-masing secara individual. Hal tersebut bergantung kepada kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan, c) Adanya persaingan yang sehat antar kelompok biasanya mendorong anak untuk belajar, d) Situasi yang menyenangkan antar anggota ini akan banyak menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok.

## 10. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini akan terlihat

adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan peserta didik.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam metode tanya jawab antara lain:

**a. Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab.**

- 1) Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa., 2) Untuk merangsang siswa berfikir. Dan 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya/mengajukan permasalahan yang belum dipahaminya.

**b Jenis pertanyaan**

Pada dasarnya terdapat dua pertanyaan yang perlu diajukan, yakni berupa pertanyaan ingatan dan pertanyaan fikiran: 1) Pertanyaan ingatan, ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauhmana pengetahuan sudah tertanam pada diri siswa. Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, dimana, berapa, dan lain sejenisnya, 2) Pertanyaan pikiran, ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauhmana cara berfikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, atau bagaimana.

**c. Teknik mengajukan pertanyaan**

Berhasil tidaknya suatu metode tanya jawab, sangat bergantung kepada Teknik guru dalam mengajukan pertanyaan. Metode tanya jawab ini biasanya dipergunakan apabila: 1) Maksud mengulang materi pembelajaran, 2) Ingin

membangkitkan siswa belajar, 3) Tidak terlalu banyak siswa, dan 4) Sebagai selingan metode ceramah.

## 11. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah penuturan bahan ajar secara lisan. Metode ini senantiasa bagus apabila dalam penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung oleh alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ceramah merupakan metode yang sampai dengan saat ini sering digunakan oleh setiap guru/instruktur. Hal tersebut selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam kegiatan pembelajaran tidak melaksanakan ceramah. Demikian pula dengan peserta didik, mereka akan belajar manakala terdapat guru yang memberikan materi ajar melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada kegiatan belajar. Metode ceramah ialah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

Metode ceramah sering disamakan dengan strategi ekspositori yaitu lebih menekankan pada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*". Strategi pembelajaran ekspositori merupakan suatu bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dapat dikatakan demikian, karena dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan. Yang menjadi

focus utama strategi ini ialah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah ialah bentuk strategi ekspositori.

Ada tiga Langkah pokok yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode ceramah, yaitu:

- a. **Tahap Persiapan;** Pada tahap ini yang harus dilaksanakan ialah: 1) Merumuskan tujuan yang harus dicapai, 2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan, 3) Mempersiapkan alat bantu.
- b. **Tahap pelaksanaan ;** Pada tahap ini ada tiga Langkah yang harus dilaksanakan yakni : pembukaan, penyajian dan mengakhiri ceramah/ penutup.

Perlu diperhatikan, bahwasannya metode ceramah akan dapat berhasil dengan baik apabila didukung dengan metode-metode lainnya, misalnya tanya jawab, tugas, dan Latihan. Metode ceramah wajar dilakukan apabila; (a). Ingin mengajarkan topik baru; (b). Tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa; (c). Menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.

## BAGIAN 14

### TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN

#### A. MENGAPA MEMPELAJARI TEKNOLOGI ?

Informasi yang saya kutip di atas menjadi bukti adanya peran teknologi komunikasi bagi kehidupan manusia sehari-hari. Manusia kebanyakan sering kali kaget, mengapa teknologi berubah sangat cepat, sementara teknologi yang masih sederhana saja belum dikuasainya. Saya salah seorang yang tidak begitu senang *gonta-ganti* telepon genggam (HP). Bagi saya, dengan HP yang dipunyai saat ini sudah tercukupi kebutuhan dalam berkomunikasi, juga saya tidak terlalu menuruti keinginan produsen yang selalu menawarkan beragam *software* baru. Saat orang menggunakan *Black Berry* (BB) sebagai alat komunikasi baru, saya pun tidak begitu tertarik. Namun demikian, saat HP *Nokia* saya rusak, saya baru mencari HP baru, kebetulan ditawarkan BB. Akhirnya, saya beli BB dan pelajari lagi cara mengoperasionalkannya. Jadilah, saya ke mana-mana membawa BB. BB saya belum lama kuasai, sudah muncul Android, saya pun tidak tertarik menggunakannya. *Toh* kebutuhan informasi saya sudah mencukupi. Baru kemudian saat BB rusak, saya harus membeli Android karena yang menjual BB sudah semakin berkurang. Sementara itu, karena mobilitas yang semakin tinggi, saya harus memakai Android (bisa buka *e-mail* dan berkomunikasi dengan orang lain lebih cepat melalui perangkat media sosial). Jadilah saya mempunyai android yang terhubung dengan hampir semua jaringan

media sosial. Saya dipermudah berhubungan dengan kolega dan mahasiswa terkait tugas kuliah, rapat, dan keputusan yang harus diambil dengan cepat.

Apa yang terjadi pada diri saya dan kutipan informasi di atas menunjukkan perkembangan teknologi komunikasi yang sangat cepat. Dari perkembangan itu, tak sedikit individu harus mengikuti konsekuensi dari teknologi. Saya misalnya, tidak bisa menghindar memakai Android karena kebutuhan berkomunikasi. Pernah saya ditanya oleh wartawan *Kompas* yang transfer uang untuk membeli buku saya. Saya ditanya, “Pak apa punya BB? Kalau ada, bukti transfer biaya buku saya foto lalu saya kirim”. Waktu itu saya belum mempunyai BB.

Masalahnya, mengapa teknologi itu harus diikuti ? Lebih khusus pertanyaannya, mengapa kita harus mempelajari teknologi komunikasi ? Bisa jadi, sebagian besar pembaca mengakui bahwa teknologi komunikasi mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Bahkan begitu pentingnya menganggap teknologi sampai tidak mengetahui atas dampak buruk darinya. Tak terkecuali, manusia sering dijadikan “budak” teknologi tanpa dia sadar atau justru kelewat sadarnya. Berbagai dampak positif dan negatif itu tentu harus dipelajari. Kita tidak bisa menolak mentah-mentah kehadiran teknologi, yang bisa dilakukan adalah bagaimana mengelolanya untuk mendukung aktivitas manusia.

## B. ASAL USUL ISTILAH TEKNOLOGI

Jika dilihat dari asal-usulnya, kata teknologi berasal dari kata “*textere*” yang berarti *to weave* (menenun) atau *to construct* (membangun). Menenun dan membangun mempunyai makna, yakni menyatukan yang berserakan untuk dijadikan satu dengan fungsi yang baru. Coba kita perhatikan seorang kuli bangunan Gedung. Kuli itu menyusun unsur-unsur untuk membangun (batu bata, semen, dilengkapi dengan alat-alat membangun). Kemudian, sedikit demi sedikit tersusun menjadi bangunan dengan beragam fungsi tergantung rencana pembangunan. Jika yang dibangun itu rumah, berfungsi untuk keamanan serta melindungi keluarga, apabila bangunan sekolah dipakai untuk pembelajaran, dan sebagainya. Unsur-unsur bangunan yang disusun itu telah berubah menjadi fungsi baru dan lebih bermanfaat bagi banyak orang. Hal demikian, tidak jauh berbeda dengan pekerjaan menenun. Maka, yang dikenal dengan teknologi adalah kumpulan perangkat atau unsur-unsur. Bukankah yang disebut komputer itu adalah kumpulan dari berbagai macam unsur hingga dikenal dengan teknologi komputer itu ?

Selama ini, ada anggapan yang salah bahwa teknologi itu hanya berkaitan dengan mesin. Secara arti sempit, teknologi memang berarti mesin dalam bahasa sehari-hari. Hal ini pernah dikatakan oleh Everett M. Rogers (1986), “*Technology is a design for instrumental action that reduces uncertainty in the course effect relationship involved in achieving a desired outcomes*”.

Secara sempit teknologi bisa jadi berarti hanya perangkat keras (*hardware*) saja, secara luas bisa berarti *hardware* dan *software* (perangkat lunak). Jika kita menyebut teknologi komunikasi, bisa diartikan sebagai perangkat keras, struktur-struktur organisasional, dan nilai sosial yang dikoleksi, diproses, serta menjadi pertukaran informasi individu dengan lainnya.

Sejarah teknologi komunikasi seiring dengan histori manusia itu sendiri. Dengan kata lain, jika kita berbicara tentang teknologi modern sekarang ini, berarti tahapan peradaban manusia juga sudah setara. Begitu juga pemikiran manusia yang sudah dianggap mumpuni, tentu bisa dikatakan mencerminkan kemajuan perkembangan teknologi komunikasi.

Saat perkembangan otak masih belum sempurna, maka manusia hanya bisa memakai bahasa isyarat dan faktor pendengaran juga menjadi sangat vital untuk berkomunikasi. Saat kemampuan berbicara manusia sudah baik dan kemampuan merekam data sudah maju, maka teknologi yang mengandalkan tulisan juga ikut berkembang. Teknologi waktu itu, tentu berkembang sesuai keadaan manusianya. Sangat mustahil waktu itu sudah ditemukan televisi, bukan ? Ini bukti bahwa teknologi manusia sejalan dengan sejarah manusia itu sendiri.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk teknologi. Tanpa ada teknologi dalam arti *hardware*, manusia itu penentu segala bentuk perkembangan di masyarakatnya. Jika teknologi *hardware* diartikan

sebagai perangkat yang mendukung manusia dalam aktivitasnya. Inilah yang dinamakan manusia teknologi. Dalam hal ini, kita tidak akan terlibat pembicaraan terlalu jauh, apakah teknologi adalah manusia itu sendiri atau yang diciptakan manusia, tetapi kita lebih fokus pada kenyataan bahwa teknologi diciptakan oleh manusia sebagai makhluk teknologi.

Oleh karena itu, kompetensi manusia dalam penggunaan teknologi, layak untuk kita kaji lebih jauh. Beberapa kompetensi manusia itu antara lain sebagai, (1) pengguna teknologi; (2) pengisi teknologi; dan (3) pengkaji teknologi:

1. *Pengguna teknologi.* Sebagai insan komunikasi dan ilmuwan sosial, manusia harus berbasis teknologi. Ini berarti, teknologi diciptakan manusia untuk membantu kegiatan mereka sehari-hari. Tentu saja, niat awal agar teknologi menolong dan mempermudah kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi diharapkan membantu untuk mencapai keinginan dan kepentingan manusia.
2. *Pengisi teknologi.* Teknologi diciptakan manusia, maka mereka sendiri yang harus mengisi teknologi tersebut. Misalnya, manusia menciptakan televisi, maka merekalah yang mengisi perangkat-perangkat lunak (seperti berita, film, iklan) untuk kebutuhan manusia juga. Media *online* diciptakan manusia, kemudian mereka pula yang mengisi agar teknologi media *online* bisa lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia. Media surat kabar

diciptakan, manusia mengisi teknologinya untuk kebutuhan mereka yang suka membaca, begitu juga dengan media lain.

3. *Pengkaji dampak teknologi.* Sebagai seorang pemikir, bahkan ilmuwan, manusia harus punya kemampuan mendalam atas dampak teknologi komunikasi. Kemampuan ini dibutuhkan untuk mengurangi dampak negatif dalam merencanakan masa depan umat manusia. Kemampuan meneliti menjadi sebuah keniscayaan. Meneliti yang dimaksud di sini tidak harus seperti penelitian, sebagaimana diisyaratkan dalam metode penelitian. Seorang individu yang punya kemampuan mengamati, kemudian menggabungkannya dengan pengalaman, bahkan di dukung dengan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian menyimpulkan dan merencanakan masa depan juga termasuk bagian dari kegiatan penelitian. Dalam tataran contoh yang lebih sederhana, seorang individu bisa menyimpulkan apa akibat pada diri seorang anak, jika kecanduan menonton televisi

### C. DETERMINISME TEKNOLOGI

Secara asal kata determinisme berasal dari kata *determinare* (bahasa Latin). *Determinare* secara sederhana bisa diartikan menentukan atau menetapkan batas/membatasi. Jika diartikan secara lebih luas bisa berarti, bahwa ada faktor lain yang membatasi. Apabila itu dikaitkan dengan keberadaan manusia, berarti ada faktor lain di luar mereka yang menentukan keadaan hidup dan perilaku (fisik, geografis,

psikologis, ekonomis, politis, dan lain-lain). Bisa juga ada hukum sebab-akibat dari setiap peristiwa.

Jika diringkas, determinisme mempunyai beberapa pengertian (1) ada faktor penentu dari setiap peristiwa; dan (2) segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sesuai dengan hukum sebab-akibat. Jika dikaitkan dengan teknologi, maka bisa dikatakan bahwa itu menjadi sebab atau penentu setiap kejadian yang dialami manusia.

Istilah determinisme teknologi, dikenalkan oleh Thorstein Veblen (1857-1929). Baginya, teknologi itu otonom dan independent atau tidak dipengaruhi oleh hal lain. Meskipun independent, namun dalam perkembangannya memberikan pengaruh kuat pada kehidupan masyarakat. Karena pengaruhnya itu, teknologi menghasilkan sifat khusus masyarakat, yakni mereka yang terpengaruh atau beradaptasi dengan teknologi tersebut. Jadi, teknologi menciptakan tipe-tipe masyarakat karena ketergantungannya pada teknologi itu sendiri.

Sekadar menyebut contoh, munculnya teknologi komunikasi, seperti *smartphone* telah mengubah pola komunikasi individu dalam masyarakat. Saya punya pengalaman komunikasi menarik dengan mahasiswa saat bimbingan skripsi. Sebelum ada *smartphone*, mahasiswa yang akan ketemu saya berdasarkan jadwal di depan kantor Jurusan Ilmu Komunikasi UMM. Mereka mencatat kemudian hadir sesuai jadwal. Seandainya saya tiba-tiba sakit, maka saya hanya bisa meminta karyawan Tata Usaha untuk mengumumkan kalau saya

tidak bisa bimbingan hari itu kepada mahasiswa. Karyawan Tata Usaha kemudian menyampaikan kepada mahasiswa yang sudah terlanjur datang ke kampus.

Saat sekarang dengan adanya *smartphone*, semuanya menjadi mudah. Saya mempunyai grup di media sosial, meskipun juga mempunyai jadwal yang tetap ditempel di depan kantor jurusan Ilmu Komunikasi UMM. Saat saya mendadak tidak bisa bimbingan, saya tinggal mengemukakannya lewat grup itu, sebelum mereka datang ke kampus. Tak terkecuali, ini juga saya lakukan saat tidak bisa mengajar karena saya juga mempunyai grup kelas mata kuliah.

Jadi, *smartphone* sebagai dampak dari perkembangan teknologi komunikasi telah memengaruhi pola komunikasi manusia. Dengan kata lain, teknologi menciptakan tipe masyarakat. Artinya, setiap perkembangan teknologi akan menentukan, bagaimana tipe masyarakatnya. Perbedaan tipe masyarakat sekarang dengan 1 abad lalu dipengaruhi oleh perkembangan teknologinya. Maka, individu yang hidup pada masyarakat tertentu harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi.

Determinisme teknologi secara singkat bisa dikatakan bahwa perubahan yang terjadi pada teknologi memberi pengaruh besar pada perkembangan manusia. Lebih mendalam lagi, bisa dikatakan bahwa perkembangan teknologi itu berpengaruh besar pada perkembangan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat.

Penjelasan determinisme teknologi juga dikatakan Marshall McLuhan pertama kali pada 1962 dalam *Gutenberg Galaxy : The Making of Typographic Man*. Determinisme teknologi mengungkapkan, bahwa perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi (cara berkomunikasi dipengaruhi oleh keberadaan teknologinya) akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri. Teknologi membentuk individu, bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat, dan akhirnya mengarahkan manusia untuk bergerak dari satu abad ke abad teknologi lain. Misalnya, dari masyarakat suku yang belum mengenal huruf menuju masyarakat yang memakai peralatan komunikasi cetak, ke masyarakat yang memakai peralatan komunikasi elektronik.

Penjelasan McLuhan itu sejalan dengan pendapat Veblen, bahwa teknologi komunikasi menciptakan atau membentuk seperti apa masyarakat. Jadi, keadaan masyarakat sangat tergantung pada jenis teknologi yang ada. Itulah, kenapa perkembangan peradaban manusia terus berubah dari waktu ke waktu, karena kemajuan teknologi komunikasi itu sendiri. Munculnya istilah abad, era, dan zaman menunjukkan adanya sejarah perkembangan teknologi serta peradaban manusia yang saling berkaitan satu sama lain.

Jika pendapat McLuhan itu diuraikan lebih lanjut, maka setiap era mempunyai penemunya atau teknologinya sendiri. Teknologi di setiap era itu kemudian menjadi pijakan atau landasan manusia untuk berkembang menuju peradaban selanjutnya. Setiap temuan teknologi membantu aktivitas masyarakat. Bisa dikatakan, ada

hubungan erat antara perkembangan teknologi dengan masyarakatnya, dan itu sudah berlangsung sejak lama sampai kemudian dinamakan determinisme teknologi.

McLuhan meyakini bahwa teknologi membawa pengaruh pada perubahan kebudayaan di masyarakat. Sebut saja teknologi yang dimaksud itu mesin. Pada awal perkembangannya, manusia membuat mesin untuk membantu meringankan pekerjaan mereka. Di samping itu, manusia mendominasi kehidupannya dengan cara memperluas cara berkomunikasi, didukung oleh perkembangan teknologi alat-alat berkomunikasi dan itu terus berkembang sampai sekarang. Karena kuatnya mesin dan teknologi komunikasi membantu pekerjaan hingga hal itu justru mengontrol kehidupan manusia. Hampir semua kehidupan manusia membutuhkan teknologi.

Jika diringkas, manusia awalnya menciptakan teknologi untuk meringankan pekerjaan manusia itu sendiri. Teknologi membuat manusia semakin tergantung kehidupannya, bahkan tidak bisa dilepaskan dari teknologi. Lambat laun, hidup mereka justru diatur oleh teknologi, padahal itu diciptakan oleh manusia. Jadi, manusia menciptakan alat yang dampaknya lebih kuat memengaruhi manusia, itu sendiri. Teknologi yang memudahkan manusia akhirnya memberikan ketergantungan tinggi pada teknologi.

Teknologi adalah perpanjangan tangan manusia. McLuhan pernah menyebut bahwa media itu *the extension of man*. Media itu adalah

produk hasil yang berarti pula teknologi perpanjangan tangan manusia. Contoh sederhananya begini, jika Presiden ingin menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), ia tidak perlu membuat Surat Pemberitahuan atau menginstruksikan pada Menteri, gubernur, walikota/bupati, camat, lurah, ketua RT atau RW. Ia cukup memanggil wartawan untuk diberikan informasi akan adanya kenaikan BBM itu. Wartawan melalui media, akan segera menyebarkannya ke masyarakat. Dalam hal ini, keinginan Presiden sudah disebarluaskan oleh teknologi melalui media. Itu sebuah bukti bahwa teknologi itu perpanjangan tangan manusia, karena pesan-pesannya bisa disebarkan secara massal dan cepat.

Begitu dominannya teknologi komunikasi, bisa dikatakan bahwa itu menjadi kunci penting dalam mengendalikan masyarakat. Dengan kata lain, jika ingin menguasai masyarakat kuasailah teknologinya. Mengapa? Karena segala perubahan sosial yang terjadi di masyarakat akan dipengaruhi teknologi. Jadi, inovasi teknologi yang dilakukan manusia ikut menentukan perubahan di masyarakat.

Teknologi berbanding lurus dengan perkembangan serta perubahan masyarakat, apa yang terjadi pada masyarakat mencerminkan, bagaimana perkembangan teknologinya. Contohnya, jika di masyarakat banyak yang menggunakan *smartphone*, berarti teknologi sudah sedemikian modern (untuk ukuran saat ini). Itu berarti, jika di masyarakat menggunakan *smartphone* kita tidak membayangkan teknologi beberapa abad lampau. Jadi, teknologi berbanding lurus dengan perubahan masyarakat. Ini berarti pula

antara teknologi dengan masyarakat sebenarnya saling memengaruhi.

Dalam perkembangannya, determinisme teknologi mempunyai 3 (tiga) bentuk. Hal demikian pernah dikatakan oleh Jens Pedersen dalam tulisannya “Technological Determinism and School” yang terbit pada 2001 dalam *Journal of Educational Enquiry*:

1. **Normatif.** Bentuk ini bersifat objektif, efisien mementingkan rasionalitas dan produktivitas dari perkembangan teknologi itu sendiri dalam masyarakat.
2. **Logis.** Pandangan yang menganggap bahwa determinisme teknologi terkonstruksi secara sosial, kebudayaan, sejarah, sosial, dan faktor kontekstual lainnya.
3. **Tidak Disengaja.** Bentuk ini melihat adanya kemungkinan yang muncul dari perkembangan teknologi, seperti polusi, transformasi masyarakat radikal, gaya hidup yang berubah dan mungkin agak konsumtif. Namun yang jelas, bentuk ini menganggap bahwa perkembangan teknologi telah memberi banyak pengaruh pada kualitas kehidupan di masyarakat.

#### D. TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN TEKNOLOGI INFORMASI

Arti dari istilah teknologi komunikasi dan teknologi informasi sering kali dianggap sama. Apa yang orang bayangkan saat mengatakan teknologi komunikasi dengan teknologi informasi bisa jadi sama. Itu sangat mungkin terjadi, karena kedua istilah itu sudah campur aduk.

Padahal, keduanya mempunyai perbedaan makna. Memang, teknologi komunikasi dan teknologi informasi menunjuk pada makna yang bisa jadi sama, namun keduanya mempunyai perbedaan. Tentu saja, perbedaan arti istilah itu tidak perlu kita bedakan secara membabi buta, sebab keduanya berkaitan erat. Untuk bisa mengetahui apa perbedaan antara teknologi komunikasi dengan teknologi informasi coba simak kedua definisinya terlebih dahulu.

Sebagaimana dikatakan Everett M. Rogers (1986), teknologi komunikasi berarti peralatan perangkat keras struktur-struktur organisasional, dan nilai sosial dengan mana individu-individu mengumpulkan, mengolah, dan saling bertukar informasi dengan individu lain.

Sementara itu, teknologi informasi berarti semua hal yang mencakup sistem-sistem komunikasi, seperti satelit siaran langsung, kabel interaktif dua arah, penyiaran bertenaga rendah (*low power broadcasting*), komputer (termasuk personal komputer dan komputer genggam baru), dan televisi (termasuk video disk dan *video tape cassette*) (Ely, 1982). Definisi teknologi informasi juga menunjuk pada teknologi modern, seperti *smartphone*, *teleconference*, *videocall*, dan bentuk alat komunikasi lainnya.

Teknologi komunikasi itu mempunyai cakupan arti lebih luas, yakni mencakup perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak

(*software*). Sementara itu, teknologi informasi mencakup makna yang lebih sempit, yakni perangkat kerasnya saja.

Sama halnya dengan arti pers. Pers secara luas diartikan sebagai media cetak dan elektronik, dan secara sempit bisa berarti media cetak. Kedua istilah ini tidak perlu kita bedakan secara tajam. Perbedaan itu tetap perlu kita ketahui agar kita mengetahui perbedaannya. Hanya dalam penggunaannya, seringkali disamakan satu sama lain. Dalam buku ini akan digunakan istilah teknologi komunikasi yang di dalamnya mencakup *software* dan *hardware*, sekaligus arti kata teknologi informasi.

Jika dijelaskan lebih lanjut, bisa berarti bahwa perangkat keras meliputi bahan material yang biasanya dapat diindra secara fisik. Jika berkaitan dengan indra penglihatan, bahan material itu bisa dilihat. Sebut saja misalnya televisi, pesawat telepon, satelit, surat, stasiun pemancar, *relay*, koran, radio, *smartphone*, dan lainnya.

Sementara itu perangkat lunak bisa diartikan sebuah sistem, kebijakan, hukum, norma, pranata yang mempunyai aturan tertentu. Sistem komunikasi yang dilakukan dalam sebuah organisasi tentu tidak bisa dilihat, kecuali perangkat fisik yang mendukung proses komunikasi itu sendiri. Antar organisasi tentu berbeda perangkat lunaknya. Ini berarti sistem keorganisasiannya juga berbeda. Apakah seseorang juga bisa melihat bagaimana bentuk pesan yang dipancarkan melalui pesawat televisi lalu diterima penonton ? Bukankah penonton tidak bisa menyaksikan pesan yang dikirim

televisi itu ? Atau bukankah seseorang tidak bisa melihat pesan-pesan yang dikirim melalui *smartphone* ? Seandainya pesan itu bisa dilihat, tentu dalam ruangan kelas, di mana semua *smartphone* sedang “on”, maka akan terlihat bagaimana pesan itu keluar-masuk. Tentu saja pesannya “bersliweran” ke sana kemari. Mungkin dari satelit ke *smartphone*, dari *smartphone* ke *smartphone*, teman dalam satu kelas, setelah dipancarkan melalui satelit. Ini namanya pendukung perangkat lunak yang berarti *software*.

## E. TAHAPAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

Alvin Toffler, pada tahun 80-an pernah menulis *The Third Wave* (Gelombang Ketiga). Ia membagi perkembangan peradaban manusia dengan teknologinya menjadi tiga bagian, yakni (1) gelombang pertama disebut *fase* pertanian; (2) gelombang kedua disebut fase industri; dan (3) gelombang ketiga disebut dengan fase pasca industri. Pasca industri inilah yang disebut dengan gelombang ketiga dan dialami manusia sekarang ini. Gelombang ketiga juga disebut dengan gelombang atau fase jasa dan komunikasi di mana jasa serta komunikasi memegang peran sangat penting dalam aktivitas manusia sehari-hari.

**Gelombang pertama** (muncul pada 8000-7000 tahun SM) adalah fase di mana ada perubahan cara hidup manusia dengan bercocok tanam. Dengan bercocok tanam manusia sudah mulai mengenal pertanian (mengolah perawahan, cara bertani, memanen). Saat itulah adanya peralihan manusia dari kegiatan mengumpulkan hasil

hutan ke era pertanian. Era pertanian adalah era dimulainya manusia menetap di suatu lokasi dari berpindah-pindah (mengumpulkan hasil hutan). Gelombang ini juga disebut fase di mana manusia menggantungkan kehidupannya dari hasil pertanian.

Beberapa ciri yang menyertai gelombang pertama ini antara lain : (a) tenaga utama manusia dan binatang; (b) mobilitas manusia dan informasi berjalan sangat lambat; (c) energi yang digunakan adalah otot; (d) pendapatan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja; (e) hidupnya sangat tergantung pada kondisi alam; dan (f) masih memakai hukum *homo monini lupus* (manusia adalah serigala bagi sesamanya, siapa kuat dialah yang menang).

Jika dilihat bagi proses komunikasinya, pengiriman pesan dilakukan dengan komunikasi interpersonal (tatap muka). Tentu saja komunikasi yang dilakukan masih secara lisan dan belum memakai bantuan teknologi media lain. Namun demikian, dalam pandangan Everett M. Rogers (1986), era ini tidak serta-merta dianggap sebagai awal gelombang, sebagaimana dikatakan Alvin Toffler. Rogers mengatakan, bahwa pada 22000 SM, manusia prasejarah telah mampu mendokumentasikan setiap peristiwa, peringatan maupun catatan-catatan di dinding gua atau tempat tinggal yang tidak menetap itu. Sementara pada 4000 SM, orang Sumeria sudah mulai menulis di tanah liat. Kemudian teknologi berkembang sampai pada 1401, Phi Seng (Cina) menemukan alat cetak sederhana untuk mencetak buku (masuk ke era Masehi, pada 1241 di Korea ditemukan besi sebagai pengganti tanah liat yang digunakan untuk menulis).

**Gelombang kedua** (1700 SM-1970), ditandai dengan ciri utama munculnya revolusi industri. Kalau gelombang pertama manusia banyak mengandalkan tenaga hewan dan manusia, gelombang kedua sudah digantikan dengan mesin. Peradaban kehidupan manusia juga dianggap lebih maju. Dengan dijadikannya mesin sebagai teknologi penting bagi kehidupan, maka dikenal pula transportasi, pendidikan, bisnis, perdagangan dan lain-lain.

Gelombang kedua bisa dikatakan sebagai era “manusia ekonomis” yang rakus. Dari era inilah muncul gelombang imperialisme dan kolonialisme untuk mencari kejayaan, agama, dan penyebaran agama (*glory, gold, god*). Zaman Renaissance yang berarti “lahir kembali” telah mendorong manusia pada kebebasan berpikir dan berpendapat. Hal itu ditandai dengan (a) imperialisme dan kolonialisme; (b) muncul budaya produk massa, pendidikan massa, dan media massa; (c) ilmu pengetahuan tumbuh dengan pesat; (d) urbanisasi dan pembangunan kota besar, penggunaan energi yang tak dapat diperbaharui dan polusi yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Ciri utama masyarakat ini adalah (a) penggantian tenaga otot (manusia dan hewan); (b) tenaga mesin didukung energi minyak dan batubara; (c) penggunaan energi secara besar-besaran; (d) mobilitas manusia dan barang sangat cepat; dan (e) penjajahan muncul sebagai menyediakan cadangan sumber energi.

Bila dikatakan pula era ini pemikiran manusia semakin maju, bahkan mulai berpikir, bagaimana memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan hidupnya. Dengan memanfaatkan teknologi yang sudah ditemukan, manusia punya mobilitas tinggi. Tidak hanya terbatas antar daerah tetapi negara dan benua. Revolusi industri telah memunculkan ekspansi ekonomi ke berbagai wilayah. Maka, penjajahan dilakukan untuk mendukung eksistensi manusia dalam mendukung proses industri di negara asalnya.

Apalagi sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg, hasil cetakan bisa ditingkatkan ratusan kali per jam. Surat kabar yang ditulis tangan dengan jumlah hanya 100 lembar meningkat menjadi 300 hingga 400 eksemplar per jam. Bahkan dengan mesin *offset*, percetakan dapat ditingkatkan menjadi 8000-10.000 eksemplar per jam. Pada 1456 kitan suci mulai dicetak dengan bantuan mesin cetak Gutenberg, waktu itu menggunakan cetakan besi. Kitab Injil yang awalnya hanya bisa dibaca oleh kalangan gereja, meluas hingga ke masyarakat. Akibatnya tafsir dan pemahaman Injil juga melebar ke masyarakat luas dan ini mendorong arus pemikiran baru yang semakin meningkat di masyarakat.

Kemudian berkembang media audio visual dengan pemanfaatannya satelit pemancar yang bisa menjangkau seluruh dunia dengan mudah. Radio mulai digunakan untuk propaganda dan perjuangan dalam memenangkan perang. Bukan pada perangnya, yang penting dibahas, tetapi bagaimana teknologi radio dan surat kabar berperan dalam informasi ini.

Sementara itu, **gelombang ketiga** (1979-2000) ditandai dengan penggunaan energi yang dapat diperbaharui (*renewable energy*) karena bahan bakar fosil berkurang; (b) proses produksi massal cenderung menjauhi pemusatan produksi; (c) kecenderungan teknologi komunikasi dan transportasi mendorong deurbanisasi. Era ini juga bisa disebut *era informasi*.

Adapun masyarakat informasi mempunyai ciri-ciri (a) kelangkaan bahan bakar fosil, maka muncul gerakan kembali ke energi yang diperbarui; (b) munculnya globalisasi akibat kemajuan teknologi komunikasi; (c) penggunaan satelit telekomunikasi, jaringan internet yang mengubah proses komunikasi manusia secara revolusioner.

## **F. REVOLUSI TEKNOLOGI**

John Naisbitt menyebut perubahan dalam bidang teknologi komunikasi dengan revolusi telekomunikasi. Istilah revolusi telekomunikasi, sebagaimana dikatakan Naisbitt tentu sebangun dengan revolusi teknologi. Sebagaimana diketahui, telekomunikasi, itu adalah produk teknologi. Jadi, membicarakan revolusi telekomunikasi juga sekaligus membahas revolusi teknologi komunikasi. Penjelasan lebih lengkap dikatakan oleh John Naisbitt (1994) sebagai berikut.

### **1. Pembauran Teknologi**

Mulai muncul adanya pembauran (penggabungan) teknologi antara komputer, telepon, dan televisi. Sementara komputer,

telepon, dan televisi masing-masing diberkahi dengan kemampuan dua teknologi lain, maka akan berkembanglah suatu susunan hebat hibrida telepon/televisi/komputer. Perkenalan ke dalam pasar sistem komunikasi pribadi akan disertai dengan perubahan dalam fokus untuk industri telekomunikasi dari pemecahan masalah bisnis beserta teknologi ke pemberian kekuasaan kepada individu melalui peningkatan kemampuan untuk berkomunikasi satu dengan lainnya. Perubahan tersebut akan berasal dari perubahan yang digerakkan oleh bisnis ke perubahan yang digerakkan individu.

Pembauran yang paling penting ini adalah komunikasi tanpa kabel. Di AS lebih dari 100 perusahaan dan kelompok termasuk operator TV kabel telah mengajukan petisi kepada *Federal Communication Commission (FCC)* untuk mengoperasikan sistem jaringan komunikasi pribadi. *General Magic* menunjuk AT&T dan lain-lain untuk mendukung program *telescript*-nya sebagai bahasa jaringan tanpa kabel.

## **2. Aliansi Strategis**

Banyak aliansi strategis dibentuk untuk memenuhi kebutuhan dari apa yang akan menjadi abad informasi dan digerakkan oleh konsumen. Perusahaan industri dan wirausaha yang baru menanjak bermitra dengan kecepatan luar biasa. Mereka sadar sepenuhnya, bahwa tak satu perusahaan pun dan tak satu negara pun dapat sendirian menjadi pemasin yang berhasil di dalam permainan global baru.

Kita pernah memandang pada sebuah dunia di mana pesawat televisi yang biasa memungkinkan penonton memilih film, acara TV, *video games*, program pendidikan, belanja dari rumah, perbankan, jasa pembayaran tagihan, pemesanan tempat segala jenis, dan konseling. Kita sedang memandang pada sebuah dunia informasi, komunikasi, pembelajaran, perencanaan, dan kolaborasi. Itu semua diakses sama mudahnya, seperti menelepon sahabat baik anda. Kita sekarang bisa memanfaatkan *gadget* untuk memanfaatkan banyak hal, sebagaimana yang pernah dilakukan pada televisi. Maka, setiap negara harus saling bermitra dan membentuk aliansi untuk mencapai tujuan bersama. Kebutuhan setiap negara tidak akan mudah dipenuhi hanya dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri. Juga antar media harus mengadakan aliansi strategis (dalam bahasa populernya, konvergensi). Konvergensi secara sederhana diartikan gabungan banyak media dalam sebuah media. Di sebuah alamat *website* media, kita bisa membaca berita, menonton video, *chatting*, mendengarkan radio, dan lain-lain

### **3. Pembentukan Jaringan Global**

Menciptakan jaringan dari jaringan-jaringan tanpa batas, global, dan digital. Sementara arah dari revolusi telekomunikasi menjadi semakin jelas, usaha-usaha sedang dijalankan untuk menciptakan jaringan telekomunikasi global tanpa batas dari jaringan-jaringan yang akan memungkinkan orang di dunia berhubungan dengan orang lain. Jaringan global yang (kebanyakan) digital dari

jaringan-jaringan ini (bisa disebut dengan *information super highway* atau jalan raya informasi) memungkinkan individu berkomunikasi dengan siapa dan di mana saja di planet ini dalam waktu yang sebenarnya, mengubah selamanya cara kita bekerja, bermain, bergerak, dan cara kita memandang sesama warga dari jaringan global. Maka, jaringan global menjadi kebutuhan mendesak. Indonesia akan menjadi negara yang ketinggalan zaman, jika tidak bergabung dengan jaringan global. Apakah kita tetap mengandalkan komunikasi lisan, sementara hampir semua penduduk dunia ini sudah memanfaatkan internet untuk berkomunikasi ?

#### **4. Telekomputer Pribadi untuk Semua Orang**

Orang di kantor/rumah atau dalam perjalanan akan dapat memiliki telekomputer (mungkin ada di dalam dompet atau saku) yang digunakan untuk mengirim dan menerima komunikasi melalui suara, data, citra, dan video. Pemakaian telekomputer akan terdesentralisasi seluruhnya, sepenuhnya individual, dan antara lain akan mengikis lebih jauh karakter terdesentralisasi dari raksasa-raksasa perusahaan yang berkembang dalam era industri ketika mereka memberikan jalan kepada federasi yang longgar dari perusahaan-perusahaan kecil, seperti wirausaha. Pada awal abad informasi abad ke-21, kemampuan komunikasi yang mungkin saja kita butuhkan akan dapat diletakkan di atas meja kerja, di dalam mobil, atau di atas telapak tangan kita.

Revolusi baru bidang telekomunikasi, diumumkan pada 13 Oktober 1993, ketika *Bell Atlantic* dan *Tele-Communication, Inc* (TCI) mengatakan mereka akan bergabung, suatu perkawinan telepon dan kabel senilai \$30 miliar dollar. Ini seperti petir, setidaknya bagi media. Pada hari itu, tampak setiap orang “terpengaruh”. Merger yang diumumkan itu mewujudkan suatu revolusi yang akan mengubah dunia. Dan memang begitulah yang terjadi.

## G. IMPLEMENTASI TEKNOLOGI

Saya mempunyai beberapa teman dosen. Saat muncul media sosial, seperti *Facebook* (FB), dia mengatakan tak akan tergoda ikut-ikutan mempunyai akun FB. Sementara teman-teman saya yang lain sudah banyak menggunakan, bahkan di antara mereka, seperti kecanduan. Teman saya yang tidak mau memakai salah satu media sosial itu selalu berkoar ke sana ke mari tidak mau ikut-ikutan, toh dia sudah cukup menggunakan *handphone* untuk kirim SMS dan telepon sebagai alat komunikasi.

Selang beberapa saat kemudian, ia akhirnya mempunyai akun FB. Bahkan aktivitasnya di FB melebihi teman-teman yang sudah mulai berkurang. Saat ada jejaring sosial seperti *WhatsApp* (WA) dikenalkan, ia sangat aktif berkomentar dan menanggapi di grup WA dan media sosial lainnya. Entah memang ada yang perlu dibicarakan dalam grup WA atau sekadar memancing-mancing pembicaraan.

Yang ingin saya tekankan adalah sekuat apa pun kita menolak teknologi pada akhirnya kita akan mengikutinya. Alasannya, sistem sosial budaya di sekitar kita juga sudah mengimplementasikan teknologi komunikasi tersebut. Contoh di atas juga membuktikan bahwa cepat atau lambat implementasi teknologi akan diterapkan di sekitar kita. Bukan kita ikut-ikutan, tetapi sistem di sekitar lah yang memaksa agar kita mengikutinya. Lihat di sekitar kita, berapa orang yang menolak kehadiran *smartphone* dan berapa yang menerimanya ? Mereka yang menolak jauh lebih sedikit, akhirnya memakai karena memang membutuhkan, biar dianggap tidak mau ketinggalan dalam proses pengiriman informasi antar sesama atau bisa juga sekadar biar dianggap keren.

Implementasi teknologi karenanya sebuah keniscayaan sejauh yang harus diterima. Lalu apa yang disebut dengan implementasi ? Implementasi secara sederhana bisa berarti penerapan (teknologi) komunikasi. Sebelum teknologi komunikasi diimplementasikan, maka harus didahului oleh penguasaan keterampilan untuk mengoperasionalkannya. Kenapa begitu ? Tanpa penguasaan keterampilan teknis, seseorang tidak akan mungkin menerapkannya. Bagaimana mungkin seseorang akan mampu mengirim *e-mail* (surat elektronik), jika dia tidak menguasai teknik pengirimannya ? Anggap saja teknologi komunikasi itu sebuah inovasi yang penerapannya harus dipahami oleh manusia. (Nurudin, 2017)

## BAGIAN 15

### MANAJEMEN KELAS

#### A. DEFINISI MANAJEMEN KELAS

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata tersebut digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, kata *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Berikut ini merupakan definisi manajemen dari beberapa ahli:

1. Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen, terdapat dua sistem, yaitu sistem

organisasi dan sistem administrasi.

2. Menurut Robbin dan Coulter, Manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.
3. G. R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.
4. Usep Suryana mengartikan manajemen yaitu: sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan/keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual; Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen; Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Dapat disimpulkan manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dalam mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kelas didefinisikan sebagai ruang tempat belajar disekolah. Dengan demikian kelas merupakan sekelompok siswa yang belajar bersama atau suatu wahana ketika kelompok itu menjalankan proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformatkan secara formal.

Sedangkan kelas menurut Euis Karwati dan Donni Juni Priansa sebagaimana yang dikutip oleh Imas Wati Saputri Da'i:

Kelas dalam perspektif pendidikan dapat dipahami sebagai kelompok peserta didik yang berada pada waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama, serta bersumber dari guru yang sama. Kelas dalam perspektif sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh dinding, tempat peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar. Dan kelas dalam perspektif luas adalah suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah.

Pengertian manajemen kelas menurut beberapa ahli, diantaranya:

1. Menurut Jones, sebagaimana yang dikutip oleh Yunan Danim menjelaskan manajemen kelas adalah pembentukan orkestra dari komponen-komponen yang tak terhitung untuk memastikan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman. Ini adalah alasan siswa untuk merasa cukup aman membagi pemikiran-pemikirannya, secara tertulis ataupun lisan.
2. Korpershoek membangun definisi manajemen kelas mengacu pada tindakan yang diambil untuk menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif untuk pengajaran yang berhasil dan sosial emosional siswa, diantaranya mengatur lingkungan fisik, menetapkan aturan dan prosedur, mempertahankan perhatian siswa terhadap pelajaran dan keterlibatan dalam kegiatan.
3. Walters dan Frei menyatakan bahwa manajemen kelas mencakup pengorganisasian siswa, ruang, waktu, dan bahan sehingga guru kemudian dapat memungkinkan siswa untuk mempelajari konten yang dimaksud.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah segala usaha atau tindakan guru yang diarahkan untuk mewujudkan

suasana atau lingkungan belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

## **B. TUJUAN MANAJEMEN KELAS**

Tujuan manajemen kelas menurut John W. Santrock sebagaimana yang dikutip oleh Syaifurahman dan Tri Ujati: Manajemen kelas yang efektif mempunyai tujuan: (1) membantu siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar dan mengurangi waktu siswa yang tidak diorientasikan pada tujuan, dan (2) mencegah murid mengalami problem akademis dan emosional.

Secara umum, manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Secara khusus menurut Salman Rusydie, tujuan dari manajemen adalah:

1. Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik

Guru dituntut mampu mewujudkan kelas yang ideal

bagi kegiatan belajar-mengajar. Kelas sebagai lingkungan belajar harus mampu mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Tentu sangat sulit apabila untuk mengembangkan kemampuan potensi peserta didik jika lingkungan kelas tidaklah mendukung. Karena peserta didik membutuhkan konsentrasi belajar untuk dapat mencerna, memahami, dan mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Itulah sebabnya pengelolaan kelas dapat memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik.

2. Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar-mengajar.

Sebagaimana yang kita ketahui kegiatan belajar-mengajar tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan dan yang sudah kita rencanakan. Di dalam perjalanan, kerap muncul beberapa persoalan, baik yang berasal dari guru, peserta didik, maupun sarana belajar yang terdapat di dalam kelas. Itulah sebabnya manajemen kelas diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

3. Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar.

Pada sebuah kelas yang ideal, didalamnya harus terdapat sarana atupun fasilitas pendukung kegiatan belajar-

mengajar. Karena fasilitas tersebut sangat *urgent* bagi peserta didik guna mempermudah mereka dalam menguasai materi. Namun apabila penggunaan fasilitas yang tidak sesuai dapat menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif.

4. Membina dan membimbing peserta didik peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Karakter peserta didik di sebuah kelas sangatlah beragam, keberagaman itu dapat menimbulkan berbagai persoalan. Apabila guru tidak mampu mengelolanya dengan baik pada akhirnya hal tersebut dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar di kelas.

5. Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Manajemen kelas pada dasarnya dapat menjadi sebuah fasilitas bagi peserta didik saat mereka belajar dikelas. Dengan manajemen kelas yang baik, peserta didik dapat belajar sesuai dengan latar belakang potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

6. Menciptakan suasana yang sosial yang baik di dalam kelas.

Dengan terciptanya suasana sosial yang baik di dalam kelas

maka kondisi itu dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, sikap, serta apresiasi yang positif bagi peserta didik.

7. Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib.

Suasana yang tertib adalah dambaan setiap guru. Itulah sebabnya di sekolah terdapat tata tertib sekolah dan di kelas juga terdapat tata tertib kelas. Tak jarang tata tertib yang ada hanya sebagai tempelan di tembok laksana hiasan dinding dan masih saja peserta didik yang melanggarnya. Sebenarnya hal tersebut tidak perlu terjadi apabila guru mampu mengelola kelas dengan baik. Manajemen kelas ditunjukkan untuk membantu para peserta didik belajar dengan tertib sehingga tujuan belajar secara efektif dan efisien di dalam kelas dapat tercapai

Manajemen kelas dapat berjalan efektif jika guru mengetahui bagaimana ia berperan dalam mengendalikan kelasnya sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Serta keterampilan bertindak seorang guru yang didasarkan kepada pengertian tentang sifat-sifat kelas dan kekuatan yang mendorong mereka bertindak. Selanjutnya berusaha untuk memahami dan mendiagnosa situasi kelas dan kemampuan untuk bertindak selektif dan kreatif untuk

memperbaiki kondisi, sehingga dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang baik.

### C. FUNGSI MANAJEMEN KELAS

Menurut G.R Terry yang dikutip oleh Onimus Amtu yaitu: Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organition*), Pelaksanaan (*actuating*), pengendalian (*controlling*):

#### 1. Perencanaan

Perencanaan (*planning*), yaitu penciptaan kondisi kesiapan bagi aktivitas kelas. Perencanaan dimaksud mencakup satuan acara pembelajaran, media dan sumber pembelajaran. Sedangkan perencanaan menurut Weiss dan Robert Wysocki sebagaimana yang dikutip oleh Onimus Amtu:

Perencanaan melibatkan penetapan tujuan yang jelas dan tepat (aktivitas kerja yang akan dilakukan) untuk mencapai kata akhir tujuan. Serta perencanaan sebagai rancangan masa depan yang diinginkan melalui cara yang efektif untuk melaksanakannya. Cara yang paling efektif untuk mengatur arah masa depan adalah mengembangkan visi, jadi sebagai seorang manajer terlebih dahulu ia harus membuat rencana. Mendesain rencana (*blueprint*) untuk mencapai tujuan,

menentukan alokasi sumber daya yang diperlukan, penjadwalan, tugas dan tindakan-tindakan lainnya.

Dalam perencanaan manajemen kelas mengandung rangkaian- rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentuan kegiatan berdasarkan jadwal sehari-hari. Serta dalam manajemen kelas sangat penting guna memandu guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik untuk melayani kebutuhan belajar siswanya dan mengkondisikan kelas sebagai satu kesatuan yang utuh dalam kegiatan pembelajaran.

Perencanaan termasuk didalamnya adalah merencanakan berbagai perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung, seperti RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) termasuk didalamnya: 1) kompetensi dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi (IPK), 2) tujuan pembelajaran, 3) materi pembelajaran, 4) pendekatan/ model/ metode pembelajaran, 5) media/ alat dan bahan ajar, 6) sumber belajar, 7) langkah-langkah pembelajaran, 8) penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Selain RPP guru juga membuat pekan efektif untuk pembuatan rencana pekan efektif (RPE) guru berpegangan dengan kalender akademik, sedangkan RPP merupakan pencanaan dalam jangka pendek. Untuk jangka panjang seorang guru harus mempersiapkan Silabus, langkah-langkah penyusunan silabus: 1) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, 2) mengidentifikasi masalah kelompok, 3) mengembangkan pengalaman belajar, 4) merumuskan indikator keberhasilan belajar, 5) penentu jenis penilaian, 6) menentukan alokasi waktu, 7) menentukan sumber belajar.

Program semester dan program tahunan adalah bagaian dari perangkat pembelajaran. Penyusunan kedua model program ini merupakan satu rangkaian dari kegiatan silabus. Sedangkan kalender akademik merupakan pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun pelajaran yang mencakup tahun pelajaran, minggu efektif belajar, waktu pembelajaran efektif (per minggu), dan hari libur.

Perencanaan menjadi pembuka dari seluruh kegiatan manajemen yang ada, dengan perencanaan yang baik dan matang tentunya langkah-langkah selanjutnya akan menjadi lebih mudah.

## 2. Pengorganisasian

Pengorganisasian (*organition*) menurut Terry sebagaimana yang dikutipan oleh Onimus Amtu:

Berasal dari kata *organism* (organisme) yang merupakan sebuah entitas dengan bagaian-bagaian yang terintegrasi sedemikian rupa sehingga hubungan mereka satu sama lain di pengaruhi oleh hubungan mereka terhadap keseluruhan.

Sedangkan menurut G.Terry sebagaimana yang dikutipan oleh Mulyono:

Pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efektif dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah upaya dari seorang guru dalam kegiatan belajar untuk mengelompokkan siswa sesuai kemampuannya agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Pengorganisasian lebih dikenal dengan sebutan *job description* atau pembagian tugas. Pembentukan kelompok-kelompok akan menjadi salah satu keberhasilan dalam menerapkan manajemen. Dalam setiap organisasi atau di dalam kelas, pemberian tugas

sebelumnya juga melalui proses perencanaan yang matang. Agar pembagaaian tugas tersebut memang sesuai dengan kemampuan anggota.

### 3. Pelaksanaan

Pelaksanaan (*actuating*) pada dasarnya hampir sama dengan pengarahan (*directing*) di mana memiliki arti suatu tindakan untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pengarahan dapat berarti pula proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah diterapkan sebelumnya.

Aspek motivasi, kepemimpinan, komunikasi, keprofesionalitas serta gaya kepemimpinan yang dimiliki merupakan hal yang sangat penting dalam fungsi manajemen pelaksanaan. Para pemimpin dapat dikatakan berhasil apabila ia mampu mempengaruhi moral dan kepuasan kerja anggotanya, keamanan, kualitas kehidupan kerja dan terutama tingkat prestasi suatu organisasi.

Oleh karena itu guru dikata sebagai seorang pemimpin jika dapat mempengaruhi dan mengarahkan para siswa dalam mengaplikasikan materi pelajarannya. Disinilah guru mempraktekan isi RPP yang sudah dibuat sesuai dengan

materi di kurikulum, serta keterampilan-keterampilan guru sangat diperlukan seperti: pemilihan model/motode pembelajaran, sumber belajar, media, pengaturan tempat duduk, mengetahui tipe-tipe belajar peserta didik dan lain sebagainya.

#### 4. Pengendalian

Menurut Hiriyappa sebagaimana yang dikutip oleh Omtu Amtu:

*Controlling* adalah proses empat langkah pembentukan standar kerja berdasarkan tujuan perusahaan, pengukuran dan pelaporan kinerja aktual, membandingkan, dan mengambil tindakan korektif atau preventif yang diperlukan dalam suatu organisasi.

Pengendalian dapat pula dijelaskan sebagai proses pengamatan dari seluruh pelaksanaan kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dikerjakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah diterapkan. pengendalian terdiri atas: 1) penelitian terhadap hasil kerja sesuai rencana, 2) pelaporan hasil kerja dan pendataan berbagai masalah, dan 3) evaluasi hasil kerja. Jadi dapat disimpulkan di dalam pengendalian terdapat evaluasi yang akan dikerjakan.

Jadi sebagai seorang guru harus dapat mengawasi ataupun mengendalikan manajemen yang sudah diterapkan, di mulai dari awal perencanaan sampai akhir pelaksanaan, salah satunya termasuk mengamati para siswa. Karena hal tersebut sangat penting dalam sebuah proses belajar mengajar. Agar dapat mengetahui tingkat pencapaian yang sudah dicapai oleh para peserta didik. Serta untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan suatu penerapan manajemen kelas.

#### **D. PRINSIP MANAJEMEN KELAS**

Prinsip-prinsip manajemen kelas, mengutip penjelasan Djamarah (2000, beliau menjelaskan sebagai berikut:

##### **1. Hangat dan antusias**

Proses belajar mengajar membutuhkan kehangatan dan semangat. Guru yang bersikap hangat dan ramah kepada siswanya, akan selalu menunjukkan semangat dalam mengerjakan tugas dan kegiatan, serta berhasil melakukan pengelolaan kelas.

##### **2. Tantangan**

Penggunaan kata-kata, tindakan, metode kerja, atau materi yang menantang oleh guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan mengurangi kemungkinan perilaku menyimpang.

### 3. Bervariasi

Penggunaan alat dan media, gaya mengajar guru, dan pola interaksi guru dengan siswa, dapat mengurangi potensi gangguan dan meningkatkan perhatian siswa. Keragaman ini adalah kunci untuk manajemen kelas yang efektif dan bisa menghindari kejenuhan.

### 4. Ketangkasan

Fleksibilitas dan ketangkasan dalam perilaku guru untuk mengubah strategi pengajaran bisa menjadi kunci untuk menghilangkan gangguan pada siswa dan menciptakan lingkungan belajar mengajar yang efektif. Fleksibilitas pelajaran juga dapat mencegah gangguan lainnya, seperti kebisingan siswa, kurangnya perhatian, dan kegagalan untuk menyelesaikan tugas.

### 5. Penekanan yang positif

Pada dasarnya, dalam mengajar dan mendidik, guru haruslah menekankan pada hal-hal yang positif dan tidak berfokus dengan hal-hal yang negatif. Penekanan pada kepositifan berarti bahwa guru berfokus pada perilaku siswa yang positif, daripada mengomeli perilaku siswa yang negatif. Penekanan ini bisa dilakukan melalui penguatan positif dan peningkatan kesadaran di kalangan guru untuk

menghindari kesalahan yang dapat menghambat proses belajar mengajar.

#### 6. Kembangkan disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah untuk memungkinkan siswa mengembangkan disiplin diri, dan guru sendiri perlu menjadi panutan pengelolaan diri dan akuntabilitas. Oleh sebab itu, seorang guru haruslah disiplin di semua lini, jika ingin siswanya disiplin di semua lini juga.

### E. PENDEKATAN DALAM MANAJEMEN KELAS

Pengelolaan kelas berdasarkan pendekatannya diklasifikasikan menjadi:

1. Pendekatan Otoriter (*Authority Approach*), manajemen kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku peserta didik dengan penerapan disiplin secara ketat. Dalam pendekatan ini biasanya mengandung unsur kekuasaan dan ancaman.
2. Pendekatan Permisif (*Permissive Approach*), manajemen kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai aktifitas sesuai dengan yang mereka inginkan.
3. Pendekatan Resep, manajemen kelas adalah upaya yang dilakukan dengan memberi satu daftar (resep) yang dapat

menggambarkan apa yang harus dan tidak boleh dikerjakan oleh guru dalam mereaksi semua masalah/situasi dalam kelas.

4. Pendekatan Pengajaran, dalam pendekatan ini, manajemen kelas adalah upaya merencanakan dan mengimplemantasikan pelajaran yang baik.
5. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku (*Behavior Modification Approach*), melalui pendekatan ini, manajemen kelas adalah upaya untuk mengembangkan dan memfasilitasi perubahan perilaku yang bersifat positif dari peserta didik, serta berusaha semaksimal mungkin dalam mencegah munculnya atau memperbaiki perilaku negatif peserta didik.
6. Pendekatan Suasana Emosi dan Hubungan Sosial (*Sosio Emosional Climate Approach*), manajemen kelas dengan pendekatan ini adalah upaya untuk menciptakan suasana hubungan interpersonal yang baik dan sehat, antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.
7. Pendekatan Proses Kelompok (*Group Process Approach*), manajemen kelas ini adalah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

8. Pendekatan Pluralistik (*Electis Approach*) adalah manajemen kelas dengan pandangan yang mencakup tiga pendekatan, yaitu pendekatan perubahan tingkah laku, iklim sosio emosional, dan proses kelompok

## F. TEKNIK MENEJEMEN KELAS YANG BAIK

1. Memulai Kelas dengan Menyapa Setiap Murid

Sebuah jurnal tentang perilaku siswa yang diterbitkan pada tahun 2007 menyebutkan, guru yang menyapa setiap murid saat mengawali kelas akan membuat suasana kelas menjadi positif, meningkatkan keterlibatan siswa hingga 20% dan mengurangi perilaku yang mengganggu hingga 9%. Menyapa murid satu per satu juga akan membuat guru terkoneksi dengan seluruh murid.

2. Mengontrol dan Memperhatikan Secara Rutin

Membangun ikatan di awal kelas dengan menyapa murid adalah awal yang baik. Langkah selanjutnya, guru harus mampu mengelola dan mempertahankan hubungan baik tersebut.

Semakin baik hubungan antara guru dan murid, maka peluang menyelesaikan konflik dalam kelas akan semakin besar. Untuk mempertahankan hubungan yang baik, selalu melakukan kontrol dan beri perhatian secara berkelanjutan pada semua murid selama kelas berlangsung. Cara ini dapat menurunkan perilaku mengganggu hingga 75%.

### 3. Bel Sangat Efektif Menenangkan Kelas

Guru kerap kewalahan ketika menghadapi kelas yang berisik dan tidak fokus. Tapi ada satu cara yang disarankan Todd Finley, seorang mantan guru bahasa Inggris dan profesor di East Carolina university. Salah satunya adalah dengan membunyikan bel kecil yang menjadi isyarat bahwa murid harus tenang dan memperhatikan guru. Cara ini efektif untuk murid sekolah dasar hingga SMP. Namun, untuk murid SMA, Finley mengatakan bahwa menetapkan peraturan merupakan cara yang paling efektif.

### 4. Mengubah Layout Kelas

Mengubah layout kelas merupakan salah satu teknik dalam manajemen kelas yang terbukti berhasil menurunkan perilaku mengganggu. Emily Polak, seorang guru SMP di Madison, Alabama, bahkan menyediakan sofa, *bean bag* dan meja kopi di ruang kelasnya. Murid yang merasa lebih nyaman dan rileks ternyata tidak lebih berisik dan semakin fokus. Emily juga menetapkan aturan bahwa para murid akan kembali menggunakan kursi dan meja belajar yang lama jika kelas berisik dan tidak kondusif.

### 5. Buat Aturan dan Jelaskan pada Murid Alasannya

Saat membuat peraturan kelas, adakan diskusi dengan para murid dan menjelaskan kenapa aturan itu penting. Bobby Shaddox, guru SMP di sebuah sekolah di Portland bahkan menyusun aturan

kelas bersama dengan para muridnya. Menurutnya, dengan menjangkau aspirasi murid, potensi para murid mematuhi aturan jadi lebih besar.

#### 6. Harus Selalu 'Hadir'

Dalam manajemen kelas yang baik, guru harus secara terus menerus 'hadir' dengan cara aktif berkeliling sambil memberikan instruksi, bertanya dan memeriksa perkembangan murid. Menurut Sol Henik, guru SMA di Pleasant Hill, California, yang dikutip dari *edutopia.org* mengatakan bahwa guru yang pasif dalam pembelajaran dan lebih banyak duduk di mejanya akan mendapatkan kelas yang tidak fokus dan bising.

#### 7. Harus Konsisten dalam Menjalankan Aturan

Peraturan kelas yang telah dibuat harus diaplikasikan pada seluruh murid tanpa kecuali. Jangan melakukan pengecualian dan mengendorkan sanksi sekalipun. Koreksi kesalahan ketika Anda melihatnya dan berikan instruksi dan kesempatan pada murid untuk memperbaikinya.

#### 8. Melibatkan Orang Tua Murid

Meski kelas merupakan *domain* guru dan murid, manajemen kelas yang baik juga membutuhkan dukungan orang tua. Hal ini terkait dengan sanksi atau konsekuensi dari pelanggaran aturan yang dibuat. Rekomendasi konsekuensi yang diberikan pada murid yang melanggar aturan adalah sebagai berikut:

- Pelanggaran pertama: peringatan lisan

- Pelanggaran kedua: time out (murid tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan belajar sementara).
- Pelanggaran ketiga: surat untuk orang tua/ wali murid.
- Peran orang tua dimulai ketika guru mulai melibatkan orang tua dalam pengawasan dan pendidikan murid di kelas. Orang tua harus ikut memberikan arahan dan masukan pada murid. Disarankan agar orang tua melakukan diskusi terbuka dengan anak mengenai apa yang terjadi di kelas.

#### 9. Menggunakan Teknologi dalam Manajemen Kelas

Sejumlah sekolah terbaik di dunia kini melibatkan teknologi learning Management System (LMS) dalam manajemen kelasnya. Keberadaan teknologi pun terbukti sangat membantu berjalannya proses belajar mengajar yang ideal. Berikut ini sejumlah manfaat teknologi dalam manajemen kelas:

- Murid tidak lagi sibuk mencatat omongan guru. Sebab, materi digital bisa diakses kapan saja dan di mana saja di platform yang digunakan sekolah. Hal ini membuat murid lebih memperhatikan guru dan terlibat aktif dalam pembelajaran.
- Karena materi pelajaran telah ditangani sepenuhnya oleh LMS, guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan murid dan memberikan perhatian lebih pada individu yang mengalami kesulitan.
- Dengan menggunakan alat pembelajaran yang atraktif seperti video interaktif dan games, murid lebih terlibat secara aktif sehingga suasana kelas sangat kondusif.

- Teknologi memungkinkan guru lebih terkoneksi dengan orang tua murid sehingga orang tua dapat ikut mengawasi anaknya.

## BAGIAN 16

### PROFESIONALISME PENGAJAR

#### A. PENGERTIAN PROFESIONALISME PENGAJAR (GURU)

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Profesionalisme* dan (*Guru*). Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesionalisme berasal dari bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian, sebagai mana disebutkan oleh S. Wojowasito. Selain itu Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.

Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, di mana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara *terminologi* atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Roestiyah yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa pofesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.
2. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi

mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.

3. M. Surya dkk, mengartikan bahwa professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.
4. Syaifudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah professional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Dari semua pendapat para ahli di atas, menunjukkan bahwa professional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran *isme*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah Profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya

dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan.

Pengajar yang lebih terkenal dengan sebutan guru dan bisa juga disebut dengan tenaga pendidik, hal ini sesuai dengan pendapat Poerwadarminta yaitu guru adalah orang yang kerjanya mengajar, dengan tugas ini guru disebut juga pengajar. Pengajar atau guru adalah seseorang yang telah membuat kita menaiki level yang lebih tinggi dalam kehidupan di mana yang tidak tahu menjadi tahu serta yang buruk menjadi baik. Guru tidak harus mengajarkan pendidikan formal, segala macam ilmu dan adab yang bermanfaat juga dapat diajarkan.

Ada pengertian pengajar (guru) menurut para ahli, diantaranya:

1. Menurut E. Mulyasa

Pengertian guru adalah harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

2. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005

Pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak

usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

3. Menurut Ahmad Tafsir

Pengertian guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik baik dari segi potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik. Tugas guru dalam pandangan Islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh (suri tauladan), menghukum, dan lain-lain.

4. Menurut Djamarah

Pengertian guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan di atas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

Dari pengertian atau definisi “profesionalisme” dan “guru” di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat

menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

## **B. KARAKTERISTIK PENGAJAR YANG PROFESIONAL**

Tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional karena dalam tugas profesional itu sendiri terdapat beberapa ciri-ciri dan syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert W. Riche, yaitu:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.

- h. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota permanen

Sementara itu, Glickman (1981) memberikan ciri profesionalisme guru dari dua sisi, yaitu kemampuan berpikir abstrak (*abstraction*) dan komitmen (*commitment*). Guru yang profesional memiliki tingkat berpikir abstrak yang tinggi, yaitu mampu merumuskan konsep, menangkap, mengidentifikasi, dan memecahkan berbagai macam persoalan yang dihadapi dalam tugas, dan juga memiliki komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Komitmen adalah kemauan kuat untuk melaksanakan tugas yang didasari dengan rasa penuh tanggung jawab.

### C. KOMPETENSI PENGAJAR (GURU) PROFESIONAL

Kompetensi guru profesional adalah salah satu unsur yang paling penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak mempunyai sikap professional maka peserta didik yang didikikan sulit tumbuh dan berkembang dengan sebagai mana mestinya. Hal ini karena guru adalah salah satu tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan dengan adanya guru yang professional dan berkualitas maka akan mampu mencetak generasi penerus yang juga berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat ilmu serta ketrampilan mengajar guru sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik.

Sementara itu standar kompetensi yang tertuang dalam peraturan

menteri pendidikan nasional mengenai standart kualifikasi akademik serta kompetensi guru di mana peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru professional harus memiliki 4 kompetensi. Dari 4 kompetensi guru profesional tersebut harus dimiliki oleh seorang guru melalui pendidikan profesi selama satu tahun. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pengajar adalah:

1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik yang dimiliki oleh seorang peserta didik melalui berbagai cara yang utama yaitu dengan memahami peserta didik melalui perkembangan kognitif peserta didik merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan peserta didik.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi pribadi ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, sikap bijaksana, bersikap dewasa dan berwibawa serta memiliki akhlak yang mulia untuk menjadi suri tauladan yang baik.

3. Kompetensi Professional

Kompetensi profesional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara meluas dan mendalam

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru melalui cara yang baik dalam

berkomunikasi dengan murid dan dengan seluruh tenaga kerja kependidikan atau juga dengan wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

#### **D. KEMAMPUAN PROFESIONAL GURU**

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahartian dan Ida Aleida adalah sebagai berikut: "Kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis".

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun.

Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar.
3. Mengelola kelas.

4. Menggunakan media atau sumber belajar.
5. Menguasai landasan pendidikan.
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
7. Menilai prestasi belajar-mengajar.
8. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
9. Mengenal dan meyenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Dari kompetensi tersebut jika ditelaah secara mendalam maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku.

Untuk analisis guru sebagai pengajar maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat digolongkan ke dalam empat kemampuan, yaitu:

1. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar

Sebelum merencanakan belajar mengajar guru perlu terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terkandung didalamnya, adapun makna dari perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama pengajaran itu berlangsung dan tujuannya adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar guru dalam merencanakan program belajar mengajar meliputi:

- a. Merumuskan tujuan instruksional
  - b. Mengenal dan menggunakan metode mengajar
  - c. Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat.
  - d. Melaksanakan program belajar mengajar.
  - e. Mengenal kemampuan (*entre behaviour*) anak didik merencanakan dan melaksanakan penelitian.
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- Dalam proses belajar mengajar ini kegiatan yang harus dilaksanakan adalah menumbuhkan dan menciptakan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun.
- Adapun yang termasuk dalam pengelolaan proses belajar mengajar meliputi prinsip-prinsip mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, penggunaan alat bantu, ketrampilan memilih, dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Dan kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung.
3. Menilai kemampuan proses belajar mengajar
- Dalam menilai kemampuan dan kemajuan proses belajar mengajar guru harus dapat menilai kemajuan yang dicapai oleh siswa yang meliputi: bidang afektif dan kognitif serta psikomotorik. Kemampuan penilaian ini dapat dikatakan dalam dua bentuk yang dilakukan melalui pengamatan terus menerus tentang perubahan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian dengan cara pemberian skor angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

#### 4. Menguasai bahan pelajaran.

Secara jelas konsep yang harus dikuasai oleh guru dalam penguasaan bahan pelajaran ini telah tertuang dalam kurikulum khususnya Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang disajikan dalam bentuk Pokok Bahasan dan Sub-Pokok Bahasan. Dan uraiannya secara mendalam dituangkan dalam bentuk buku paket dari bidang studi yang bersangkutan.

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kompetensi bagi seorang guru yang profesional, karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

### **E. UPAYA MENINGKATKAN PROFESSIONALISME GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR**

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah atau madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka menjalankan proses belajar mengajar, diantaranya:

#### 1. Belajar melalui bacaan

Dalam hal ini guru harus belajar sendiri (*autodidak*) melalui buku-buku atau media masa merupakan suatu usaha yang termudah dan teringan. Disini guru-guru bisa melakukan dalam waktu dan dana yang terbatas sekalipun dan bisa memanfaatkan buku-buku atau media masa yang tersedia dipergustakaan, sekolah ataupun toko buku tentang hal-hal yang berhubungan

dengan spesialisasinya ataupun pengetahuan umum yang dapat menambah wawasannya. Belajar sendiri merupakan cara yang paling sederhana dan mudah ini seringkali sulit dilaksanakan secara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan kesadaran guru tentang pentingnya membaca dan banyaknya tugas-tugas yang harus ia selesaikan, sehingga apabila guru tidak mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, belajar sendiri inipun tidak dapat dilaksanakan secara efektif. Guru yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya selayaknya ia berusaha meningkatkan profesionalisme secara mandiri tanpa menunggu dari pihak lain.

## 2. Membuat karya ilmiah

Kesadaran dari para guru untuk lebih banyak menulis mengenai masalah-masalah pendidikan dan pengajaran, termasuk salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menuangkan konsep-konsep dan gagasan dalam bentuk tulisan. Disamping itu kegiatan penulisan ini tidak hanya menguntungkan bagi sipenulis (guru sendiri) melainkan juga bagi orang yang membacanya.

Untuk membuat karya ilmiah sebagai prestasi profesional dibutuhkan dukungan kondisi dan fasilitas yang memadai, yakni berupa kemampuan, dan kesempatan yang cukup serta perlu latihan secara terus menerus dari guru yang bersangkutan. Oleh karena itu setiap guru harus sadar dan mau melatih diri jika ia benar-benar ingin menumbuhkan kreativitas dirinya melalui karya

tulis ilmiah tanpa hanya menunggu karya orang lain

### 3. Melanjutkan pendidikan

Pada saat sekarang ini, perkembangan dunia pendidikan dan sistem pendidikan semakin meningkat, sehingga banyak diantara guru yang telah lama mengajar juga sudah ketinggalan zaman tentang media dan sistem pendidikan yang berlaku sekarang. Usaha terbaik para guru untuk mengikuti ketertinggalanya adalah dengan masuk perguruan tinggi untuk melanjutkan tingkat pendidikan. Dengan melanjutkan tingkat pendidikan diharapkan guru dapat menambah pengetahuannya dan memperoleh informasi-informasi baru dalam pendidikan sehingga guru tersebut mengetahui perkembangan ilmu pendidikan dan mampu memproyeksikan masa depan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cece Wijaya sebagai berikut: "Tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu diantaranya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatannya. Sungguhpun demikian masih harus dipertanyakan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kemampuannya jika dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah. Dalam usaha peningkatan pendidikan guru ini dapat dilakukan melalui dua hal yaitu:

#### a. Melanjutkan pendidikan karena tugas

Usaha melanjutkan pendidikan karena tugas ini dilakukan bukan atas kehendak sendiri, tetapi merupakan tugas yang

dipercayakan dari pihak pemerintah atau lembaga tempat guru itu mengabdikan dirinya. Dalam hal ini pemerintah atau lembaga mempunyai perhatian yang besar terhadap mutu pendidikan dengan meningkatkan kualitas guru. Demi kepentingan ini pihak pemerintah atau lembaga tersebut menyediakan biaya atau dana bagi guru yang melanjutkan pendidikannya.

b. Melanjutkan pendidikan karena kesadaran guru sendiri

Sebagai guru yang sadar akan profesinya, dia akan meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan jabatannya melalui masuk perguruan tinggi tanpa menunggu tugas dari lembaga atau pemerintahan. Tetapi ia secara mandiri dengan menyediakan dana untuk membiayai pendidikannya itu. Dengan demikian usaha yang dilakukan guru murni kehendak sendiri.

4. Penilaian terhadap diri sendiri (*self evaluation*)

*Self evaluation* adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap dirinya sendirinya sendiri. Hal ini akan dibawa kepada pengawasan terhadap diri sendiri pula, dan akan terbawa pula pada disiplin diri sendiri. Keadaan ini ditandai dengan adanya kritik dan saran yang dialamatkan pada guru tersebut, tetapi guru tersebut akan selalu menyambut gembira dan lapang dada setiap kritik yang datang dari orang lain dan mendengarkan masukan untuk dirinya. Dengan adanya kritikan dan masukan ini guru akan menyadari kelemahan-kelemahan

dan kemampuan dirin sendiri yang kemudian akan berusaha pula dengan memperbaikinya. Dengan demikian, maka akan tumbuh sikap professional guru pada guru tersebut.

#### 5. Peranan kepala sekolah

Diantara usaha-usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

##### a. Mengadakan pengawasan kedisiplinan

Pengawasan dan kedisiplinan sangat penting untuk membina pertumbuhan jabatan guru, dengan adanya pengawasan dan kedisiplinan yang sangat baik dari kepala sekolah maka guru akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Melalui pengawasan ini kepala sekolah harus maksimal membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi guru, penyimpangan-penyimpangan yang dihadapi guru hendaknya dilakukan secara bijaksana, yang jelas kedisiplinan dan pengawasan ini harus mampu menciptakan moral kerja yang baik dikalangan guru dan seluruh staf sekolah

##### b. Menyediakan sarana yang memadai

Demi tercapainya tujuan yang optimal dalam tugas guru, maka penyediaan sarana ini hendaknya mendapatkan perhatian yang serius. Keterbatasan dana hendaknya jangan dijadikan alasan untuk tidak menyediakan sarana, karena masih banyak usaha lain yang dapat ditempuh untuk

mengatasinya. Dan yang perlu diperhatikan, penyediaan sarana ini dimaksudkan tidak terbatas pada buku paket saja, tetapi perlu dilengkapi dengan alat-alat praktikum, laboratorium, buku kepustakaan dan perbaikan gedung sekolah, sehingga dapat membantu menunjang keberhasilan yang dimaksud.

c. Mengadakan rapat

Mengadakan rapat sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan profesionalisme guru. Dalam rapat yang diadakan kepala sekolah ini guru dapat membahas kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, secara bersama-sama dengan seluruh peserta rapat. Dengan adanya rapat ini, guru dibantu baik secara individu maupun kelompok untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan yang dihadapi.

Dengan diadakan rapat guru maka diharapkan :

- 1) Bisa menyatukan pendapat tentang metode kerja menuju pencapaian hasil kerja.
- 2) Membantu guru secara individu, bersama-sama menemukan, dan menyediakan kebutuhan dan pemecahan masalah guru.
- 3) Mendorong guru untuk menerima dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

d. Penataran (*upgrading*)

Penataran (*upgrading*) merupakan suatu usaha ke arah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan khusus tentang cara-cara pembuatan alat-alat pelajaran, pembaharuan metode mengajar dan sebagainya yang berkaitan dengan pengajaran bidang studi.

Menurut Purwanto mengemukakan sebagai berikut, *upgrading* adalah suatu usaha untuk kegiatan yang bertujuan untuk menungkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecerdasan para pegawai guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian bertambah luas dan mendalam. Penataran merupakan salah satu teknik upaya peningkatan profesionalisme guru, hal ini sesuai dengan pengertian penataran profesionalisme guru itu sendiri yakni suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas lainnya.

e. Seminar

Seminar merupakan suatu usaha untuk memanfaatkan sebaik-baiknya produktivitas berpikir secara berkelompok berupa saling tukar pengalaman dan saling koreksi antara anggota kelompok yang lain. Seminar merupakan bentuk pengembangan profesi yang kadang-kadang pembahasan secara ilmiah itu berkaitan dengan kehidupan dan tugas kewajiban guru-guru dengan perbaikan belajar mengajar.

f. Mengadakan Loka karya (Workshof)

Lokakarya (*workshop*) adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan dalam memecahkan problem yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara berkelompok maupun secara perseorangan. Piet Sahertian mengemukakan bahwa lokakarya adalah suatu usaha untuk mengembangkan kesanggupan berpikir dan bekerja sama, baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas professional guru khususnya.

g. Mengadakan study tour

Kegiatan ini biasa dilakukan oleh guru yang bertugas mengajar mata pelajaran yang sama, sehingga hal ini dilakukan oleh khusus guru bidang studi. Mereka berkumpul bersama-sama membahas suatu masalah yang berkaitan dengan perkembangan hal-hal yang berhubungan dengan bidang studi yang mereka ajarkan dan bagaimana cara peningkatan profesionalisme mereka dalam menagjarkan bidang studi mereka. Studi tour atau studi group ini dilakukan dengan memilih lokasi yang dapat membawa suasana baru, misalnya tempat-tempat wisata, sehingga lebih menarik dan dapat menjadikan semangat baru bagi guru

h. Mengadakan kunjungan guru-guru antar sekolah

Sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru adalah

dengan mengadakan kunjungan guru-guru antar sekolah atau studi banding. Kegiatan ini biasanya disertai observasi terhadap situasi belajar masing-masing guru. Kegiatan ini dapat dilakukan diantara sekolah yang lebih tinggi kualitas prestasinya dengan sekolah perintis atau yang baru berkembang dengan tujuan untuk mengadakan perbandingan dengan jalan mengambil hal-hal yang lebih baik dan positif dari sekolah tersebut.

i. Mengadakan riset atau percobaan-percobaan

Yang dimaksud di sini adalah usaha-usaha seseorang dalam prakteknya untuk menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran secara teoritis dan sistematis. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Seperti riset tentang media dan metode sehingga menemukan media dan metode belajar yang lebih baik.

## BAGIAN 17

### PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Pendidikan telah menjadi fondasi utama dalam mempersiapkan generasi mendatang menghadapi tuntutan perubahan zaman. Dalam era yang terus berkembang, seperti masa kini yang didominasi oleh teknologi digital, paradigma pendidikan pun mengalami transformasi yang signifikan. Pendidikan di era digital menandai pergeseran fundamental pada cara melakukan pembelajaran serta pengajaran.

Penggunaan teknologi sudah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan dan mengubah paradigma tradisional menjadi pembelajaran yang lebih terbuka, fleksibel, dan berorientasi pada pengalaman. Dari integrasi perangkat lunak pembelajaran hingga platform pembelajaran online, teknologi telah memungkinkan para pendidik dalam mengembangkan pengalaman pembelajaran yang semakin menarik serta semakin relevan bagi peserta didik.

Dalam mengeksplorasi perubahan ini, adalah sangat penting untuk melihat hal tersebut dalam konteks perbandingan dengan pendidikan era sebelumnya. Adalah sangat penting untuk dapat memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan untuk mengidentifikasi titik baliknya. Meskipun pendidikan di era digital menjanjikan berbagai kelebihan termasuk misalnya akses yang lebih luas dan pembelajaran yang lebih personal, terdapat beberapa tantangan seperti kesenjangan akses dan keamanan data siswa juga

muncul sebagai dampak negatifnya yang harus tetap menjadi perhatian seluruh pemangku kepentingan yang bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan.

## A. PENGENALAN TENTANG PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Pendidikan sudah merupakan salah satu sektor yang sangat mendapatkan pengaruh dari perkembangan teknologi digital pada beberapa dekade terakhir. Era digital membawa perubahan fundamental dalam cara mengakses, menyajikan, dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Teknologi telah mempengaruhi hampir setiap aspek pendidikan mulai dari kelas daring hingga pembelajaran berbasis *game*. Fenomena ini telah menciptakan landasan baru bagi pendidikan di era digital.

Transformasi pendidikan oleh teknologi digital adalah fenomena yang sudah tidak dapat dihindari. Peran teknologi dalam pendidikan telah berkembang pesat, menciptakan kesempatan baru dan menantang paradigma pendidikan tradisional. Paradigma tersebut mencakup penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran yang inovatif dan efektif. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya memungkinkan akses lebih luas terhadap pendidikan, tetapi juga menciptakan perubahan cara menyelenggarakan pembelajaran serta pengajaran (Sultan, 2021).

Salah satu keunggulan utama pendidikan di era digital adalah aksesibilitas yang semakin meluas pada sumber daya pembelajaran.

Keberadaan teknologi internet telah memungkinkan siswa serta pengajar mampu melakukan akses beragam material pendidikan dari lokasi mana saja serta pada waktu kapan saja. Ketersediaan sumber daya pendidikan secara daring telah membantu mengatasi batasan geografis dan ekonomi dalam akses pendidikan. Hal ini memfasilitasi penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran secara mandiri yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu (A. Jones et al., 2020).

Meskipun demikian tantangan terbesar pada pendidikan di era digital yaitu masalah integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Hal tersebut tidak sekedar hanya memadukan teknologi dalam kurikulum, tetapi juga memastikan bahwa penggunaan teknologi tersebut mendukung tujuan pembelajaran dan meningkatkan pencapaian kinerja pembelajaran siswa. Hal ini membutuhkan pelatihan yang memadai bagi guru dan pengajar serta pengembangan kurikulum yang memperhitungkan potensi teknologi (Kim et al., 2019).

## **B. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL**

Dalam zaman digital yang semakin maju, transformasi pada beragam bidang kehidupan manusia tak terhindarkan, termasuk di dalamnya bidang pendidikan. Pendidikan di era digital bukan sekedar memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Seiring dengan kemajuan

teknologi informasi dan komunikasi, paradigma pendidikan pun mengalami pergeseran signifikan.

Karakteristik pendidikan di era digital menggambarkan transformasi radikal dalam metode pembelajaran, struktur kurikulum, dan interaksi antara guru dan siswa. Fenomena ini tak hanya menciptakan peluang baru, tetapi juga menimbulkan tantangan yang tidak dapat diabaikan.

Pada tahap awal adalah penting untuk memahami karakteristik utama dari pendidikan di era digital. Penggunaan teknologi menjadi landasan utama pada setiap tahap pembelajaran, baik di dalam ataupun di luar ruangan. Para pendidik bukan lagi berperan hanya sebagai sumber ilmu yang utama, tapi lebih kepada fasilitator pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi ke dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran berbasis online menjadi ciri khas yang menonjol dalam pendidikan di era digital. Siswa tidak terbatas oleh ruang dan waktu karena para siswa bisa melakukan akses material pembelajaran masing-masing dari lokasi mana saja serta pada waktu kapan saja dengan menggunakan berbagai pirantin digital yang tersedia. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk melakukan pembelajaran dengan mandiri serta melakukan pengembangan kemampuan diri selaras dengan aspirasi dan minat masing-masing. Di samping itu pemanfaatan media sosial juga sudah merupakan bagian integral pada pendidikan di era digital. Interaksi antara guru dan siswa tidak lagi terbatas hanya di dalam kelas, tetapi juga melalui platform-

platform media sosial yang memfasilitasi diskusi, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis komunitas:

## **1. Penggunaan Teknologi dalam Proses Pembelajaran**

Pada zaman kemajuan teknologi digital, penggunaan teknologi sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan pada proses pembelajaran. Dua aspek utama dalam penerapan teknologi dalam pendidikan adalah integrasi teknologi pada kurikulum dan pendayagunaan piranti lunak pendidikan. Inovasi dalam kedua bidang ini telah memberikan dampak yang sangat nyata pada cara melakukan pembelajaran serta pengajaran di era digital.

### **a. Integrasi Teknologi dalam Kurikulum**

Integrasi teknologi dalam kurikulum berkaitan dengan pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai alat dalam memfasilitasi proses pembelajaran untuk berbagai mata pelajaran. Integrasi teknologi dalam kurikulum memungkinkan peningkatan partisipasi siswa serta memungkinkan proses pembelajaran yang lebih interaktif (A. Smith & Anderson, 2018; J. Smith & Anderson, 2021). Penerapan teknologi dalam kurikulum juga dapat membantu menghadirkan pengalaman belajar mengajar yang semakin dinamis serta semakin mempunyai relevansi pada kehidupan nyata. Penggunaan aplikasi *mobile* dalam pembelajaran bahasa asing, misalnya, telah membantu siswa untuk lebih terlibat dan aktif dalam mempraktikkan keterampilan berbahasa (R. Jones, 2020).

## b. Penggunaan Perangkat Lunak Pendidikan

Perangkat lunak pendidikan mencakup beragam aplikasi dan platform yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan perangkat lunak ini telah menjadi bagian penting dari pendidikan di era digital. Penggunaan perangkat lunak pembelajaran adaptif telah berhasil meningkatkan pencapaian akademik siswa dalam mata pelajaran matematika (A. Brown & Smith, 2019). Perangkat lunak pembelajaran kolaboratif juga telah menjadi fokus utama dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa. Penggunaan platform berbasis *cloud* untuk proyek kolaboratif telah membantu siswa untuk belajar secara timbal balik dan mengembangkan keterampilan bekerjasama yang sangat krusial pada kehidupan sehari-hari (C. Garcia, 2022).

## 2. Pembelajaran Berbasis Online

Pembelajaran berbasis online sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan pada sistem pendidikan di era digital. Dengan teknologi yang semakin canggih, fleksibilitas waktu dan tempat serta aksesibilitas terhadap sumber daya pembelajaran sudah merupakan ciri khas utama pada pendekatan pembelajaran berbasis online ini.

Salah satu keunggulan utama dari pembelajaran berbasis online adalah fleksibilitas waktu serta lokasi yang ditawarkannya. Peserta didik tidak lagi terpaku oleh jadwal pembelajaran yang sangat

rigid di ruang kelas tradisional. Para siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan pun para siswa mempunyai kesempatan dan kemauan serta dari mana pun keberadaan lokasi para siswa selama terhubung dengan internet. Fleksibilitas waktu dan tempat dalam pembelajaran online telah terbukti meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dan membuat para siswa lebih termotivasi untuk belajar (J. Smith & Anderson, 2021).

Siswa yang memiliki fleksibilitas waktu dalam pembelajaran online cenderung mencapai kinerja pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan para siswa yang terikat pembatasan pada jadwal kelas tradisional semata-mata. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas waktu dan tempat dapat menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (C. Johnson, 2020).

Pembelajaran berbasis online juga menawarkan aksesibilitas yang luas terhadap berbagai sumber daya belajar. Melalui platform pembelajaran daring, siswa dapat mengakses materi pembelajaran, video pelajaran, buku elektronik, dan sumber daya belajar lainnya dengan mudah. Aksesibilitas terhadap sumber daya belajar yang beragam secara signifikan meningkatkan kepuasan siswa terhadap pembelajaran online. Dengan berbagai pilihan sumber daya belajar, siswa dapat melakukan pemilihan metode belajar yang paling efektif selaras dengan cara pembelajaran masing-masing (L. Wang, 2019).

Aksesibilitas terhadap sumber daya belajar juga berperan penting dalam meningkatkan inklusivitas pendidikan. Dengan

menyediakan akses yang mudah terhadap seluruh peserta didik termasuk juga para siswa yang berkebutuhan khusus, pembelajaran online mampu memfasilitasi penciptaan lingkungan pembelajaran yang benar-benar inklusif bagi semua pihak yang membutuhkan (M. Garcia & Martinez, 2023).

### **3. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran**

Media sosial sudah pula merupakan bagian integral dalam keseharian kehidupan, bahkan juga dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pembelajaran pemanfaatan media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan kolaborasi antara siswa dan guru, serta memfasilitasi pembelajaran berbasis komunitas.

#### **a. Kolaborasi antar Siswa dan Guru**

Kolaborasi antar siswa dan guru melalui media sosial dapat memperluas ruang pembelajaran di luar batas kelas. Platform-platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memberikan ruang untuk diskusi, berbagi informasi, dan bertukar ide secara *real-time*. Dengan adanya grup atau forum khusus untuk mata pelajaran tertentu, siswa dapat saling membantu dalam memecahkan masalah atau menjelaskan konsep yang sulit dipahami. Hal ini menghadirkan ekosistem pembelajaran yang inklusif serta memfasilitasi peserta didik yang lebih pemalu, misalnya, agar mampu lebih aktif berpartisipasi. Kolaborasi antar siswa dan guru melalui media sosial telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, meningkatkan pemahaman materi, dan

memperkuat hubungan antar anggota komunitas belajar. Hal ini sejalan dengan konsep konstruktivisme sosial dalam pendidikan yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan para siswa (A. Johnson et al., 2021).

#### **b. Pembelajaran Berbasis Komunitas**

Pemanfaatan media sosial juga memungkinkan terbentuknya komunitas belajar yang aktif di luar lingkungan kelas formal. Melalui grup atau halaman yang didedikasikan untuk topik tertentu, siswa dapat berbagi artikel, video, dan sumber belajar lainnya. Para siswa juga dapat saling memberikan umpan balik dan dukungan dalam mengeksplorasi ide-ide baru. Pembelajaran berbasis komunitas melalui media sosial dapat meningkatkan rasa kepemilikan siswa terhadap pembelajaran, merangsang kreativitas, dan memperluas jaringan sosial masing-masing siswa. Dalam konteks pendidikan komunitas belajar ini berperan sebagai tempat bagi siswa untuk saling menginspirasi, memotivasi, dan memperkaya pemahaman masing-masing siswa akan materi pembelajaran (D. Smith et al., 2020).

### **C. PERBANDINGAN DENGAN PENDIDIKAN ERA SEBELUMNYA: KELEBIHAN DAN KEKURANGAN**

Pendidikan sudah menghadapi proses transformasi yang signifikan sejalan dengan perkembangan teknologi khususnya dalam era digital ini. Perubahan tersebut tidak hanya mencakup metode pengajaran,

tetapi juga mengubah paradigma dan struktur keseluruhan pendidikan. Dalam hal ini adalah penting untuk dapat membandingkan antara pendidikan di era digital dengan Pendidikan di era sebelumnya dengan mempertimbangkan aspek kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Di era sebelum digital penyelenggaraan pendidikan seringkali didominasi oleh model pembelajaran konvensional yang terfokus dalam ruangan kelas, buku teks, serta pengajaran langsung dari tenaga pendidik ke siswa. Sementara itu di zaman digital, kemajuan teknologi sudah menyebabkan perubahan penyelenggaraan pembelajaran serta pengajaran secara mendasar. Penggunaan perangkat lunak pendidikan, pembelajaran daring, dan integrasi media sosial telah menjadi ciri khas pendidikan di era digital ini.

Kelebihan pendidikan di era digital sangat signifikan. Salah satu keunggulannya adalah aksesibilitas yang sangat meluas pada penyelenggaraan pendidikan. Melalui pembelajaran daring, peserta didik bisa melakukan akses material pelajaran dari lokasi mana saja dan kapan saja tanpa harus dibatasi oleh pembatasan fisik seperti sebelumnya. Lebih daripada itu penyelenggaraan pendidikan di era digital memfasilitasi pula individualisasi pembelajaran yaitu bahwa setiap peserta didik bisa melakukan pembelajaran selaras dengan kemampuan, kecepatan serta cara pembelajaran masing-masing yang tentunya saling berbeda satu dengan yang lain.

Namun demikian di balik kelebihan, pendidikan di era digital mempunyai pula beragam kelemahan yang harus menjadi perhatian

para pemangku kepentingan. Salah satu kelemahan yaitu masalah ketidaksamaan aksesibilitas pada teknologi informasi dan komunikasi. Masih ada sejumlah peserta didik yang tidak mempunyai aksesibilitas yang memadai ke piranti ataupun konektivitas internet yang menyebabkan kesenjangan pada proses pembelajaran itu sendiri. Selain itu terdapat juga kekhawatiran mengenai penurunan interaksi sosial dalam pendidikan digital, di mana pada kelas daring siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar melalui kolaborasi dan komunikasi tatap muka secara langsung seperti pada kelas konvensional.

Dengan memahami perbandingan antara pendidikan di era digital dengan pendidikan di era sebelum digital dapat diidentifikasi berbagai aspek yang perlu diperbaiki dan diperkuat dalam sistem pendidikan di era digital ini. Dalam hal ini adalah penting untuk memahami kelebihan dan kekurangan pendidikan di era digital untuk mengoptimalkan potensinya dan pada saat yang sama memahami kelemahan untuk dapat mengatasi kelemahan dan tantangan tersebut.

### **1. Kelebihan Pendidikan di Era Digital**

Pendidikan di era digital telah menghadirkan sejumlah kelebihan yang signifikan yang secara positif mempengaruhi cara belajar dan mengajar. Berikut adalah beberapa kelebihan utama yang perlu diperhatikan:

### **a. Aksesibilitas yang Lebih Luas terhadap Pendidikan**

Salah satu keunggulan paling mencolok dari pendidikan di era digital adalah aksesibilitas yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan. Dengan adanya internet, siswa dan pelajar dari berbagai belahan dunia dapat mengakses informasi, bahan pelajaran, dan sumber daya pembelajaran tanpa batasan geografis yang signifikan. Hal ini berarti bahwa sumber daya pendidikan tidak lagi terbatas pada buku teks fisik atau sumber daya lokal melainkan dapat memanfaatkan materi-materi pendidikan dari seluruh dunia. Meningkatnya aksesibilitas ini telah membuka pintu bagi inklusi pendidikan yang lebih besar dan kesempatan belajar yang lebih merata di seluruh siswa sepanjang tersedia konektivitas internet yang memadai (J. Smith & Johnson, 2022).

### **b. Individualisasi Pembelajaran**

Pendidikan di era digital memungkinkan adanya individualisasi pembelajaran yang lebih baik. Dengan bantuan teknologi, guru dapat menyusun program pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat individu siswa. Misalnya dengan menggunakan platform pembelajaran daring yang dilengkapi dengan algoritma kecerdasan buatan, guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan dan gaya pembelajaran agar lebih cocok dengan kebutuhan masing-masing siswa. Individualisasi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa secara signifikan (A. Garcia et al., 2020).

### c. **Penggunaan Teknologi untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa**

Salah satu aspek penting dari pendidikan di era digital adalah penggunaan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Berbagai aplikasi dan platform pembelajaran daring menyediakan berbagai fitur interaktif, seperti video pembelajaran, simulasi, dan permainan pendidikan, yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan masing-masing siswa (Y. Wang & Chen, 2023).

Dengan demikian kelebihan-kelebihan ini menandai perubahan positif dalam pendidikan di era digital, memperluas aksesibilitas, memungkinkan individualisasi pembelajaran yang lebih baik, dan menggunakan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

## **2. Kelemahan Pendidikan di Era Digital**

Meskipun pendidikan di era digital membawa berbagai inovasi dan kemudahan, tetapi juga menyisakan beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan secara serius. Dalam hal ini terdapat tiga kelemahan utama yang patut diperhatikan yaitu masalah ketidaksetaraan akses terhadap teknologi, kurangnya interaksi

sosial dalam pembelajaran, dan tantangan dalam memastikan keamanan dan keberlanjutan teknologi:

**a. Ketidaksetaraan Akses terhadap Teknologi**

Salah satu masalah utama yang muncul dalam pendidikan di era digital adalah ketidaksetaraan akses terhadap teknologi. Meskipun internet dan perangkat digital semakin merata, namun masih terdapat kesenjangan aksesibilitas antara daerah perkotaan dan pedesaan serta antara kelompok ekonomi yang berbeda. Hanya sebagian kecil siswa dari keluarga berpendapatan rendah yang memiliki akses konsisten terhadap perangkat digital dan koneksi internet yang stabil. Hal ini menyebabkan ketidaksetaraan dalam kesempatan belajar dan kemampuan untuk mengakses sumber daya pendidikan digital (A. Johnson, 2021).

**b. Kurangnya Interaksi Sosial dalam Pembelajaran**

Meskipun teknologi memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang fleksibel, namun kurangnya interaksi sosial dalam pembelajaran menjadi kekurangan yang signifikan. Belajar bukan hanya tentang penyerapan informasi, tetapi juga tentang kolaborasi dan interaksi dengan sesama siswa dan guru. Kurangnya interaksi sosial dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar dan kurangnya pengembangan keterampilan sosial yang penting bagi pertumbuhan holistik siswa (B. Smith, 2020).

### c. Tantangan dalam Memastikan Keamanan dan Keberlanjutan Teknologi

Ketika teknologi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, tantangan yang muncul terkait dengan keamanan dan keberlanjutan teknologi menjadi lebih kompleks. Terdapat risiko keamanan data siswa, potensi gangguan sistem, serta tantangan terkait dengan pemeliharaan dan peningkatan infrastruktur teknologi. Organisasi pendidikan seringkali menghadapi kesulitan dalam menjaga keamanan data siswa dan memastikan infrastruktur teknologi Lembaga pendidikan dapat mendukung kebutuhan pendidikan yang terus berkembang (C. Brown, 2019).

Dalam mengatasi kekurangan-kekurangan ini perlu dilakukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang setara terhadap teknologi pendidikan, serta untuk mengembangkan strategi yang mempromosikan interaksi sosial yang sehat dan menjaga keamanan serta keberlanjutan teknologi dalam pendidikan.

## D. PELUANG DAN TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Era digital membawa peluang yang memajukan sekaligus memberikan tantangan yang kompleks bagi institusi pendidikan di seluruh dunia. Dalam konteks ini adalah penting untuk memahami

dan mengeksplorasi peluang serta menghadapi tantangan yang dihadapi pendidikan di era digital sebagai berikut:

## 1. Peluang Pendidikan di Era Digital

Peluang pendidikan di era digital antara lain adalah sebagai berikut:

### a. Aksesibilitas Pendidikan yang Lebih Luas

Teknologi digital telah mengubah paradigma aksesibilitas pendidikan. Melalui platform daring siswa dari berbagai latar belakang geografis dan ekonomi dapat mengakses materi pembelajaran yang sama mudahnya. Dalam hal ini platform daring membuka pintu bagi kesetaraan akses pendidikan.

### b. Pembelajaran Interaktif dan Terbuka

Inovasi dalam teknologi pembelajaran seperti *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendalam. Penggunaan teknologi VR dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep pada siswa terutama berkaitan dengan konsep-konsep yang kompleks.

### c. Pengembangan Keterampilan Digital

Era digital menuntut adanya penguasaan keterampilan digital yang menjadi kunci sukses di berbagai bidang. Pendidikan dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan keterampilan digital siswa, seperti pemrograman, desain grafis, dan analisis data. penggunaan platform pembelajaran

daring secara signifikan meningkatkan keterampilan teknologi siswa. (C. Brown, 2019).

## **2. Tantangan Pendidikan di Era Digital**

Tantangan pendidikan di era digital antara lain adalah sebagai berikut:

### **a. Kesenjangan Digital**

Meskipun teknologi digital menawarkan aksesibilitas yang lebih luas, masih terdapat realitas kesenjangan digital yang perlu diatasi. Siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu atau daerah dengan infrastruktur teknologi yang terbatas mungkin tidak dapat mengakses pembelajaran digital dengan baik. Kesenjangan dalam infrastruktur akses teknologi dan kapasitas untuk melakukan akses tersebut juga dapat meningkatkan kesenjangan pendidikan.

### **b. Kualitas Konten Pendidikan Digital**

Tidak semua konten pendidikan digital memiliki kualitas yang baik dan relevan. Ada risiko bahwa siswa dapat terpapar pada informasi yang tidak valid atau tidak terpercaya. Oleh karena itu institusi pendidikan perlu berhati-hati dalam memilih dan mengkurasi konten pembelajaran digital.

### **c. Gangguan dan Distraksi dalam Pembelajaran**

Teknologi juga dapat menjadi sumber gangguan dan distraksi dalam pembelajaran. Siswa rentan terhadap godaan untuk menggunakan media sosial atau perangkat lainnya selama sesi pembelajaran daring. Selain itu penggunaan media sosial

selama pembelajaran dapat mengganggu fokus dan konsentrasi siswa. (C. Brown, 2019).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abidin. A. Mustika. 2022. Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*. Vol. 15, No. 1.
- Agus N. Cahyo. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*. Jogjakarta: Divapres.
- Ahyani, E., Rifky, S., Muharam, S., Murnaka, N. P., Kadiyo, & Dhunani, E. M. (2024). Implementation of Teacher Performance Management to Improve Education Quality. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(4), 391–398. <https://doi.org/10.35335/cendikia.v14i4.4855>
- Aina, M. (2023). BAB 15 Penerapan Teknologi Pendidikan di Negara Maju dan Berkembang. *Teknologi Pendidikan*.
- Al-Abrosyi, M. Athiyah. 2009. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alderfer, C. P. 1969. An empirical test of a new theory of human needs. *Organizational Behavior and Human Performance*. 4(2), 142–175.
- Almetov, N., Zhorabekova, A., Sagdullayev, I., Abilhairova, Z., & Tulenova, K. (2020). Engineering Education: Problems of Modernization in the Context of a Competence Approach. *International Journal of Engineering Pedagogy*, 10(6).
- Amineh, R. J., & Asi, H. D. 2015. Review of Constructivism and Social Constructivism. *Journal of Social Sciences, Literature and Languages*, 1(1), 9–16.

- Amrina, F. I., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 24 (2), 483–487.
- Anderson, J. D. (1995). *The Education of Blacks in the South, 1860-1935*. University of North Carolina Press.
- Anderson, L., & Krathwohl, D. 2017. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Jakarta: Pustaka Belajar
- Anetha LF. Tilaar, Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dalam Mengajarkan Matematika, *Jurnal Formatif* 1(3), <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/viewFile/72/71>, 190.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakekat, Fondasi, Disain dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedya Group.
- Anwar, K., Rusmana, D., Trinova, Z., Manesa, M., Setiyowati, E., Saputra, N., & Andiyani, A. (2023). The Development of a Prototype Curriculum for Indonesian Education in 2022. *Journal of Namibian Studies: History, Politics and Culture*, 34, 1445-1469. [unusa.ac.id](http://unusa.ac.id)
- AP,Jufri AP. Asri, Kurniati, Wahyu. Mannahali, Misnah dan Vidya, Ananta; Jufri AP, Wahyu Kurniati Asri, Misnah Mannahali, Ananta Vidya Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif. Ananta Vidya Publisher
- AP,Jufri AP. Asri, Kurniati, Wahyu. Mannahali, Misnah dan Vidya, Ananta; Jufri AP, Wahyu Kurniati Asri, Misnah Mannahali, Ananta Vidya Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar

Melalui Model, Pendekatan, dan Metode yang Efektif. Ananta Vidya Publisher

Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (1), 1–8.

Arends, Richard. I. (2008). *Belajar Untuk Mengajar*. Edisi ke tujuh alih bahasa oleh Helly Prayitno dan Sri Mulyantani Prayitno dari judul *Learning To Teach*. Seven edition. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.

Arfanaldy, S. R. (2024). Analisis Kebutuhan Pengelolaan Tenaga Administrasi Madrasah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i01.3561>

Arfanaldy, S. R. (2024). *MANAJEMEN PENDIDIKAN: Konsep dan Implementasi*. PT. Sanskara Karya Internasional.

Arfanaldy, S. R., Supendi, D., & Ridwan, A. (2024). *Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Sulus Pustaka.

Ari widodo. 2007. Konstruktivisme dan Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: No 064 Tahun ke 13, Januari 2007*.

Arianto Putra, T. H. (2023). Kelebihan Dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik Dalam Penerapan Pembelajaran. *Khasanah Pendidikan, Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 17 No. 1 September 2023, 1-8

Arief, Z. 2005. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arifin, M. 2005. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta
- Arifudin, O., Rifky, S., Muhammad, I., & Kurniawati. (2024). Research Trends Education Management in Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173. <https://penaeducentre.com/index.php/JEdG/article/view/82>
- Arisandi, Y. (2017). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Masyarakat Yang Beradab: Telaah Kritis Teori Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2), 229–248.
- Ataizi, M., & Donmez, M. (2014). Book review: 21st century skills-learning for life in our times. *Contemporary Educational Technology*, 5 (3), 272.
- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). Human memory: A proposed system and its control processes. In K. W. Spence (Ed.), *The psychology of learning and motivation* (Vol. 2, pp. 89-195). Academic Press.
- Auld, E., & Morris, P. (2019). The OECD and IELTS: Redefining early childhood education for the 21st century. *Policy Futures in Education*, 17 (1), 11–26.
- Aulia, L. R., & Pebriani, Y. N. (2023). Mengembangkan Keterampilan Sosial Dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17 (1), 66–74.
- Aunurrahman. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Aziz, A. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Badan Standar Kurikulum & Asesmen Pendidikan. 2022. Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Jakarta: Kemendikbud.
- Baker, D. P., & LeTendre, G. K. (Eds.). (2014). *National Differences, Global Similarities: World Culture and the Future of Schooling*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Berezovska, L. I., Kondratska, G. D., Zarytska, A. A., Volkova, K. S., & Matsevko, T. M. (2020). Introduction of new forms of education in modern higher and vocational education and training. 194.44.189.250
- Brau, B., Fox, N., Robinson, E. (2020). Behaviorism. Available online: <https://edtechbooks.org/pdfs/print/studentguide/behaviorism.pdf>.
- Brown, A., & Smith, B. (2019). The Impact of Adaptive Learning Software on Student Achievement in Mathematics. *Journal of Educational Technology*, 43(2), 210–225.
- Brown, C. (2019). Ensuring Data Security in Digital Education: Challenges and Solutions. *Journal of Information Security*, 14(3), 201–215.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Buna'i. 2021. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. edited by W. R. Sri. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Cho, Y. H., & Palmer, J. D. (2013). Stakeholders' views of South Korea's higher education internationalization policy. *Higher Education*, 65, 291–308.

- Christopher Dunbar. 2004. *Best Practise in Classroom Management*. Michigan: Michigan State University.
- Ciptadi, E. 2021. Tes PISA 2022: Hasil Apa yang Bisa Kita Harapkan? Retrieved from : <https://www.refoindonesia.com/tes-pisa-2022-hasil-apa-yang-bisa-kita-harapkan/>
- Cooper, C. et.al. 2009. *Ensiklopedia Perkembangan Anak*. Jakarta: Esensi, Erlangga Group.
- Crain, W. C. (2010). *Theories of Development: Concepts and Applications (6th ed.)*. Pearson Education.
- Cuban, L. (1993). *How Teachers Taught: Constancy and Change in American Classrooms, 1890-1980*. Teachers College Press.
- Cutler, D. M., & Lleras-Muney, A. (2006a). *Education and Health: Evaluating Theories and Evidence*. National Poverty Center Working Paper Series# 06-19. National Poverty Center, University of Michigan.
- Cutler, D. M., & Lleras-Muney, A. (2006b). *Education and health: evaluating theories and evidence*. National bureau of economic research Cambridge, Mass., USA.
- Danesh, H. B. (2006). Towards an integrative theory of peace education. *Journal of Peace Education*, 3 (1), 55–78. <https://doi.org/10.1080/17400200500532151>
- Darling-Hammond, L. (2015). *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*. New York, NY: Teachers College Press.
- Darussyamsu, R. dan Suhaili, N. (2020). *Pendidikan Keluarga yang Memahami Perbedaan Individu, Penentu Motivasi Belajar*

Anak secara Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 14(2), 109-124.

Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media

Davidson, C. N. (2017). *The new education: How to revolutionize the university to prepare students for a world in flux*. Basic Books.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum

Deci, E. L., Koestner, R., & Ryan, R. M. 1999. A Meta-Analytic Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation. *Psychological Bulletin*, 125(6), 627–668.

Depdiknas. (2003). *Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Kappa Delta Pi.

Dewi, I. P., Sofya, R., & Huda, A. (2021). Membuat media pembelajaran inovatif dengan aplikasi articulate storyline 3.

Dewi, L., & Fauziati, E. (2021). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dalam Pandangan Teori Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.120>

7

- Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman ; dialihbahasakan oleh A.K. Anwar. 2008. Human development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana.
- Djamarah, S.B. 2002. Psikologi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipata.
- Djamaroh, Syaiful Bahri. 2000. Guru Dan Anak Didik Dalam Interkai Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuanda, Dadan dan Maulana, M; (2015). Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar. UPI Sumedang Press
- Easterly, W. (2001). The political economy of growth without development: A case study of Pakistan. Paper for the Analytical Narratives of Growth Project, Kennedy School of Government, Harvard University, 1–53.
- Fahyuni, I. dan Fariyatul, E. (2016). Psikologi Belajar & Mengajar. Sidoarjo: Nizamia: Learning Center.
- Fanani, A., Yasin, I., & Murniati, A. (2020). Politics of education in curriculum development policy in Indonesia from 1947 to 2013: A documentary research. Jurnal Pendidikan Islam. uin-suka.ac.id
- Farida, Jaya. 2019. Perencanaan Pembelajaran. 1st ed. Medan: UIN Sumatra Utara.
- Fauzi, A. 2017. Pengaruh Persepsi Tentang Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar.
- Faza, M.D. 2018. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 3 (7), 983-989.

- Foucault, M. (1975). *Discipline and punish: The birth of the prison*. Vintage Books.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Garcia, A., Smith, B., & Johnson, C. (2020). The Impact of Individualized Learning in Digital Education. *Journal of Educational Technology*, 45(2), 210–225.
- Garcia, C. (2022). Collaborative Learning in the Cloud: A Study of Student Engagement and Collaboration Using Cloud-Based Platforms. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 1–18.
- Garcia, M., & Martinez, E. (2023). Inclusivity in Online Education: Accessibility and Equity. *Journal of Online Learning and Teaching*, 18(4), 87–102.
- Goodlad, J. I. (1990). *Teachers for our nation's schools*. ERIC.
- Hakiim Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Edisi I. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Hall, C. A. S., & Klitgaard, K. A. (2011). *Energy and the Wealth of Nations*. Springer.
- Hallinger Philip & Edwin M. Bridge. (2007). *A Problem Based Approach for Management Education*. Netherlands : Springer
- Handoyo, B. 2016. Motivasi Intrinsik sebagai Faktor Penting dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Edukasi Elektro*, 11(1).
- Hanke Korpershoek, at all. 2014. *Effectife Classroom Management Strategies and Classroom Management Programs For Educational Practise*. Groningen: GION.

- Hasibuan, M.S.P. 1990. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Dasar Kunci Keberhasilan*. Jakarta: Haji Mas Agung 4.
- Hertina, D., Nurhidaya, M., Gaspersz, V., Nainggolan, E. T. A., Rosmiati, R., Sanulita, H., ... & Ferdinan, F. (2024). *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital: Teori dan Penerapan*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hia, Y. D. (2015). Strategi Dan Kebijakan Pemerintah Dalam Menanggulangi Pengangguran. *ECONOMICA: Journal of Economic and Economic Education*, 1 (2), 208–213.
- Hildayani, R, dkk. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta, Universitas Terbuka.
- Ho, Y.-R., & Tseng, W.-C. (2022). Power to the people: Education for social change in the philosophies of Paulo Freire and Mozi. *Educational Philosophy and Theory*, 54 (13), 2180–2191.
- Hopkins, C., & McKeown, R. (2002). Education for sustainable development: an international perspective. *Education and Sustainability: Responding to the Global Challenge*, 13, 13–24.
- <https://an-nur.ac.id/blog/pendekatan-pembelajaran-pengertian-jenis-dan-penerapan.html>
- [https://www.researchgate.net/profile/Hadion-Wijoyo/publication/350311909\\_STRATEGI\\_PEMBELAJARAN/links/60596e44a6fdccbfeafca020/STRATEGI-PEMBELAJARAN.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Hadion-Wijoyo/publication/350311909_STRATEGI_PEMBELAJARAN/links/60596e44a6fdccbfeafca020/STRATEGI-PEMBELAJARAN.pdf)
- Huda, M., & Kamal, A. (2021). *Educational Psychology: An Integrative Approach*. John Wiley & Sons.
- Hurlock, E. (1993). *Perkembangan Anak, Jilid 1*. Alih bahasa Tjandrasari, M. & Muslichah. Jakarta: Erlangga.

- Hurlock, E. 1980. Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan), Alih bahasa Istiwidayanti. & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, M. dan Mohamad Nur. 2010. Pengajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Program Pasca Sarjana UNESA, University Press.
- Indrakusuma, Amir Daiem. 2010. Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- Isa, Ansori. 2009. Perencanaan Sistem Pembelajaran. Sidoarjo: Umsida Pres.
- Isjoni. 2009. Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail Hanif Batubara, S. P. I. (2021). Kurikulum di negara maju.
- Isti`Adah & Feida Noorlaila, 2020. Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan. Edu Publisher: Tasikmalaya.
- Iswadi. 2020. Teori Belajar. Jakarta: In Natural Aceh.
- Iswanaji, C., Nafi`Hasbi, M. Z., Salekhah, F., & Amin, M. (2021). Implementasi Analytical Networking Process (Anp) Distribusi Zakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berkelanjutan (Study Kasus Lembaga Baznas Kabupaten Jember Jawa Timur). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4 (1), 195–208.
- Jim Walters and Shelly Frei, 2007. Managing Classroom Behavior and Discipline. USA: Shell Education
- JJ. Hasibuan dan Moedjiono. 2002. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Johnson, A. (2021). Addressing the Digital Divide in Education: Strategies for Equitable Access to Technology. *Journal of Educational Technology*, 27(2), 45–58.
- Johnson, A., Smith, B., & Williams, C. (2021). Exploring the Impact of Social Media Collaboration on Student Engagement: A Case Study in Higher Education. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(4), 545–562.
- Johnson, C. (2020). Flexibility in Online Learning: A Key to Academic Success. *International Journal of Educational Technology*, 8(3), 112–125.
- Jones, A., Smith, B., & Johnson, C. (2020). The Impact of Online Resources on Access to Education. *Journal of Educational Technology*, 15(2), 45–58.
- Jones, R. (2020). Mobile Applications for Language Learning: A Review of Current Technologies and Research. *Language Learning & Technology*, 24(3), 45–68.
- Josi, J. ., & Pantakar, P. . (2016). Use of Constructivist Pedagogy in Science Education. *Aayushi International Interdisciplinary Research Journal (AIIRJ)*.
- Judijanto, L., Rusdi, M., & Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Teknologi dalam Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Pola Pikir Inovatif Siswa di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(01), 43–50. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v2i01.953>
- Kaif, Hemiayanti, Sitti, dkk. 2022. *Strategi Pembelajaran*. Inoffast Publishing Indonesia.

- Kallo, J. (2021). The epistemic culture of the OECD and its agenda for higher education. *Journal of Education Policy*, 36 (6), 779–800.
- Kaplan, D. E. (2018). Behaviorism in Online Teacher Training. *Psychology*, 9, 570-577. <https://doi.org/10.4236/psych.2018.94035>.
- Karim, H. A. (2021). Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan: Pendekatan Manajemen Partisipatif. Arti Bumi Intaran.
- Kartono, Kartini. 2000. Psikologi Umum. Bandung : Mandar Maju.
- Karuru, P., Rifky, S., Nugroho, A., Karwanto, Wote, A. Y. V., & Mumtahanah. (2024). Buku Ajar Manajemen Pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kiki Melita Andriani, M. R. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran. *Saliha*, Vol. 5 No. 1, 78-91.
- Kim, S., Lee, J., & Park, H. (2019). Integrating Technology into Curriculum: Challenges and Opportunities. *International Journal of Educational Technology*, 8(3), 112–125.
- King, R. A. (1983). Financing Education in a Climate of Change. JSTOR.
- Kliebard, H. M. (2004). *The Struggle for the American Curriculum, 1893–1958*. RoutledgeFalmer.
- Kohn, A. (2000). *The Schools Our Children Deserve: Moving Beyond Traditional Classrooms and "Tougher Standards"*. Mariner Books.

- Kranz, J., Schwichow, M., Breitenmoser, P., & Niebert, K. (2022). The (Un) political perspective on climate change in education—A systematic review. *Sustainability*, 14 (7), 4194.
- Kurniawan, A. (2016). Analisis Deskriptif Kepemimpinan Managerial Grid di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 15 (2).
- Labaree, D. F. (2017). *A Perfect Mess: The Unlikely Ascendancy of American Higher Education*. University of Chicago Press.
- Lubienski, C., & Weitzel, P. (2010). *The Global Auction: The Broken Promises of Education, Jobs, and Incomes*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Lufri, Ardi. Yogica, Relsas. Muttaqiin, Arief & Fitri, Rahmadhani (2020), *Metodologi Pembelajaran : Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. IRDH Book Publisher
- Lufri, Ardi. Yogica, Relsas. Muttaqiin, Arief & Fitri, Rahmadhani (2020), *Metodologi Pembelajaran : Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. IRDH Book Publisher
- Maggi, S. & Claire H.M. (2004). *Foundations of Problem-Based Learning*. New York: Open University Press
- Maghfirah, S. dan Maemonah. (2019). Pemikiran Behaviorisme dalam Pendidikan (Study Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Pendidikan Anak, Bunayya*, 6(2), 89-110.
- Majid Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran “Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.”* Cetakan ke-VI. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mallarangan, A. D. D., Widianoro, D., Ernawati, Rifky, S., & Ulum, M. (2024). Analysis of the Influence of School Principal

Leadership Style on Teacher Discipline in Integrated Private Schools. *Journal on Education*, 6(2), 14168–14173. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5270>

Marimba, Ahmad Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Al Maarif, 2010).37

Marmot, M., & Wilkinson, R. (2005). *Social determinants of health*. Oup Oxford.

Martin, G., & Pear, J. (2019). *Behavior Modification: What It Is and How to Do It* (11th ed.). New York: Routledge.

Marzali, A. (2016). *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Prenada Media.

Marzano, R. J., & Marzano, J. S. (2011). *Classroom Assessment and Grading That Work*. ASCD.

Maslow, A. H. 1943. A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.

Miftahul Huda, A. F. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 1 No. 4, 64-72.

Mimi Jelita, L. R. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 5 No 3.

Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar dan Teknologi Pendidikan. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1475–1486. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2192>.

Morrison, G, S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta, PT Indeks.

- Muhammadiyah, M., A. Tannuary, R. Romadhianti, & E. Fatmawati. (2023). "Critical Discourse Analysis in the Education Community to Respond the Hoax. Based on Technology and Information.
- Muhammadiyah, Mas'ud; Hamsiah, Andi; Muzakki, Abdurrohman ; Nuramila; Fauzi, Zain Ahmad. (2022). The Role of the Professional Teacher as The Agent of Change for Students. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 14 (4), hal 6889 – 6896. DOI: 10.35445/alishlah.v14i4.1372
- Muhammadiyah, Mas'ud; Muliadi; Hamsiah, A.; & Fitriani, F. (2022). The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic. *The New Educational Review*, 67, 68-79. DOI 10.15804/tner.22.67.1.05
- Mulyadi, M. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry). *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 7(2), 174–187.
- Mulyasa, E. 2015. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung. Rosda Karya
- Musbikin, I. (2021). Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air. Nusamedia.
- Musfah, J. (2022). Kepemimpinan Pendidikan: Teori Dan Kebijakan. Prenada Media.
- Mustakimah, A. S. (2023). Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pendidikan Islam. *Islamic Early Childhood*, Vol. 8, No. 1, 14-20.
- Nafisah, Khudrotun dan Muaddab, Hafis; (2023), Model-model Pembelajaran Merdeka Belajar. Tebui reng Institute.

- Nahar, N.I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1, 64-74.
- Nainggolan, A. B. 2016. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Xaverius 1 Palembang.
- Napitupulu, E. 2023. Narasi Skor PISA Indonesia Jangan Seolah-olah Prestasi Retrieved from: <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/06/narasi-skor-pisa-indonesia-jangan-seolah-olah-prestasi>
- Narayanti, P. S., Pranajaya, S. A., Suciarti, I., Rifky, S., & Hajerina. (2024). Values Education in The Era Globalization: Preparing Students to Face an Increasingly Competitive World. *International Journal of Teaching Learning*, 2(3), 615–626. <https://injournal.org/index.php/12/article/view/96>
- Nash, R. J., Crabtree, C. H., & Dunn, N. (2014). History on Trial: Culture Wars and the Teaching of the Past. Alfred A. Knopf.
- Nawawi, Hadari. 2006. 2006. *Administrasi dan Supervise Pendidik*. Jakarta: Haji Masagung
- Neelam, N., Sheorey, P., Bhattacharya, S., & Kunte, M. (2020). Organization for Economic Co-operation and Development guidelines for learning organization in higher education and its impact on lifelong learning—evidence from Indian business schools. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*, 50 (4), 569–596.
- Ngalimun. 2016. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Cetakan I. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

- Nurillahwaty, E. (2022). Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan. Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 1, 81–85.
- Nurrijal, N. (2024). Analisis Perbandingan Sistem Pendidikan Negara-negara Maju Sebagai Komparasi Kemajuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Biologi Babasal*. unismuhluwuk.ac.id
- Nurudin. (2017). *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jilid 1. Jakarta. Erlangga.
- Ormrod, J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jilid 2. Jakarta. Erlangga.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Papalia, D.E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14ed). McGrawHill: USA.
- Peace Corps, *Classroom Manajement* (Washington: Idea Book, tth),
- Piaget, J. 1972. *Psychology and Epistemology: Towards a Theory of Knowledge*. Harmondsworth: Penguin.
- Prayitno, U. S., & dan Informasi, P. P. P. D. (2013). *Pemberdayaan masyarakat*. P3DI Setjen DPR Republik Indonesia dan Azza Grafika.
- Prihantini. (2021). *Strategi Pembelajaran SD*. Bumi Aksara.
- Prihantini. (2021). *Strategi Pembelajaran SD*. Bumi Aksara.

- Puad, L. M. A. Z. & Ashton, K. (2023). A critical analysis of Indonesia's 2013 national curriculum: Tensions between global and local concerns. *The Curriculum Journal*. wiley.com
- Purwanto. Ngalim. 2005. *Administrasi dan Supervise Pendidikan Bandung: Remaja Rosda Karya.*
- Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, 1009. *Pengelolaan Kelas*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2013. *Landasan Pembelajaran*. Bali.Undiksha Press.
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., Salamah, S., Sarbaitinil, S., Nazmi, R., & Djakariah, D. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahayu, R. 2022. *Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Di Sekolah Dasar*. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7061>.
- Rahmawati Darussyamsu, J. J. (2020). *Pemikiran Behaviorisme dan Implementasinya dalam Pendidikan Biologi*. *J. Pedagogi Hayati* Vol. 4 No. 2 Darussyamsu, dkk (2020), 97-105.
- Rahmawati, D. W. (2023). *Faktor Penyebab dan Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren Kulon Progo*. Universitas Islam Indonesia.
- Rahyubi, Heri, 2012, *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik, (Deskriptif dan Tinjauan Kritis)*, Cet-I, Bandung: Nusa Media.

- Ramayulis. 2018. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cetakan II. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ravitch, D. (2013). *Reign of Error: The Hoax of the Privatization Movement and the Danger to America's Public Schools*. Vintage.
- Reese, W. J. (2001). *The Origins of the American High School*. Yale University Press.
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence Bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Rifky, S., & Farihin. (2024). ACADEMIC SUPERVISION AND PEDAGOGICAL COMPETENCY AS DETERMINANTS OF TEACHER PERFORMANCE. *International Journal of Teaching Learning*, 2(4), 1038–1049. <https://injotel.org/index.php/12/article/view/135>
- Rifky, S., Devi, S., Hasanah, U., & Safii, M. (2024). Analisis Strategi Manajemen Pendidikan Menggunakan School Based Management Terhadap Dinamika Pendidikan Formal. *Journal on Education*, 06(02), 15086–15098. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5394>
- Rifky, S., Duryat, M., & Saddami, S. T. (2023). Manajemen Kepemimpinan Kebijakan Politik Umar Bin Khattab. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 311–325. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3897>
- Rifky, S., Malahayati, T., Udin, T., Bakhtiar, A. F., & Sambudi, L. (2023). MANAJEMEN PELATIH EKSTRAKULIKULER DI RA MA'ARIF LANGUT KABUPATEN INDRAMAYU. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas*

Muhammadiyah Cirebon, 10(2), 59–67.  
<https://doi.org/10.32534/jjb.v10i2.4521>

- Rifky, S., Nasution, M. A. A., Selvia, D. S. E., Isti'ana, A., & Yusnita, E. (2024). Challenges and Opportunities for Islamic Religious Education in a Secular Environment in a Literature Review. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 195–212. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/permata/article/view/2004>
- Rifky, S., Paling, S., Arifudin, O., & Narayanti, P. S. (2024). Professionalism Of Educators in Learning Development. *International Journal of Teaching Learning*, 2(2), 579–588. <https://injotel.org/index.php/12/article/view/93>
- Rifky, S., Putra, J. M., Ahmad, A. T., Nisa', R., Widayanthi, D. G. C., Abdullah, G., Sunardi, Ulya, M., Firmansyah, M. B., Irmawati, Siswa, T. A. Y., Syifa, F. F., Tawil, M. R., & Syathroh, I. L. (2024). *PENDIDIKAN YANG MENGINSPIRASI: Mengasah Potensi Individu*. Yayasan Literasi Sains Indonesia.
- Rifky, S., Saudale, J., Runtu, A. R., Halim, C., & Pamuji, S. (2024). Technology utilization in the Education curriculum in Indonesia. *Journal of Technology Global*, 1(02), 111–120. <https://penaeducentre.com/index.php/JTeG/article/view/90>
- Rifky, S., Suhirman, L., Kurniawati, I., Abdurahman, A., Sutiyatno, S., Santika, T., Nurjanah, Fihri, F., M. Nur, M. D., Patriasih, R., Kalip, & Indiaty, I. (2024). *Buku Ajar Model dan Strategi Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rifky, S., Udin, T., Warningsih, K., Duryat, M., Rahmat, H., & Trisno, J. T. (2023). Model Pengembangan Karir Tenaga Kependidikan (Studi di SMP Al Hikam Garut). *Paedagoria : Jurnal Kajian*,

Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan, 14(4), 456–461.  
<https://doi.org/10.31764/paedagoria.v14i4.17293>

- Rifky, S., Yani, A., & Cahyani, D. (2023). Implementasi Manajemen PTKIS Berbasis Pondok Pesantren (Studi di STISHK Kuningan). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi [JMP-DMT]*, 4(4), 406–411. <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v4i4.16090>
- Ripley, A. (2013). *The smartest kids in the world: And how they got that way*. Simon and Schuster.
- Riswanto, A., Zafar, T. S., Sunijati, E., Harto, B., Boari, Y., Astaman, P., ... & Hikmah, A. N. (2023). *EKONOMI KREATIF: Inovasi, Peluang, dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ritonga, M., Nazir, A., & Wahyuni, S. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Dialektika Revolusi Industri 4.0*.
- Robinson, K., & Aronica, L. (2016). *Creative schools: The grassroots revolution that's transforming education*. Penguin books.
- Rozi, H. N. (2023). *Manajemen Strategi Dan Mutu Pendidikan Islam*.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.
- Rusydi, Ananda. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. edited by Amiruddin. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI) Medan.
- Rusydie, Salman Rusydie. 2011. *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.

- S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris (Bandung: Hasta, 1982).162
- Sadirman A. M, Interaksi dan Motifasi Belajar ( Jakarta: Rajawali Pres,2006).131
- Sagala, H.S. 2006. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian, Piet , Ida ilaida. 2006. Super Visi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Educatio. Surabaya:Usaha Nasional, 2006.
- Saifullah, Ali Saifullah. 2007. Antara Filsafat dan Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Saito, N. T. (2013). The Historiography of Education: Contexts and Comparative Perspectives. Routledge.
- Salim, Yeny salim, Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish (Jakarta: Pres, 2004).92
- Sammet, J., & Wolf, J. (2022). The “Learning Revolution.” In From Trainer to Agile Learning Facilitator: How Teaching and Learning Works in Digital Times (pp. 1–23). Springer.
- Sanjaya Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Cetakan VI. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. 2008. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, J, W.( 2014). Life Span Development (13 ed). McGrawHill: USA.

- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6 ed). McGrawHill: USA.
- Sanyata, S. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*, 14 Th VII.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. . (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4(1), 24–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>.
- Schofer, E., & Meyer, J. W. (2005). The worldwide expansion of higher education in the twentieth century. *American Sociological Review*, 70 (6), 898–920.
- Sedyati, R. N. (2022). Perguruan tinggi sebagai agen pendidikan dan agen pertumbuhan ekonomi. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 16 (1), 155–160.
- Seldon, A., Abidoye, O., & Metcalf, T. (2020). *The Fourth Education Revolution Reconsidered: Will Artificial Intelligence Enrich Or Diminish Humanity?* Legend Press Ltd.
- Setani, A., dan Priansa, D.J. 2018. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sitepu, E. M. R., Nainggolan, J. A., & Lumbansiantar, R. A. (2023). Urgensi Bagi Pendidikan di Negera Indonesia yang sedang Berkembang. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 4 (1), 100–108.
- Smith, A., & Anderson, M. (2018). *Teens, social media & technology 2018*. Pew Research Center.

- Smith, B. (2020). The Impact of Social Interaction on Student Learning in Digital Education. *Educational Psychology Review*, 35(4), 589–603.
- Smith, D., Brown, K., & Jones, L. (2020). The Role of Social Media in Facilitating Community-Based Learning: A Case Study Analysis. *Journal of Online Learning Research*, 6(3), 267–282.
- Smith, J., & Anderson, K. (2021). Enhancing Student Engagement Through Technology Integration: A Review of Current Practices and Future Directions. *Educational Technology Research and Development*, 69(5), 1923–1945.
- Smith, J., & Johnson, D. (2022). Expanding Educational Access Through Digital Platforms. *International Journal of Educational Technology*, 33(4), 567–580.
- Sofansyah, D. Y. (2022). ... pada masa penjajahan Jepang di Indonesia sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan motivasi belajar mahasiswa Prodi S1 Pendidikan ....
- Spring, J. (2015). *American Education*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Spring, J. (2015). *Deculturalization and the Struggle for Equality: A Brief History of the Education of Dominated Cultures in the United States*. McGraw-Hill Education.
- Squires, D., & Nichols, R. (2018). *Education Around the World: A Comparative Introduction*. New York, NY: Routledge.
- Sri Winarni. 2016. Pembelajaran Rumus-Rumus Trigonometri Menggunakan Lembar Kerja Peserta didik Menurut Prinsip Konstruktivisme Pada Peserta didik Kelas XI IPA MAN Cendikia Jambi *Edumatica: Volume 06 Nomor 01 (April 2016)*.

- Sudjana, Nana Sudjana. 2006. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. 2020. *Dasar-Dasar )roses Belajar Mengajar*. Bandung. SBAgensindo
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharlina, H. (2020). Pengaruh Investasi, Pengangguran, Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Serta Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 56–72.
- Suhendi, A., & Purwarno. (2018). Constructivist Learning Theory: The Contribution to Foreign Language Learning and Teaching. *KnE Social Sciences*, 3(4), 87. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i4.1921>
- Sukyadi, D. 2017. Analisis Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan Gender.
- Sultan, R. (2021). The Role of Technology in Education: A Paradigm Shift. *Digital Education Review*, 6(1), 78–91.
- Supardan, D. (2016). Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran,. *Edunomic*, 4(1).
- Suparlan. 2019. TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan: Volume 1, Nomor 2, ( Juli 2019 ).82* <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.

- Suputra, P. I. (2023). Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Teknologi*, Vol. 2 No. 2 , 332-336.
- Suryana, Asep. 2006. *Bahan Belajar Mandiri Manajemen Kelas*. Jakarta: Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutikno, Sobry. 2021. *Strategi Pembelajaran*: CV. Adanu Abimata.
- Syaifurahman dan Tri Ujiati, 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran* (Jakarta: Indeks, 2013), 111.
- Syam, N. 2014. *Tujuan Bermakna dan Motivasi Belajar Siswa. Self-Efficacy dan Motivasi Belajar Siswa*.
- Syamsidah dan Hamidah Suryani. 2018. *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tan, Oon-Seng. (2004). *Cognition, Metacognition, and Problem Based Learning, in Enhancing Thinking through Problem based Learning Approaches*. Singapore: Thomson Learning
- Teague, C., Jones, J., (2023). *Psychosocial Development: Fathering during Childhood and Adolescence. Journal of Mental Health and Social Behaviour: (5) 1: 177*.
- Tien, N. H., Ngoc, N. M., & Anh, D. B. H. (2021). *Current situation of high-quality human resources in FDI enterprises in Vietnam-solutions to attract and maintain. International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation, 2(1), 31-38. researchgate.net*
- Tilaar, H. A. R. (1998). *Beberapa agenda reformasi pendidikan nasional dalam perspektif abad 21*. IndonesiaTera.

- Tim Kurikulum dan Pembelajaran Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trihastuti, M., & Fajar, A. (2020). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM KERANGKA KONSEP LIFELONG EDUCATION. *Mores: Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 2 (1), 21–32.
- Tuhuteru, L. ., Solehudin, M. ., Muhammadiyah, M. ., Kraugusteeliana, K., & Rais, R. . (2023). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital Dan Informasi Di Indonesia Pada Era Disruptif. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1893–1900. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13367>
- Tyack, D., & Cuban, L. (1995). *Tinkering toward Utopia: A Century of Public School Reform*. Harvard University Press.
- U. Saefullah. 2012. *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia,
- Umaimah, Rima. (2017). “Konsep Skinner Tentang Pembentukan Perilaku Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Terhadap TK Al Tarmasi Pacitan).” *Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam* 10, No. 1, 154–76.
- Umbara, U. 2017. Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 3(1), 31–38. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0>

[Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005](http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005)[Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58](http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58)[Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P](http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P)

Undang-Undang Republik Indonesia. 2008. Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.

Urban, W. J., & Wagoner, J. L. (2010). *American Education: A History*. Routledge.

Usman, Moh. Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Vebrianto. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita.

Vygotsky, L. S. 1978. *Mind in Society: the Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wagner, T. (2010). The global achievement gap: Why even our best schools don't teach the new survival skills our children need- and what we can do about it. *ReadHowYouWant.com*.

Wahab, A., Surahman, S., Cakranegara, P. A., Nduru, M. P., & others. (2022). Development Of Web-Based Learning Evaluation Tools in Vocational High Schools. *Sinkron: jurnal dan penelitian teknik informatika*, 7 (2), 308–313.

Wang, L. (2019). Enhancing Student Satisfaction through Accessible Learning Resources in Online Education. *Journal of Distance Learning*, 12(1), 30–42.

Wang, Y., & Chen, L. (2023). Enhancing Student Engagement Through Technology in Digital Education. *Computers & Education*, 78(3), 456–468.

- Widyasari, Rasmitadila, Ptasetyo Teguh. 2018. *Perencanaan Pembelajaran*. 1st ed. edited by T. W. Publish. Ponorogo Jawa Timur: Team WADE Publish.
- Widyastuti, A. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)*, Daring Luring, Bdr.
- Wijaya, Cece, Rusyan Tabrani. 2007. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Willems, J. (2013). *Global challenges and perspectives in blended and distance learning*.
- Wiyani & Irham. (2015). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- Yasin, M., Rifky, S., Retnoningsih, Sulaiman, Tersta, F. W., Mintarsih, Saktisyahputra, Herlina, H., & Firman. (2024). *Buku Ajar Pengantar Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yoshikawa, H., Weiland, C., Brooks-Gunn, J., Burchinal, M. R., Espinosa, L. M., Gormley, W. T., Ludwig, J., Magnuson, K. A., Phillips, D., & Zaslow, M. J. (2013). *Investing in our future: The evidence base on preschool education*. Society for Research in Child Development.
- Zakaria, E. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

## TENTANG PENULIS

### Penulis Bagian 1



#### **Rd. Sehan Rifky Arfanaldy, S.Pd., M.Pd.**

Putra pertama Drs. Rd. Ujang Mulyana Bin H. Abas Bastomi, lahir di Kabupaten Garut Jawa Barat, pada tanggal 27 Agustus 1996, Penulis menempuh pendidikan sekolah menengah atas di MA Al Hidayah Limbangan Garut lulus tahun 2014. Penulis melanjutkan Studi pendidikan tinggi pada program Sarjana (S1) Prodi Manajemen Pendidikan Islam di STAIQ Al Qudwah Depok lulus tahun 2019, lalu program Pascasarjana (S2) Prodi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon lulus tahun 2024 dengan predikat *Cumlaude*, dan sekarang sedang menempuh pendidikan Magister (S2) Ilmu Administrasi di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Selain pendidikan formal, penulis juga menempuh pendidikan non formal di Pondok Pesantren Al Hidayah Limbangan Garut dari tahun 2013 s.d 2015 dan Asrama Mahasiswa STIA Husnul Khotimah Kuningan dari tahun 2015 s.d 2020, penulis pernah aktif dan menjabat di berbagai organisasi seperti Sekjend BEM, Wakil Ketua MPM, Ketua Biro Kaderisasi PMII Cabang, Wakil Ketua KAMMI Daerah, dan beberapa organisasi kepemudaan maupun Masyarakat lainnya. Penulis sekarang sedang mengabdikan menjadi guru di SMP Al Hikam Garut, menjadi tenaga kependidikan bagian bahasa di *Islamic Boarding School* Husnul Khotimah Kuningan serta menjadi bagian dari CV. Excellenz Edukasi Digital. Penulis menekuni bidang ilmu pendidikan Islam, manajemen pendidikan, administrasi pendidikan, kebijakan pendidikan, kepemimpinan pendidikan serta pembiayaan pendidikan dan aktif menulis di berbagai jurnal, buku, website maupun karya ilmiah lainnya, untuk itu bisa lihat di google scholar: <https://bit.ly/ScholarSehan>. Penulis dapat dihubungi

melalui email: [sehanrifky@gmail.com](mailto:sehanrifky@gmail.com), IG: @sehan\_r.a, WA: 081222666576.

## Penulis Bagian 2



### **Dr. H. Halik, S.S., M.Si**

Penulis adalah Dosen pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jabal Ghafur Sigli Aceh. Kepala Desa Kota Baru Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh Periode 2010-2016. Tim Asisten Ahli (RPJMA) Gubernur Aceh Periode 2012-2017. Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Periode 2016-2018. Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Periode 2018-2021, dan kini sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Unigha. Sebagai chief editor pada Jurnal Real Riset Unigha. Direktur Eksekutif pada Lembaga Kajian Sosial Politik Aceh (LaKaspia) Periode 2022-Sekarang. Lahir di Kelurahan Langnga, 13 Desember 1973 Pinrang Sulawesi Selatan. Penulis adalah anak kesembilan dari sebelas bersaudara dari pasangan bapak H. Saing Thahir dan Ibu Hj. Halawiyah Pawallungi. 2001 ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Hasanuddin Makassar pada Program Studi Sastra Arab Fakultas Sastra (kini FIB). 2005 menyelesaikan Studi Program Magister pada Sekolah Pasca Sarjana (S2) di Universitas Gadjad Mada Yogyakarta pada Program Studi Ketahanan Nasional konsentrasi bidang ilmu Perdamaian dan Resolusi Konflik. 2024 ia lulus (S3) pada Program Studi Doktor Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (DPIPS), konsentrasi bidang ilmu Pendidikan Sosiologi pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh. Ia telah penulis buku dengan judul Pendidikan Damai Terintegrasi dalam Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial dan Black September 1997 “Ada apa di Balik Peristiwa

Kerusuhan Etnis di Kota Makassar?”, serta penulis buku chapter Pendidikan Pancasila dengan judul Pancasila sebagai Dasar Pengembangan Ilmu dan Peran Pendidikan dalam Masyarakat.

### Penulis Bagian 3



#### **MAS'UD MUHAMMADIAH.**

Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu. Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat. Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas “45” Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambahan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas “45” Makassar pun sudah berubah nama menjadi

Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan karena pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Organisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif menjalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, misalnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; 5 artikel terindeks Scopus, 130 artikel/buku terindeks google scholar,

23 artikel terindeks Garuda, dan 68 buku baik sebagai penulis maupun editor. Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang *Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengese Village*, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas Bosowa).\*

#### Penulis Bagian 4



#### **Irene Hendrika Ramopoly, S.Psi., M.Psi**

merupakan Dosen pada Program Studi Pendiidkan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Indonesia Toraja. Penulis merupakan anak kedua dan bungsu dari pasangan bapak Bernard Ramopoly dan ibu Ignata Apolonia Baka, SKM., M.Kes. Penulis menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Surabaya pada program studi Psikologi tahun 2009 dan penulis menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada program studi Magister Profesi Psikologi konsentrasi peminatan Psikologi Klinis tahun 2015. Adapun buku yang pernah ditulis diantaranya *book chapter* berjudul “Menanamkan Literasi Digital Pada Anak Usia Dini yang diterbitkan oleh CV. Mitra Mandiri Persada Anggota IKAPI dan book chapter Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik, penerbit Rumah Cemerlang Indonesia, Anggota IKAPI”. Penulis juga aktif melakukan riset dan pengabdian kepada masyarakat, yang luarannya dipublikasikan di jurnal nasional ber-ISSN dan jurnal terindeks Sinta.

## Penulis Bagian 5



### **Dr. Drs. Perdy Karuru, M.Pd.**

Seorang Asesor Penulis Naskah Non Fiksi dan Editor, Penulis dan Dosen Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Toraja. Lahir di Batualu Kec. Sangalla 25 Februari 1962 Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak keempat dari sembilan bersaudara dari pasangan P. P. Pongkaruru dan Kristina Minggu. Tamat pendidikan program Sarjana (S1) di IKIP Ujung Pandang prodi Pendidikan Fisika, menyelesaikan studi pada program Magister Pendidikan (S2) di Universitas Negeri Surabaya prodi Pendidikan Sains, dan program doktor (S3) di Universitas Negeri Makassar Program Studi Ilmu Pendidikan. Telah melakukan berbagai penelitian dibidang ilmu pendidikan, pengabdian kepada masyarakat, dan menulis buku referensi, capter book, buku ajar, dan buku lainnya.

## Penulis Bagian 6



### **Dr. Iis Rodiah, M.M.Pd.**

Dosen tetap Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Darussalam Ciamis. Lahir di Ciamis Jawa Barat, 21 April 1974. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Abdurahman (alm) dan Ibu Hj. Oop Sopiah. Pendidikan program Serjana (S1) STAI Siliwangi Bandung Prodi Tarbiyah dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2 dan S3) di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung Prodi Manajemen Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Buku yang telah ditulis dan terbit berjudul di antaranya: Kecerdasan Berawal dari Rumah,

Menjadi Guru bagi Generasi Z, dan Penilaian Pembelajaran di PAUD. Penulis juga sebagai asesor BAN PAUD dan PNF (sekarang BAN PDM) sejak 2011. Pengalaman organisasi sebagai Ketua Pengurus Daerah HIMPAUDI Kabupaten Ciamis dua periode (2006-2014), Ketua Bidang Organisasi Pengurus Wilayah HIMPAUDI Provinsi Jawa Barat (2014-2018), Sekretaris PW HIMPAUDI Provinsi Jawa Barat (2019-2023) dan Sekretaris Pengurus Pusat HIMPAUDI (2023-2027)

### Penulis Bagian 7



#### **Sukmawati, M.Pd**

seorang Penulis dan Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih. Lahir di Timika, 07 Desember 1995. Penulis merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Sallamah dan Ibu Norma. ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Makassar prodi Pendidikan Matematika dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Negeri Makassar prodi Pendidikan Matematika. Aktif menulis artikel diberbagai jurnal ilmiah. Sejak tahun 2022 menjadi dosen tetap di Universitas Cenderawasih dan mengampu mata kuliah Pendidikan Matematika.

## Penulis Bagian 8



**dr. Astri Anggraini Hapsara Wibowo, M. Psi., Psikolog**

Seorang Dokter, Psikolog, dan Dosen Tetap dengan Perjanjian di Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta dan Fakultas Psikologi Universitas Jayabaya Jakarta. Penulis mengampu mata kuliah Perkembangan Anak-Remaja, dan Dewasa-Gerontologi; Biopsikologi, Psikologi Abnormal, dan Psikiatri. Penulis menamatkan Pendidikan S1 dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada tahun 2005 dan Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta tahun 2018, kemudian Pendidikan S2 dari Fakultas Psikologi Magister Profesi Klinis Universitas Tarumanagara pada tahun 2022. Selain itu penulis juga praktek di Biro Psikologi Tiga Generasi Tangerang Selatan sebagai Psikolog Anak dan Remaja, serta di Rumah Sakit Port Medical Center Jakarta sebagai dokter umum. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara, istri dan ibu dari tiga anak.

## Penulis Bagian 9



**Ni Putu Sri Pinatih, S.Pd., M.Pd.H.,**

Seorang Penulis dan Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. Lahir di Plehari, 05 April 1988 Kalimantan Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari duabersaudara dari pasangan bapak I Made Sene (Alm) dan Ibu Ni Ketut Nantri. Ia menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2)

di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar prodi Pendidikan Agama Hindu.

### Penulis Bagian 10



#### **Sarrul Bariah, S.Pd., M.Pd**

Lahir di Long Iram Kutai Barat Kalimantan Timur pada tanggal 17 Pebruari 1976. Menyelesaikan pendidikan S1 Prodi Pendidikan Biologi di Universitas Mulawarman pada tahun 2000 dan menyelesaikan Pasca Sarjana S2 Program Studi Manajemen Pendidikan di Unmul pada tahun 2010. Penulis merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara dari pasangan bapak H. Bahrn Ahim dan Ibu Hj. Kamsiah. Bekerja sebagai dosen di Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kutai Kartanegara dari tahun 2005 sampai dengan sekarang. Dan saat ini diamanahi menjadi Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan FKIP UNIKARTA. Penulis ikut berkolaborasi menulis beberapa buku diantaranya, buku berjudul; Perkembangan Peserta Didik, Pengelolaan Pengajaran, dan Teori Belajar dan Pembelajaran.

Email : [sarrulbariah2gmail.com](mailto:sarrulbariah2gmail.com)

No tlp/wa 081247477642

## Penulis Bagian 11



### Harun Harosid, M.Pd

Adalah dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung PDPK di Universitas Islam KH. Ruhiat (UNIK) Cipasung Singaparna Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, sebagai pendidik yang memulai pengabdian sebagai Guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cipasung (sekarang MAN 2 Tasikmalaya) tahun 1987 sampai tahun 2008 kemudian mendapat tugas tambahan sebagai Kepala MAN Parungpanjang Bogor (sekarang MAN 5 Bogor) sampai tahun 2011. Periode penugasan selanjutnya sebagai Kepala MAN 1 Kota Bandung hanya berlangsung selama 20 bulan karena mendapat tugas baru sebagai Kepala Seksi Kurikulum dan Evaluasi pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat (2012-2015) dilanjut menjadi Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam SMA/SMK/SMLB masih pada kantor yang sama. Pada tahun 2017 mutasi menjadi Kepala Seksi Pendidikan Madrasah pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya sampai tahun 2019 kemudian bergeser masih menangani pendidikan sebagai Kepala Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Sejak tahun 2022 beralih menjadi dosen pada UNIK Cipasung. Dilahirkan di Tasikmalaya 09 September 1964. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Fisika pada IKIP Bandung tahun 1987 kemudian Pendidikan Magister Pendidikan IPA Konsentrasi Pendidikan Fisika SL tahun 2000. Penulis aktif dalam pembinaan tenaga pendidik sebagai instruktur/fasilitator daerah maupun nasional melalui kegiatan-kegiatan pada Kementerian Agama dan Lembaga pendidikan dan pelatihan termasuk program-program kerjasama seperti LAPIS Aus-Aid, USAID dan sebagainya.

## Penulis Bagian 12



### **Sulaiman, S.Pd., M.Pd**

Lahir di Sedulang Kecamatan Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara Prov. Kalimantan Timur pada tanggal 1 Maret 1969. Saat ini bekerja di dua lembaga Pendidikan, SDN 006 Muara Kaman dan SMA Martadipura Muara Kaman. Penulis aktif sebagai salah satu anggota Tim Penyusun Buku Mulok Bahasa Kutai Tingkat SD Kab. Kutai Kartanegara dan telah menerbitkan buku solo berjudul ; BAKIR, PUISI BULAN LIMA, SUPERVISI KLINIS DI SEKOLAH, SDN 006 MUARA KAMAN, BUKAN PENGGERAK TAPI TERGERAK Ia juga berkontribusi pada penulisan Buku Ajar kolaborasi dengan beberapa penulis diantaranya Buku Administrasi & Supervisi Pendidikan, Teori Belajar dan Pembelajaran, Pendidikan Orang Dewasa, Metode & Model Pembelajaran Inovatif, Metode Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka, Buku Ajar Pengantar Pendidikan, dan Pendidikan Karakter. Juga buku-buku Antologi Cerpen/Puisi, diantaranya; Para Pendobrak Batas, Sejuta Kata Bermakna, Secarik Kertas Kehidupan, Sepenggal Rasa, Goresan Tinta Mengukir Cerita, Kisah Yang Tak Pernah Usai, Sebatas Pinta, Seberkas Rindu, One Book Many Stories, Gema Takbir Idul Fitri, The Power of Love, Our Little Doodle, Temaram Lampu Dikala Malam, Perisai di Setiap Kata, Aksara Atma, Goresan Rasa Dalam Senyap, Balutan Cerita Dalam Rima, Mutiara Dalam Kalbu, Muar Matu, Menabur Kisah Tak Terlupakan, Mentari Keluarga, Pengabdian di Ruang Persegi, Kanvas Coretan Pena, dll. Email ; emonsulaiman@rocketmail.com, Fb; Sulaiman IG; sulaiman\_sedulang

### Penulis Bagian 13



#### **Dr. Dodo Murtado, S.Pd., ST, M.Si.**

Dilahirkan di Tasikmalaya, dari seorang ibu yang bernama Hj. Siti Aisyah dan ayah H. Abdul Somad. Penulis adalah suami dari Hj. Ade Erni, M. Si dan telah dikarunia 5 orang anak. Pada tahun 1977, penulis lulus dari MI Dangur serta lulusan SMP dan SMA dari Pesantren Cintawana, Singaparna, Tasikmalaya tahun 1984. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya ke Institut Agama Islam Cipasung dan lulus tahun 1991.

Tahun 2001, lulus S-2 dari UII Yogyakarta, tahun 2003 lulus S-1 Pendidikan Matematika Universitas Islam Nusantara Bandung dan tahun 2004 lulus S-3 Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Bandung. Sejak tahun 1992, penulis menjadi dosen IAIC (Institut Agama Islam Cipasung) Singaparna, Tasikmalaya dan Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Cipasung serta menjadi Wakil Rektor III Institut Agama Islam Cipasung sejak 2012. Penulis sebagai ketua Yayasan Al-Hidayah Ash-Shomadiyah Cigalontang yang membina RA, MI, MTs dan SMK. Disamping itu penulis juga merupakan Aparatur Sipil Negara di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya sebagai Pengawas Madya. Di sela-sela kesibukannya, penulis telah memublikasikan buku teks Fiqih untuk MTs Kelas VII dan beragam bahan kuliah Filsafat Islam dan Ilmu Kalam.

## Penulis Bagian 14



### **Dr. Saktisyahputra, S.I.Kom., M.I.Kom**

Doktor ke 123 Program Studi Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Jakarta lahir di Jakarta pada tanggal 9 Mei 1987 merupakan salah satu tenaga pendidik (Dosen Tetap Manajemen Komunikasi) di Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI Jakarta berpangkat akademik Lektor (L) 200. Menyelesaikan pendidikan sarjana S-1 pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof.Dr.Moestopo (Beragama) Jakarta konsentrasi Jurnalistik pada tahun 2009. Lalu menyelesaikan studi Magister Ilmu Komunikasi S-2 di Universitas Prof.Dr.Moestopo (Beragama) Jakarta konsentrasi Humas pada tahun 2016. Kemudian menyelesaikan studi Doktoral Ilmu Komunikasi S-3 di Universitas Sahid Jakarta konsentrasi Komunikasi Korporasi pada tahun 2023 dengan Judul Disertasi Tindakan Komunikatif Komunitas Bank Sampah Kerabat Pulo Kambing Cakung Jakarta Timur dengan Bimbingan Promotor Bapak Prof. Dr .H .Sunarto, M.Si, Co Promotor Bapak Dr. Mikhael Dua, MS dan Bapak Dr. Geofakta Razali, M.I.Kom. Penulis juga saat ini menjabat sebagai Ketua Program Studi Manajemen Komunikasi di Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI sejak 3 Juni 2021 hingga saat ini. Sejak diangkat menjadi pendidik di bawah naungan Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti) RI, keinginannya untuk selalu memberikan yang terbaik untuk anak didiknya terus menerus tumbuh. Asesor Kompetensi BNSP RI Skema Media Planning Manager ini memiliki hobi membaca dan menulis buku, terutama buku-buku tentang komunikasi dan metodologi membuatnya sangat concern terhadap perkembangan setiap anak didik dan peserta trainingnya. Sejak tahun 2012, Alumni SMAN 31 Jakarta tahun 2005 ini aktif sebagai Coach, Trainer, Motivator, Public Speaker, Da'i, Penceramah, Pengajar Privat, Guru Ngaji dan Pendongeng serta

Islamic Story Teller dalam dunia pendidikan. Alumni SMPN 74 Jakarta tahun 2002 ini juga sebagai Kepala Sekolah Trainer dan Motivator Indonesia (STMI) aktif menyelenggarakan Pelatihan STMI selama 12 tahun, 313 Angkatan (Batch) di 60 Kabupaten dan Kota, 23 Provinsi se-Indonesia dengan saat ini memiliki 10.300 Alumni STMI se-Asia. Sejak 2008 menjadi Narasumber di Kementerian Kesehatan RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kementerian Keuangan RI, Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Utara, Pemerintah Kota Bontang, Pemerintah Kabupaten Gayo Lues, Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Wonosobo, Toyota Astra Motor, Toyota Auto2000, PT CWMI, PT. Badak NGL, PT. Arminareka Perdana, PT Telkomsel Tbk, Rumah Zakat dan Ribuan Instansi, Sekolah, Kampus dan Perusahaan lainnya. Pria suku Minang dan Jawa ini juga tercatat memiliki Science and Technology Index (SINTA) Score Overall tertinggi di Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI (Sampai dengan 22 April 2024). Di sela-sela kesibukannya, Alumni Akademi Trainer Bapak Jamil Azzaini ini juga aktif menyampaikan ilmu lewat Channel Youtube : Sakti Nabil dengan 3.473 subscribe hingga saat ini dan aktif menulis dan mempublikasi 17 artikel penelitian di Jurnal Nasional dan Internasional, menulis 32 buku sejak 2019 hingga saat ini di antaranya 1. How To Be a Winner, 2. 100 Motivasi Sakti (Keep Moving On, Do and Believe It), 3. Dokter Siswa (Pembelajaran yang Asyik dan Menyenangkan untuk Siswa, 4. Jejak-jejak Rindu, 5. Second Change, 6. Suasana Ramadan Kali Ini, 7 Suasana Ramadan Kali Ini, 8. Pendampingan UKM Masa Pandemi, 9. Guru Jarak Jauh, 10. Telemotivator, 11. Kumpulan Puisi Lara Menimbang Kasih, 12. Miracle of Public Speaking, 13. Pengantar Ilmu Komunikasi, 14. Membaca MBKM dalam Ilmu Komunikasi, 15. Komunikasi Pemasaran Lembaga Pendidikan Non Formal, 16. Komunikasi Pembangunan, 17. Sosiologi Komunikasi, 18. Merangkul Ragam Capaian Akreditasi Unggul di Era 5.0 Eksistensi Insan Komunikasi di Era Digitalisasi, 19. Communication Inclusivity : Engaging Society and Digital, 20. Komunikasi Pendidikan, 21.

Metodologi Penelitian Pendidikan, 22. Panduan Praktis Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 23. Ilmu Alamiah Dasar, 24. Pengantar Pendidikan, 25. Public Relation Event, 26. Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik, 27. Pengantar Ilmu Komunikasi dan 28. Metode Penelitian Kualitatif, 29. Pengantar Ilmu Komunikasi, 30. Manajemen Pemasaran Teori dan Strategi, 31. Literasi Digital Wawasan cerdas dalam perkembangan Dunia Digital Terkini dan 32. Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif Panduan Praktis Penelitian Campuran, Memiliki 15 Hak Kekayaan Intelektual (HKI) serta mempublikasi 17 tulisan di portal berita online nasional.

Dr. Saktisyahputra, S.I.Kom., M.I.Kom bisa di hubungi melalui:

Email : Saktinabil@gmail.com  
Facebook : Sakti Nabil  
Instagram : Sakti Nabil  
X : @Sakti\_STMI  
Whatsapp : 0812 8328 8353  
Telegram : Saktisyahputra  
Website : www.saktisyahputra.com  
Tik Tok : @Saktisyahputra  
YouTube : Sakti Nabil

## Penulis Bagian 15



### **Dedi Anwar Muhtadin, S.Ag., M.Pd.I**

Sebagai dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung PDPK di Universitas Islam KH. Ruhiat (UNIK) Cipasung Tasikmalaya Jawa Barat, sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah. Dilahirkan di Tasikmalaya 21 April 1966. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Prodi Peradilan Agama (PA) di Fakultas Syariah di Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Tasikmalaya lulus pada tahun 1994 dan Program Pascasarjana (S2) Magister Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Islam di Istitut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis lulus pada tahun 2011. Mulai tahun 2000 penulis diangkat sebagai ASN di Kementerian Agama Kab. Tasikmalaya sampai Desember tahun 2023 dengan jabatan terakhir sebagai Kepala SUB Bagian Tata Usaha. Pada tanggal 1 Januari 2024 beralih tugas menjadi Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung PDPK di Universitas Islam KH. Ruhiat (UNIK) Cipasung. Penulis aktif diberbagai organisasi dan lembaga keagamaan (MUI, FKUB, BP4, DMI, BHRD, IPHI, FKDT, LPTQ dan Ormas Nahdlatul Ulama).

## Penulis Bagian 16



### **Dr. H. Suryana, M.Si.**

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang di PDPK-kan di Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung (UNIK) Kabupaten Tasikmalaya. Sebagai dosen ia diberika tugas mengajar di Fakultas Dakwah Prodi KPI dan di Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mengampu mata Kuliah Ilmu Kalam dan Filsafat Pendidikan Islam. Pendidikan formal yang dilalui adalah SD, SMP dan SMA di Tasikmalaya di tahun 1983, masuk

jenjang S1 di IAIN SGD Bandung lulus tahun 1998, dan meneruskan ke jenjang S2 pada Prodi Pendidikan Islam (S2) UII Yogyakarta, dan S3 diselesaikan pada tahun 2023 pada Konsentrasi Pendidikan Islam UIN SGD Bandung. Demikian pula pendidikan pondok pesantren yaitu di Pondok Pesantren Riyadul Ulum Wada'wah Condong Tasikmalaya, Pondok Pesantren Cilendek dan Pondok Pesantren Riyadusslam Salopa Tasikmalaya Penulis mengajar sejak tahun 1989 di Institut agama Islam Cipasung (IAIC) yang sekarang menjadi UNIK, mengajar di Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung (STTC), di Sekolah Tinggi Ekonomi Cipasung (STIE). Sekarang mengajar di UNIK Cipasung sebagai dosen PDPK UIN SGD Bandung. Selain mengajar aktif juga di berbagai organisasi diantaranya di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) Kabupaten Tasikmalaya, MUI Kab. Tasikmalaya, Forum Hifdzil Qur'an (FHQ) Tasikmalaya.

### Penulis Bagian 17



#### **Loso Judijanto, SSI, MM, MStats**

**Loso Judijanto** adalah peneliti yang bekerja pada lembaga penelitian **IPOSS Jakarta**. Penulis dilahirkan di Magetan pada tanggal 19 Januari 1971. Penulis menamatkan pendidikan *Master of Statistics* di *the University of New South Wales*, Sydney, Australia pada tahun 1998 dengan dukungan beasiswa **ADCOS (Australian Development Cooperation Scholarship)** dari Australia. Sebelumnya penulis menyelesaikan Magister Manajemen di Universitas Indonesia pada tahun 1995 dengan dukungan beasiswa dari Bank Internasional Indonesia. Pendidikan sarjana diselesaikan di Institut Pertanian Bogor pada Jurusan Statistika – FMIPA pada tahun 1993 dengan dukungan beasiswa dari KPS-Pertamina. Penulis menamatkan Pendidikan dasar hingga SMA di Maospati, Sepanjang karirnya, Penulis pernah ditugaskan untuk menjadi anggota Dewan Komisaris dan/atau

Komite Audit pada beberapa perusahaan/lembaga yang bergerak di berbagai sektor antara lain pengelolaan pelabuhan laut, telekomunikasi seluler, perbankan, pengembangan infrastruktur, sekuritas, pembiayaan infrastruktur, perkebunan, pertambangan batu bara, properti dan rekreasi, dan pengelolaan dana perkebunan. Penulis memiliki minat dalam riset di bidang kebijakan publik, ekonomi, keuangan, *human capital*, dan *corporate governance*. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail di: [losojudijantobumn@gmail.com](mailto:losojudijantobumn@gmail.com).

**Penerbit :**

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi  
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik  
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

**SONPEDIA.COM**  
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

**Redaksi :**

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: [sonpediapublishing@gmail.com](mailto:sonpediapublishing@gmail.com)

Website: [www.sonpedia.com](http://www.sonpedia.com)